



**Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah**

**Thayyibah Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir**

**Kota Salatiga**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :

Amalia Fitri Damayanti

3401416020

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

Pembimbing Skripsi



**Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.**

NIP. 198902052015041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



**Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.**

NIP. 197805272008122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Juli 2020

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198304092006042004



Fajar, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 1985030620150811002



Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.  
NIP.198902052015041001

Mengetahui:

Dekan,

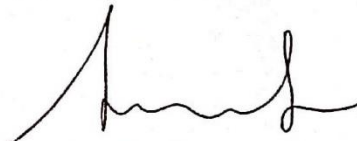


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah .

Semarang, Juli 2020



**Amalia Fitri Damayanti**  
NIM. 3401416020

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Waktu tidak memberikan perlakuan khusus kepada siapapun, untuk itu jangan berdiam diri saja, teruslah bergerak, meskipun hanya dengan langkah kecil”.

### **PERSEMBAHAN**

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Sarjana S1,
2. Margiyanti dan Achmad Taufiq, kedua orang tua yang tidak pernah henti mencurahkan segala cinta kasihnya, mengupayakan segala hal agar penulis dapat menempuh pendidikan perguruan tinggi, serta selalu mengiringi langkah penulis dengan doa dan restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Sarjana S1,
3. Muhammad Akbar Arsy Kausar dan Muhammad Sakti Mubarak, kedua adik yang amat penulis sayangi,
4. Mas Harto Wicaksono selaku dosen pembimbing yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
5. Keluarga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang telah menerima dengan baik ketika penulis melakukan penelitian,
6. Selamat Riyadli yang selama ini selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini,
7. Yesika Diani, Nova Catur Saputri, dan Ichda Zakiyatuz Zulfa sahabat seperjuangan penulis,
8. Revita Eka Putri dan Yuni Sariningsih sahabat penulis,
9. Lutfi Ayu Kusumaningrum dan Lenita Exsa Dita, teman penulis yang telah berkenan menemani penulis saat mengambil data penelitian,
10. Teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016,
11. Teruntuk pembaca skripsi ini, semoga bermanfaat,
12. Almater Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji Syukur Alhamdulillah atas Kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.**

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan pada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman., M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan untuk dapat menyelesaikan Studi S1 di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si. dan Fajar, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan yang membangun untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Harto Wicaksono, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

6. Keluarga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan keilmuan dan pengalamannya selama menempuh Studi S1
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini

Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 16 Juli 2020

Penyusun

## SARI

**Damayanti, Amalia Fitri.** 2020. *Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Harto Wicaksono, S. Pd., M.A. 212 halaman.

### **Kata Kunci: Habitiasi, Kontekstual, Model Pendidikan**

Realita pendidikan formal saat ini yang dirasa kurang membebaskan anak dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki memberikan suatu kegalauan yang harus ditanggung oleh masyarakat. Mata pelajaran yang sudah terstruktur dalam kurikulum pendidikan formal seolah membuat peserta didik terpenjara untuk mengikuti apa yang diinginkan kurikulum tersebut. Tidak jarang mata pelajaran tersebut juga tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, hal ini membuat potensi anak yang sebenarnya menjadi tidak dapat berkembang secara maksimal. Untuk menjawab kegalauan tersebut, Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah muncul dengan kultur belajar yang khas di mana Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK) yang diimplementasikan memberikan kebebasan siswanya dalam bereksprosi dan berinovasi sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model dan habitiasi pendidikan pengembangan potensi diri di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Konsep yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian menggunakan konsep model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan konsep Habitus milik Bourdieu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), dengan menempatkan warga belajarnya sebagai subjek belajar. 2) Habitiasi model pendidikan dilakukan melalui dua kegiatan belajar komunitas yaitu kegiatan belajar terprogram dan tidak terprogram yang berusaha mendekatkan siswa pada pengalaman belajar untuk mencapai target belajar yang sesuai dengan potensi diri. 3) Tantangan yang dihadapi komunitas dalam pengembangan model berasal dari dalam dan luar lingkungan komunitas, serta dari tantangan tersebut komunitas juga menyusun strategi untuk menghadapi tantangan yang ada.

Saran, perlu ditingkatkannya upaya pendisiplinan warga belajar, pentingnya warga belajar untuk dapat lebih memanfaatkan kebebasan belajar sebagai jalan untuk melakukan pengembangan potensi diri, dan perlunya evaluasi yang jelas dan terukur agar dapat mengetahui indikator-indikator pencapaian keberhasilan belajar.



## ABSTRACT

**Damayanti, Amalia Fitri.** 2020. *Education Model and Habituation Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Village, Tingkir District, Salatiga City.* Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Adviser: Harto Wicaksono, S. Pd., M.A. 212 pages.

**Keywords: Habituation, Contextual, Education Model**

The current reality of formal education which is felt to be less freeing children in exploring their potential provides a disturbance that must be borne by the community. Subjects that are structured in the formal education curriculum seem to make students imprisoned to follow what the curriculum wants. Not infrequently these subjects are also not in accordance with the interests and needs of children, this makes the child's true potential to be unable to develop optimally. To answer this turmoil, the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah emerged with a unique learning culture in which the Need-Based Curriculum that was implemented gave the students freedom of expression and innovation in accordance with their desires and abilities.

This study uses a qualitative method. The subjects in this study were residents of the learning citizens Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Data collection techniques are done through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used begins with data collection, data reduction, data presentation, and ends with drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation techniques. The concept used to analyze the results of research using the concept of learning model Contextual Teaching Learning (CTL) and the concept of Habitus of Bourdieu.

The results of the study show that: 1) The self-potential education development model in the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah uses the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model, by placing its learning citizens as learning subjects. 2) Habituation of the educational model of self-potential development is carried out through two community learning activities namely programmed and non-programmatic learning activities that seek to bring students closer to the learning experience to achieve learning targets that are in line with their potential. 3) The challenges faced by the community in developing models come from within and outside the community environment, and from these challenges the community also develops strategies to face existing challenges. Suggestions, it is necessary to increase the efforts of disciplining learning citizens, the importance of learning citizens to be able to better utilize freedom of learning as a way to develop their potential, and the need for clear and measurable evaluations in order to know the indicators of learning achievement.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Batasan Istilah.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>13</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Deskripsi Teoretis .....</b>	<b>13</b>
<b>B. Kajian Pustaka.....</b>	<b>24</b>
<b>C. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>41</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
<b>A. Latar Penelitian.....</b>	<b>42</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>44</b>
<b>C. Sumber Data.....</b>	<b>45</b>
<b>D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>52</b>
<b>E. Validitas Data .....</b>	<b>61</b>
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>64</b>

<b>BAB IV</b> .....	68
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	68
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian</b> .....	68
<b>B. Model Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah</b> .....	90
<b>C. Habitiasi Model Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah</b> .....	117
<b>D. Tantangan dan Strategi dalam Pengembangan Model Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah</b> .....	167
<b>BAB V</b> .....	187
<b>PENUTUP</b> .....	187
<b>A. Simpulan</b> .....	187
<b>B. Saran</b> .....	189
<b>Daftar Pustaka</b> .....	190
<b>LAMPIRAN</b> .....	196

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	39
Gambar 2. Kumpul Kelas Bonus Res .....	56
Gambar 3. Gedung RC Lantai 1 Tampak Depan .....	72
Gambar 4. Pengelola KBQT .....	77
Gambar 5. Lantai 1 Gedung RC .....	85
Gambar 6. Diskusi Target Belajar Individu di Taman RC .....	86
Gambar 7. Ruang Komputer .....	86
Gambar 8. Kegiatan Belajar di Lapangan Kelurahan Kalibening .....	87
Gambar 9. Model Pendidikan KBQT .....	95
Gambar 10. Karya Warga Belajar .....	101
Gambar 11. Diskusi Skenario Teater bersama Pak Tungtung .....	107
Gambar 12. Penjelasan Tentang Bahan-bahan untuk Membuat dari Kak Ifah ....	109
Gambar 13. Fase Perkembangan Metode Belajar Komunitas .....	115
Gambar 14. Upacara Hari Senin .....	120
Gambar 15. <i>Tawashi</i> .....	123
Gambar 16. Kumpul Kelas bersama Mba Dewi .....	125
Gambar 17. Scan Ide Salah Satu Warga Belajar .....	127
Gambar 18. Kumpul Forum Film .....	130
Gambar 19. Naskah Teater Kelompok .....	135
Gambar 20. Belajar <i>Thyphography</i> Poster bersama Mas Bram .....	138
Gambar 21. Harkes “Jejamuan” .....	141
Gambar 22. Penampilan Teater saat GK .....	144
Gambar 23. Karya Puisi Warga Belajar .....	146
Gambar 24. Karya Ilustrasi COVID 19 .....	148
Gambar 25. Iffah Saat Sedang Magang .....	151
Gambar 26. Karya Warga Belajar .....	160

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Daftar Informan Kunci .....	47
Tabel 2. Daftar Informan Utama .....	48
Tabel 3. Daftar Informan Pendukung .....	49
Tabel 4. Alat Pengambilan Data Penelitian .....	53
Tabel 5. Jumlah Warga Belajar KBQT Tahun 2019-2020 .....	83
Tabel 6. Fasilitas Belajar KBQT .....	84
Tabel 7. Jadwal Kegiatan Forum .....	140
Tabel 8. Target, dan Capaian Warga Belajar 24 Februari – 2 Maret 2020 .....	154
Tabel 9. Kegiatan Belajar Sebagai Sebuah Struktur .....	164
Tabel 10. Tantangan yang Dihadapi dan Strategi .....	185

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	196
Lampiran 2. Contoh Transkrip Observasi dan Wawancara .....	209
Lampiran 3. Program Semester KBQT Tahun 2020 .....	210

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah semua usaha manusia yang terencana agar dapat mengembangkan potensi diri yang ia miliki. Melalui pendidikan seseorang dapat belajar bagaimana cara untuk mengembangkan sesuatu yang disukai atau diinginkan. Hal ini selaras dengan Ki Hadjar Dewantara yang memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkembangkan potensi anak (Musanna, 2017: 123). Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Poin penting yang dapat diambil dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter. Tujuan pendidikan nasional tersebut kemudian diwujudkan melalui sekolah formal yang hadir sebagai representasi negara yang memiliki kurikulum dalam proses pelaksanaannya. Pada praktiknya proses pendidikan formal diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pemahaman suatu hal baru yang belum dimengerti. Pendidikan formal juga menjadi sarana bagi seorang manusia untuk mengembangkan potensi diri yang ia miliki, sekaligus proses

pembelajaran tentang nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Syafei (dalam Siregar, 2013: 12) yang mengatakan bahwa: “Setiap anak lahir ke dunia ini dengan membawa potensi dasar, yaitu berupa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat, disertai dengan potensi lainnya yaitu berupa *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk)”.

Berangkat dari asumsi tersebut, jika melihat praktik proses pendidikan formal saat ini kurang berhasil mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik menjadi tidak bebas untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya secara maksimal. Dalam jurnal *Problematika Pendidikan di Indonesia*, Afifah (2015: 42) menyampaikan bahwa secara kuantitatif dapat dikatakan pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator pencapaiannya dilihat dari kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,42%. Akan tetapi, secara kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi unggul. Sependapat dengan pernyataan tersebut, sebagian dari lulusan pendidikan formal belum mampu mengembangkan secara maksimal kemampuan kreativitas mereka. Hal ini menjadikan mereka sulit untuk bekerja di ranah formal. Di sebagian sekolah formal, orientasi pada pencapaian nilai yang tinggi seolah lebih ditekankan daripada memperhatikan bagaimana pengembangan bakat dan minat peserta didik.

Tidak hanya sekolah yang menekankan kualitas nilai akademik peserta didik. Orientasi nilai akademik juga telah mendarah daging di sebagian



masyarakat di Indonesia. Hal ini kemudian menjadikan orang tua menyekolahkan anak dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademiknya saja, bukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Munirah (2015: 239) mengatakan bahwa orang tua dan masyarakat selalu bertanya tentang bagaimana belajar dengan baik, mendapatkan nilai yang tinggi, cepat lulus, dan mencapai gelar akademik tertinggi. Sepakat dengan pendapat tersebut, orientasi nilai menjadikan orang tua kurang memperhatikan pengembangan potensi diri anak. Hal tersebut tidak jarang membuat anak memaksakan diri untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan oleh orang tuanya. Hal ini dapat menjadikan potensi anak yang sebenarnya menjadi tidak dapat berkembang secara maksimal. Anak yang seharusnya dapat dengan sukarela belajar, dituntut untuk menjadi orang lain sesuai dengan citra yang diinginkan oleh orang tuanya.

Ruang-ruang kelas dalam sekolah formal yang diciptakan untuk mempelajari mata pelajaran yang sudah terstruktur dalam kurikulum yang ada, membuat peserta didik terpenjara untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh kurikulum tersebut. Mata pelajaran yang terstruktur juga terlalu banyak dan seringkali tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Hal ini senada dengan Munirah (2015: 237) yang mengatakan bahwa mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa selain dirasakan terlalu padat, juga tidak berkesinambungan, tidak konsisten, dan tidak sesuai dengan minat kebutuhan anak didik.

Praktik pendidikan di sekolah formal juga kurang berhasil membuat peserta didik untuk lebih percaya diri atas kediriannya. Dari pernyataan Subhansyah (dalam Laksono, 2015: 147) saat melakukan diskusi dengan anak-anak Desa Girimulya, Gunung Kidul, menunjukkan bahwa, secara tidak langsung sekolah menjadikan seorang anak membatasi diri mereka untuk menjawab sesuatu secara normatif. Hal ini ditunjukkan saat anak-anak bercerita tentang kegiatannya selama satu hari yaitu untuk sekolah, mengaji, dan menjaga adik. Tanpa menonton tv dan bermain, padahal ketika hari berikutnya pengamatan secara langsung dilakukan, anak-anak tampak menonton tv dan bermain. Anak-anak merasa malu jika terlihat hanya bermain saja. Penelitian ini membuktikan bahwa di sebagian praktik pendidikan formal yang ada seolah mengintervensi peserta didik secara preskriptif.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mulai merasa resah tentang *alotnya* sistem pendidikan formal. Ketidakbebasan dalam dunia pendidikan formal, menjadikan manusia mau tidak mau harus tunduk dengan sistem yang ada. Padahal dari ketidakbebasan yang tidak sengaja dibentuk oleh pendidikan formal, dapat membatasi manusia untuk mengembangkan diri dan berpikir lebih kritis. Hal ini selaras dengan Abdillah (2017: 3) bahwa pendidikan saat ini dirasa mengalami kemunduran nilai, pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia, malah menjadikan manusia sebagai korban dari sistem pendidikan.

Berangkat dari asumsi dan data kurang berhasilnya pendidikan formal dalam mengembangkan potensi diri anak, muncul sekolah alternatif berbasis

komunitas. Munculnya sekolah ini berusaha menjawab permasalahan sistem pendidikan nasional yang kurang memperhatikan pengembangan potensi peserta didik. Sekolah alternatif berbasis komunitas hadir dengan wujud proses pembelajaran yang lebih menekankan pada penggalian dan pengembangan potensi dalam diri siswa. Proses tersebut diperoleh dari upaya siswa dalam berinteraksi secara langsung dengan alam. Melalui interaksi tersebut siswa dapat lebih kreatif dalam proses pembelajarannya.

Dalam proses pelaksanaannya, sekolah alternatif berbasis komunitas tidak lepas dari model pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri siswanya. Model pendidikan adalah perencanaan untuk melaksanakan pendidikan. Trianto (dalam Prastyawati, 2015: 23) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Untuk melaksanakan model pendidikan perlu proses pembiasaan (habitiasi). Hal ini dilakukan agar seorang anak yang telah menerima nilai-nilai sosial budaya dapat terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Hal ini selaras dengan Susanto (2017: 21) bahwa kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya.

Salah satu sekolah alternatif berbasis komunitas yang memiliki kultur belajar yang khas adalah Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Komunitas yang digagas pertama kali oleh Ahmad Bahruddin pada tahun 2003 ini terletak di Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Visi atau tujuan

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah “Anak memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri, menentukan dirinya sendiri, dan tidak bergantung dengan siapapun”. Untuk mewujudkan visi tersebut proses pembelajaran dilakukan melalui metode *active learning*. Metode yang memposisikan siswa sebagai subyek dalam proses pembelajarannya ini, dibangun dari semangat pembebasan yang menempatkan anak benar-benar sebagai aktor utama penentu kebijakan dan keberlangsungan kegiatan belajar (Meilya, 2016: 71).

Kurikulum Berbasis Kebutuhan digunakan di sekolah alternatif ini untuk memberikan kebebasan siswanya berekspresi dan berinovasi sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Siswa dibebaskan untuk membuat desain kurikulum yang akan ditempuhnya selama belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (Maskur, 2015: 29). Penentuan kurikulum tersebut dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri model belajar seperti apa yang akan dilakukan, sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Tidak ada batasan waktu belajar untuk siswa. Siswa dibebaskan belajar di mana dan kapan saja yang mereka inginkan, sehingga siswa dapat lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minatnya sesuai dengan kebutuhan mereka (Fatimah, 2015: 226). Tidak ada sebutan guru di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. “Pendamping” menjadi sebutan bagi “guru” yang mendampingi belajar. Sebutan ini lebih nyaman digunakan karena mengingat bahwa “guru” yang mendampingi siswa (warga belajar) dalam belajar, menempatkan dirinya sebagai sahabat, teman, dan fasilitator belajar (Maghfiroh, 2016: 63).

Keberadaan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai sekolah alternatif berbasis komunitas menekankan pada keterlibatan penuh warga belajarnya untuk menentukan sendiri model pendidikan yang sesuai dengan keinginannya. Penekanan model pendidikan dalam komunitas ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri warga belajar. Implementasi model pendidikan tersebut dilakukan dengan menghadapkan warga belajar pada proses pembelajaran yang selaras dengan konteks kehidupannya. Model semacam ini perlu diteliti lebih lanjut bagaimana strategi penanaman model dan pembiasaan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan dari komunitas. Hal ini harus dilakukan karena mengingat bahwa sekolah formal dengan model pendidikan yang sudah disusun secara matang dan melalui proses yang panjang saja masih kurang berhasil mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik. Apalagi sekolah yang menghadapkan siswanya dalam menentukan model pendidikan sendiri sesuai dengan keinginannya, apakah model pendidikan tersebut akan berhasil? bagaimana proses pembiasaan model tersebut akan berhasil pula?. Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga?
2. Bagaimana habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga?
3. Apa tantangan dan strategi dalam pengembangan model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga
2. Untuk mengetahui habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga
3. Untuk mengetahui tantangan dan strategi dalam pengembangan model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretik

Secara teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas bagaimana implementasi konsep model pembelajaran kontekstual dan habituasi pendidikan yang dikembangkan oleh Bourdieu dalam realitas sesungguhnya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam tantangan dan harapan dalam pengembangan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

b. Bagi Fasilitator Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Hasil penelitian ini diharapkan fasilitator Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah lebih kritis dan kreatif dalam mengolah tantangan menjadi jalan untuk mengembangkan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

c. Bagi Warga Belajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk mengetahui model pendidikan dan habituasi yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri. Setelah mengetahui hal tersebut, harapannya warga belajar dapat mengevaluasi diri, sehingga dapat melakukan perbaikan cara belajar.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan belajar di lembaga pendidikan formal yang sesuai dengan pengembangan potensi dalam diri masing-masing individu. Selain itu, melalui hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memberikan perhatian dan dukungannya pada pengembangan pendidikan berbasis komunitas ini.

**E. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model Pendidikan

Model pendidikan menurut Trianto ( dalam Afandi, 2013: 15) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Model pendidikan mempunyai peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar, karena penerapan model pembelajaran melihat kondisi kebutuhan peserta didik. Yang dimaksud model pendidikan dalam penelitian ini adalah strategi-strategi atau rencana pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri siswa. Rencana yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan anak. Anak dapat menyusun sendiri



rencana tersebut, dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah lebih dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kebutuhan.

## 2. Habitiasi Pendidikan

Secara etimologi kata habitiasi bermakna sebagai pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapatkan imbuhan “pe” dan “an”, imbuhan ini menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa (Masyitoh, 2018: 317). Pembiasaan (*habits*) adalah cara menanamkan segala sesuatu tentang hal-hal yang baik, yang kemudian dapat dilakukan secara otomatis karena dilakukan secara terus-menerus. Habitiasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Firmansyah, 2017: 133). Menurut Susanto (2017: 21) proses pembiasaan berarti sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Merujuk pada Atmajda (2015: 83) model pendidikan yang bercorak habitualisasi:

- a. Internalisasi, objektifikasi, eksternalisasi, dan legitimasi
- b. Pemodelan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pendisiplinan tubuh dan jiwa lewat kontrol sosial
- d. Habitualisasi atau pembiasaan

Menurut (Masyitoh, 2018: 318) habitiasi peserta didik adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan peserta didik

untuk berbicara, berpikir, bertingkah laku, dan mengerjakan aktivitas tertentu yang menurut kebiasaan itu baik.

Yang dimaksud habituasi dalam penelitian ini adalah cara belajar seorang anak dalam kegiatan belajar komunitas yang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Cara belajar tersebut dibiasakan dengan melakukan secara terus-menerus hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri.

### 3. Komunitas Belajar

Komunitas atau kelompok adalah wadah bagi anggota masyarakat untuk menyalurkan minat atau bakat anggotanya dalam menyebarluaskan gerakan komunitas tersebut (Asrianto, 2015: 2). Sange (dalam Widiyanto, 2018: 20) mengatakan bahwa komunitas belajar adalah sebuah organisasi di mana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar secara bersama-sama.

Yang dimaksud komunitas belajar dalam penelitian ini adalah Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswanya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

Konsep model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching Learning*) dan konsep habitus Bourdieu digunakan penulis untuk menganalisis hasil penelitian mengenai model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Kedua konsep ini digunakan penulis sebagai pisau analisis untuk memberikan deskripsi yang tepat terkait realitas model dan habituasi pendidikan di KBQT.

##### 1. Model Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching Learning*

Pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa dalam Afandi, 2013: 41). Dengan model pembelajaran semacam ini, proses pembelajaran alamiah diharapkan dapat berlangsung, yang mana dibentuk dalam kegiatan belajar aktif seorang siswa. Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada strategi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Sanjaya (dalam Leksono, 2010: 9). CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi

kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran CTL siswa perlu mengerti makna, manfaat, dan bagaimana cara belajar mereka, dengan hal tersebut siswa dapat mengonstruksi pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga apa yang mereka pelajari dapat bermanfaat bagi dirinya.

Jhonson (dalam Hartini, 2010: 26) menyatakan bahwa terdapat tiga pilar dalam sistem *Contextual Teaching Learning* (CTL), yaitu:

- 1) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip kesalingbergantungan,
- 2) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi,
- 3) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri.

Prinsip saling kesalingbergantungan memiliki arti dalam proses pembelajarannya tetap memerlukan kerja sama dengan orang lain untuk dapat memecahkan masalah. Prinsip diferensiasi berarti pembelajaran ini menuntut siswa untuk saling menyadari bahwa masing-masing individu memiliki keunikan, dan berangkat dari hal tersebut pula antar individu dapat saling bekerja sama untuk menjadi kreatif dalam menghasilkan gagasan baru. Prinsip pengorganisasian diri dimaksudkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka, dan mendapatkan umpan balik berupa penilaian autentik dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Nurhadi (dalam Afandi, 2013: 43) mengungkapkan bahwa dalam CTL terdapat tujuh komponen utama pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan proses membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengalamannya sendiri. Pengalaman tersebut diperoleh dari hasil interaksi siswa dengan lingkungannya. Proses pembelajaran semacam ini menjadi lebih bermakna, karena siswa mempunyai cara kerja tersendiri untuk menemukan pengetahuannya, dan mengonstruksi pengetahuan tersebut menjadi sebuah pemahaman yang dapat menciptakan pengetahuan dan ketrampilan baru.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri menurut Nurhadi (dalam Afandi, 2013: 44) berarti proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Proses pembelajaran ini diawali dengan melakukan kegiatan pengamatan yang kemudian menghasilkan temuan untuk memahami hasil pengamatan tersebut sebagai upaya untuk memproduksi pengetahuan dan ketrampilan baru.

3) Bertanya (*Questioning*)

Inti dari proses belajar untuk dapat menemukan pengetahuan adalah bertanya, dengan bertanya seseorang akan memicu rasa keingintahuannya. Selain itu, kegiatan bertanya juga dapat digunakan

oleh siswa dalam rangka melakukan kegiatan berbasis inkuiri (menemukan) pengetahuan baru. Dari aspek guru, kegiatan bertanya ini dimaksudkan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen ini menyarankan bahwa dalam proses belajar sebaiknya dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain. Dengan bekerja sama maka dapat terjadi komunikasi pembelajaran dua arah agar dapat saling belajar antara satu sama lain.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Pada dasarnya pemodelan berbetuk demonstrasi tentang konsep atau aktivitas belajar yang digunakan sebagai acuan pencapaian kompetensi siswa (Nurhadi dalam Afandi, 2013: 46). Konsep ini menyarankan bahwa pembelajaran tertentu dilakukan dengan model yang bisa ditiru oleh siswa, sehingga dapat lebih cepat memberikan sebuah pemahaman kepada siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan terhadap apa yang baru diterima (Nurhadi dalam Afandi, 2013: 46). Respon tersebut dapat mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa pengetahuan yang telah diperolehnya merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki

sebelumnya (Leksono, 2010: 15). Melalui refleksi, siswa dapat memperbaharui pengetahuan yang telah mereka peroleh.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa (Leksono, 2010, 29). Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada proses belajar sehingga untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa dilakukan melalui penilaian produk atau kinerja, tugas-tugas yang kontekstual dan relevan.

Inti dari model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini adalah proses pembelajaran yang mengarah pada penemuan makna belajar dengan cara melibatkan siswa dalam aktivitas belajar di mana materi atau bahan pelajaran berkaitan dengan konteks kehidupan siswa itu sendiri. Pembelajaran semacam ini dapat membuat siswa untuk lebih memahami dan mengerti isi pembelajaran yang mereka peroleh, yang kemudian dapat mengantarkan siswa untuk memperoleh pengalaman yang memproduksi pemahaman baru.

Konsep *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual ini sesuai untuk digunakan sebagai pisau analisis mengenai model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Kesesuaian ini didasari pada penekanan penggunaan model CTL yang terletak pada penggunaan materi belajar yang tidak lepas dari konteks kehidupan siswa

baik itu pengetahuan, ketrampilan, maupun lingkungan siswa yang kemudian dapat mengantarkan siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagai bekal dalam menghadapi realitas kehidupan sosialnya. Pun demikian dengan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, model pendidikan yang diusung memberi kesempatan kepada setiap warga belajarnya untuk dapat mengembangkan diri, kemampuan, minat, bakat, dan apa yang mereka sukai, dengan cara membebaskan warga belajarnya menentukan model pembelajaran seperti apa yang akan mereka lakukan.

## 2. Konsep Habitus Bourdieu

Sebelum masuk pada inti konsep habitus milik Bourdieu, perjalanannya dalam merumuskan konsep habitus perlu kita ketahui terlebih dahulu. Pierre Bourdieu lahir tahun 1930 di Desa Denguin, Distrik Pyrenees, Atlantiq, Barat Daya Prancis. Sebelum memulai kerjanya di bidang antropologi dan sosiologi, Bourdieu mempelajari filsafat di Ecole Normale Superiure, Paris. Melalui serangkaian seminar yang dilakukan di Ecole Normale Superiure, ia mulai melihat keterbatasan strukturalisme dalam mengatasi sejumlah dikotomi sulit. Sebagai upaya mengatasi dikotomi tersebut, konsep tentang *habitus* dan *arena* dikembangkan oleh Bourdieu.

Konsep habitus yang ditawarkan olehnya hadir sebagai pilihan solusi dari subyektivisme dan reaksi terhadap filsafat ganjil yang mereduksi agen menjadi sekadar pengemban (Santosa, 2016: 15). Bagaimana suatu



pengetahuan disebarkan dan berpengaruh dalam suatu masyarakat? menjadi perbincangan awal Bourdieu. Ia kemudian mewujudkan suatu ilmu tentang relasi yang dialektis antara agensi dan struktur. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antar keduanya, Bourdieu mengajukan konsep habitus dan ranah (*field*).

Secara formal habitus didefinisikan oleh Bourdieu, sebagai berikut:

“sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialih pindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur, yaitu sebagai prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandalkan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya” (Santosa, 2016: 16).

Singkat kata, habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus dimaknai sebagai hasil dari proses internalisasi yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu secara tidak sadar (alamiah). Habitus digunakan sebagai pengetahuan untuk menghadapi dunia sosial, diperoleh dari hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan sosialisasi. Sependapat dengan Krisdinanto (2014: 199) yang menyatakan bahwa habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan seseorang untuk menghadapi dunia sosial. Hal ini senada dengan Siregar (2016: 80) yang mengatakan bahwa habitus berasal dari proses pembelajaran yang

sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Perspektif yang sama juga disampaikan oleh Adib (2012: 97), bahwa seseorang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial.

Bourdieu menghargai dan menganggap penting kesadaran subjek dalam proses konstruksi sosial yang mana di dalamnya subjek menempati posisi sebagai agen yang mengalami, memikirkan, dan menggambarkan realitas sosial (Krisdinanto, 2014: 197). Metode Bourdieu didasarkan pada penetrasi timbal balik antara struktur objektif dan struktur subjektif atau apa yang dinamakannya dengan internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Pertemuan antara kedua struktur tersebut disebut praktik (Krisdinanto, 2014: 198). Praktik ini dihasilkan dari hubungan dialektika antara struktur dan kegenan.

Terdapat arena (ranah) dan modal dalam konsep habitus Bourdieu yang dapat membantu pengungkapan sebuah realita terjadi. Bourdieu mengatakan bahwa habitus terbentuk dalam suatu arena. Arena yang dimaksud adalah arena kekuatan yang di dalamnya terdapat usaha untuk memperjuangkan perebutan sumber daya (modal), perebutan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memiliki posisi dalam sebuah arena. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bourdieu dalam Maizer (2009: 5) bahwa seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya, dari arena ini

individu, institusi, dan agen mencoba untuk mendapatkan modal yang berguna. Sependapat dengan pemikiran tersebut, arena dalam dunia sosial dikembangkan sebagai tempat untuk memperjuangkan dan merebutkan sumber daya (modal), sehingga sang pemenang dapat memperoleh posisi yang kuat dalam sebuah arena tersebut. Bourdieu mengungkapkan bahwa ranah sosial individu dikaitkan melalui waktu (trajektori kehidupan), dengan serangkaian arena di mana tempat orang-orang berebut berbagai bentuk modal. Dalam arena sosial ini, individu dengan habitusnya berinteraksi dengan individu lain, dan berbagai realitas sosial yang menghasilkan tindakan-tindakan sesuai dengan ranah dan modal yang dimiliki (Maizer, 2009: 20).

Kontekstualisasi habituasi dalam ranah pendidikan dapat dilihat dari proses internalisasi nilai yang dialami oleh seorang individu yang terbentuk dari ranah sosial. Ranah sosial yang dimaksud disini adalah kehidupan lingkungan sosial yang memberi pengaruh bagi seorang individu. Melalui proses internalisasi nilai yang sudah terbentuk memunculkan suatu tindakan yang spontan dari dalam diri individu tersebut. Proses terjadinya habituasi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang didukung oleh sebuah modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik, modal tersebut selanjutnya mempengaruhi cara pandang, eksistensi, gaya hidup, dan lainnya sebagai suatu proses untuk terbentuknya sebuah habitus (Khair & Legowo, 2015: 4). Dalam ranah pendidikan yang didukung dengan modal sosial diartikan sebagai

sumber daya yang diperoleh melalui hasil internalisasi nilai yang diperoleh seorang individu secara berulang dan terus menerus. Modal tersebut kemudian akan memberikan pengaruh kepada individu tersebut dalam menentukan tindakannya dalam menghadapi dunia sosial. Saat menghadapi dunia sosial tersebut, seorang individu harus berjuang dengan modal (sumber daya) yang dimiliki, sehingga dapat memiliki posisi yang kuat.

Konsep habitus yang digagas Bourdieu ini menjadi cakrawala baru dan memberi sumbangan khas dalam masyarakat (Krisdinanto, 2014: 197). Sumbangan khas tersebut terlihat dari upaya Bourdieu dalam melihat fenomenologi dalam konsep habitus tampak sebagai skema kesadaran tindakan seorang agen. Analisis yang berusaha dihadirkan Bourdieu dalam melihat masyarakat memperhatikan penyatuan dua unsur yaitu struktur dan agen/individu, di mana sejumlah pemikir masih cenderung hanya meletakkan perhatiannya pada salah satu unsur tersebut. Deskripsi ini menjadi alasan mendasar mengapa konsep habitus Bourdieu digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini. Di mana dengan menggunakan konsep habitus sebagai pisau analisis, harapannya dapat membantu peneliti untuk dapat mengeksplorasi lebih jauh terkait habituasi model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Cara pandang dualitas terhadap hubungan antara agen dan struktur dalam konsep habitus Bourdieu jika dilihat dari habituasi model pendidikan di KBQT terletak pada proses pembiasaan pembelajaran

yang didasarkan pada pengalaman belajar warga belajar. Pengalaman tersebut diperoleh dari upaya warga belajar melakukan interaksi yang berasal dari sistem komunikasi antara tatanan sosial di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dan individu-individu yang berhubungan dengan KBQT.

Sebelum dapat membiasakan model pendidikan untuk mengembangkan potensi diri, internalisasi nilai komunitas lebih dahulu dilakukan. Nilai dalam komunitas ini mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mandiri untuk mengembangkan potensi diri. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah melakukan internalisasi nilai dengan cara memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait nilai komunitas. Upaya internalisasi nilai di komunitas ini diikuti dengan pendisiplinan nilai komunitas melalui pengecekan perkembangan warga belajar oleh pendamping. Penerapan pendisiplinan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dilakukan dengan mengarahkan warga belajar komunitas untuk belajar mengendalikan keinginan dan melakukan sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.

Implementasi nilai komunitas yang telah dilakukan oleh warga belajar, kemudian diapresiasi dan dievaluasi bersama warga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Keberhasilan internalisasi nilai komunitas kepada warga belajar memerlukan jangka waktu yang lama. Hasil dari pembiasaan setiap warga belajar juga berbeda-beda, sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dalam mengimplementasi nilai tersebut.

Nilai komunitas yang telah diperoleh warga belajar akan menjadi bekal atau modal untuk menjalani kehidupan sosialnya.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kegiatan menelaah bahan-bahan bacaan yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Bahan bacaan tersebut diperoleh dari artikel, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kedudukan kajian pustaka dalam sebuah tulisan ilmiah adalah memberikan arah dan memperlihatkan keaslian gagasan untuk menunjukkan *roadmap* penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan landasan teori ilmiah mengapa penelitian perlu dilakukan. Untuk mempermudah menggali informasi dari penelitian terdahulu, studi pustaka dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: model pendidikan, habituasi, dan komunitas belajar.

### **1. Model Pendidikan**

Studi tentang model pendidikan telah banyak dilakukan, untuk mempermudah studi literatur model pendidikan dikategorikan menjadi dua, yaitu: model pendidikan di ranah formal dan model pendidikan di ranah non formal. Beberapa studi yang dimaksud adalah:

Kajian model pendidikan karakter berbasis nilai islam menjadi fokus analisis yang dilakukan oleh Suparlan (2015: 84) dan Miskiah (2018: 64). Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter berbasis nilai islam dan bagaimana pengembangannya, menjadi tujuan analisis dalam tulisan ini.

Dalam penerapannya, model pendidikan karakter berbasis nilai islam tidak hanya mengimplementasikan 18 nilai karakter yang diusung oleh Pendidikan Nasional, akan tetapi juga dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam. Integrasi tersebut dilakukan dengan memadukan antara materi agama dengan pengetahuan umum. Tidak hanya itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal, model pendidikan karakter berbasis nilai islam juga dikembangkan dengan mengoptimalkan seluruh komponen, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Optimalisasi tersebut diperoleh dengan memperhatikan potensi hati, akal, jiwa, dan fisik anak. Analisis yang disajikan oleh penulis kurang memperhatikan hambatan apa yang dialami oleh sekolah dan siswa dalam melaksanakan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam. Sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian yang dilakukan akan melihat bagaimana tantangan dan strategi yang dilakukan dalam pengembangan sebuah model pendidikan alternatif berbasis komunitas.

Di samping studi terkait model pendidikan karakter di ranah formal, model pendidikan karakter di ranah non formal juga telah dilakukan. Pengembangan model pendidikan berbasis *local wisdom* menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh (Haryono, 2014: 244). Model pendidikan ini berkembang atas dasar pengetahuan dan pemahaman masyarakat setempat dalam rangka memahami dan mengimplementasikan empat pilar bangsa dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk memahami dan mengimplementasikan empat pilar bangsa tersebut secara partisipatif,

masyarakat mengadakan lomba pembuatan mural bertemakan empat pilar bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan media mural, ternyata masyarakat lebih mudah memahami pesan dan makna empat pilar bangsa. Tidak hanya itu, melalui mural yang telah dibuat, masyarakat merasa keberadaan tembok kampung tampak lebih indah dan bermanfaat karena dapat menyampaikan pesan secara tersirat makna nasionalisme dalam mural tersebut.

Suryono (2015: 240) menawarkan model pendidikan karakter non formal di pedesaan dengan gagasan “Sekolah Ibu”. Gagasan ini akan menjadi wadah untuk mendidik seorang ibu agar siap dalam mendidik seorang anak. Gagasan tersebut berawal dari ide pengembangan KB dan SPS (bagian dari PAUD) yang mana sasaran dari “Sekolah Ibu” adalah orang tua yang putra-putrinya sedang mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan kebutuhan orang tua akan dijadikan bahan atau materi penting dalam merancang dan melaksanakan pendidikan karakter sejak dini melalui “Sekolah Ibu”. Bentuk model pendidikan di ranah non formal lainnya disampaikan oleh (Ekosiswoyo, 2015: 38). Tulisan terkait model pembelajaran pendidikan kesetaraan berbasis potensi lokal dikembangkan untuk menjadikan warga belajar berperan sebagai pelaku pemberdayaan potensi lokal di daerahnya. Pendidikan vokasional dikembangkan sesuai dengan kemampuan warga belajar dan daya dukung lokal. Pendidikan vokasional berarti pendidikan yang bertujuan menyiapkan seseorang untuk bekerja sesuai dengan



spesialisasinya. Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan berbasis vokasional mengupayakan pemberian kesempatan kepada warga belajar untuk menemukenali potensi lokal, dan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan hal itu, harapannya tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Ketiga penelitian yang membahas model pendidikan non formal ini memiliki kekurangan yang sama, yaitu tidak memberikan perhatiannya terhadap hambatan yang dialami oleh pelaksana model pendidikan non formal. Untuk itulah perlu dilakukan studi lebih mendalam yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan memposisikan diri untuk memberikan perhatiannya tentang bagaimana tantangan dan strategi yang dilakukan dalam pengembangan sebuah model pendidikan berbasis kebutuhan siswa.

Model pendidikan dengan konsep sekolah hutan berkembang di Inggris (O'Brien, 2009: 48). Sekolah hutan ini hadir sebagai tempat di mana seluruh anak dapat mengambil manfaat dari pengalaman mereka selama sekolah disini. Pendekatan *learning by doing* digunakan sekolah hutan sebagai upaya untuk memimpin anak melakukan pembelajaran dengan kegiatan yang dapat mengeksplorasi sehingga mendorong kemampuan imajinatif anak. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu deskripsi tentang bagaimana seorang anak berimajinasi tentang bunga-bunga yang berwarna saat melakukan perjalanan minibus. Meskipun imajinasi ini tampak biasa, jika dilihat lebih dalam lagi imajinasi tersebut

telah menunjukkan bagaimana hutan dan ruang alam menyediakan berbagai pengalaman berharga dan bermacam peluang bagi anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka. Meskipun deskripsi keberhasilan model pendidikan dengan konsep sekolah hutan dalam mendorong kemampuan imajinatif anak disajikan dengan data yang mendukung dari pernyataan beberapa orang tua yang merasakan manfaat adanya sekolah hutan, akan tetapi deskripsi tersebut hanya berhenti begitu saja. Tulisan ini tidak mendeskripsikan dengan jelas apa yang diperoleh ketika kemampuan imajinatif anak telah berkembang. Untuk mengisi kekurangan tersebut penelitian yang dilakukan berusaha menghadirkan deskripsi tentang apa yang diperoleh seorang siswa dengan keikutsertaannya dalam pendidikan alternatif berbasis komunitas di Qaryah Thayyibah.

Penelitian yang berfokus pada model pembelajaran berbasis pendidikan islam di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dilakukan oleh (Hakim, 2017: 24). Pendidikan alternatif Qaryah Thayyibah memotori adanya penataan dan desain ulang model pendidikan islam yang berkualitas dan bermutu. Model pendidikan yang dimaksud dilakukan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang diorientasikan kepada upaya mencari dan memecahkan masalah yang berorientasi pada menjadi dan bukan didominasi oleh model ceramah yang berorientasi pada hanya memiliki. Nasroh (2018: 83) dalam penelitian selanjutnya dengan latar penelitian yang sama yaitu di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, menghadirkan deskripsi tentang bagaimana manajemen pembelajaran

pendidikan agama islam berbasis *need assessment*. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam dilakukan melalui program kegiatan bernama tawashi dimana dalam proses pelaksanaannya didasarkan pada kebutuhan siswa. Semua rencana pembelajaran tawashi dikembalikan kepada siswa itu sendiri.

Ningtiyas (2018: 56) menghadirkan tulisan mengenai model *problem solving* yang dilakukan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah belajar pada anak. Masalah belajar di sini dilatar belakangi dengan kondisi warga belajar yang mayoritas tidak cocok dengan sistem pendidikan di sekolah formal. Proses penyelesaian masalah di komunitas ini tidak menggunakan cara yang sistematis atau *treatment* khusus, melainkan berjalan apa adanya dan tanpa langkah tertulis yang terencana. Anak yang sedang mengalami masalah tetap dilibatkan sebagai subjek belajar dalam kegiatan belajar komunitas. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar anak tersebut mendapatkan manfaat belajar yang kemudian dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mempelajari apa yang sedang mereka hadapi.

Kajian mengenai model pembelajaran yang menekankan pada posisi anak sebagai subjek belajar itu sendiri di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah memang selama ini sudah banyak dilakukan, hal ini dapat dilihat dari ketiga penelitian tersebut. Akan tetapi selama ini kajian-kajian tersebut tampaknya belum menaruh perhatiannya pada bagaimana upaya komunitas untuk menanamkan nilai yang ada dalam model pembelajaran

yang diusung komunitas. Sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut, dalam penelitian ini akan berusaha menghadirkan deskripsi tentang bagaimana strategi yang dilakukan komunitas untuk menanamkan nilai yang ada dalam model pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Banyak studi terlebih dahulu dilakukan terkait model pendidikan di ranah formal dan non formal, akan tetapi tidak banyak studi yang dilakukan terkait strategi atau rencana pendidikan alternatif di sekolah berbasis komunitas. Sebagai upaya untuk lebih menunjukkan eksistensi sekolah alternatif berbasis komunitas, penelitian terkait model pendidikan atau strategi yang dilakukan sekolah alternatif perlu diperdalam lagi, sehingga orang tua menjadi lebih yakin terhadap kemampuan sekolah alternatif berbasis komunitas dalam mengembangkan potensi anak.

## 2. Habitiasi

Terdapat bermacam-macam penelitian yang bertemakan habitiasi. Habitiasi di ranah pendidikan baik non formal maupun formal dipilih sebagai literatur yang berfungsi untuk menempatkan posisi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh (Hidayati, 2017: 600) yang berfokus pada pendidikan di ranah non formal yaitu terlebih khusus membahas tentang transformasi pendidikan dan habitiasi intelektual Nyai Madura. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana proses pendidikan nyai dan peran nyai dalam melakukan transformasi pengetahuan agama. Sebutan nyai diartikan sebagai perempuan yang

memiliki kemampuan dalam ilmu agama islam. Dalam kultur Madura seorang nyai biasanya adalah keturunan kiai atau istri seorang kiai. Proses transformasi pendidikan nyai diperoleh dari keluarga, pesantren, dan madrasah. Di pesantren habitus nyai muda terbentuk melalui pembelajaran yang berlangsung. Habitus tersebut nantinya digunakan untuk bekal sebagai seorang nyai. Bekal tersebut digunakan nyai untuk melakukan peran-peran sosial kemasyarakatan seperti berdakwah bahkan untuk terjun di ranah politik dengan cara berorganisasi.

Dalam perspektif lain, Pratomo (2016: 2) melakukan penelitian yang lebih berfokus pada pendekatan dan habituasi mata pelajaran PKn sebagai pendidikan nilai dan moral bagi guru di sekolah dasar. Macam pendekatan tersebut diperoleh dengan evokasi, inkulkasi, pendekatan kesadaran, penalaran moral, pendekatan analisis nilai, pengungkapan nilai, pendekatan komitmen, dan pendekatan memadukan. Habituasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah dengan memberikan contoh nyata dan konkret untuk selalu berbuat baik.

Kedua artikel yang sama-sama membahas proses transformasi pengetahuan yang ditempuh seorang “guru” sebelum siap memberikan pembelajaran kepada siswa, memiliki kekurangan yang sama. Kekurangan tersebut adalah tidak menaruh perhatiannya pada bagaimana hambatan yang dialami oleh guru dalam melakukan proses transformasi pengetahuan tersebut. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini ingin berusaha

menyempurnakan kekurangan tersebut dengan melihat aspek kesiapan guru (pendamping belajar) dalam pendampingan belajar siswa.

Kajian terkait habituasi di ranah pendidikan formal dilakukan oleh (Saputra, 2017: 17). Fokus kajian ini terkait dengan pembinaan kesadaran lingkungan melalui habituasi berbasis media sosial guna menumbuhkan kebijakan moral terhadap pelestarian lingkungan melalui mata pelajaran PKn. Dengan memanfaatkan media sosial, harapannya dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan-kegiatan pembiasaan (habituasi) dalam menumbuhkan kesadaran siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka. Kelebihan kajian ini adalah berusaha mengangkat isu pendidikan lingkungan hidup di sekolah yang belum banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian terkait habituasi (pembiasaan) berhenti pada sebagai upaya menumbuhkan kebijakan moral terhadap pelestarian lingkungan hidup. Kajian ini kurang melihat lebih dalam bagaimana strategi pembiasaan yang dilakukan dalam membangun kesadaran lingkungan siswa.

Di sisi lain, kajian terkait pelaksanaan gerakan literasi di sekolah sebagai upaya pembentukan habitus literasi di SMA Negeri 4 Magelang dilakukan oleh (Pradana, 2017: 169). Kegiatan habituasi ini dilakukan dengan cara membiasakan siswa membaca selama 15 menit di awal jam pelajaran, *event* festival literasi dengan lomba-lomba seperti lomba membaca dan menulis puisi, serta penyediaan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi pembiasaan literasi siswa seperti titik pojok perpustakaan kelas. Meskipun deskripsi terkait bagaimana peran sekolah membentuk

habitus literasi disajikan secara runtut oleh penulis, pembahasan terkait kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan gerakan literasi sekolah hanya berhenti pada uraian saja, kurang memperhatikan aspek strategi yang dilakukan sekolah saat mengalami kendala tersebut.

Berdasarkan paparan kekurangan kedua kajian di atas, fokus yang dikaji dalam penelitian ini akan berusaha meletakkan perhatiannya pada bagaimana strategi pembiasaan dalam pengembangan potensi diri siswa yang dilakukan oleh sekolah alternatif berbasis komunitas.

Studi yang sama terkait habituasi nilai karakter dilakukan oleh (Lestari, 2018: 116); (Keraf, 2019: 18). Dalam prosesnya, pembiasaan nilai karakter dilakukan melalui mata pelajaran PPKn dan kegiatan diluar pembelajaran. Program *best practice* habituasi dalam kegiatan diluar pembelajaran dilakukan untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik. Program tersebut meliputi: upacara bendera, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan, penggunaan yel-yel kebangsaan, dan keteladanan guru. Keberhasilan penguatan karakter tersebut dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang dipraktikan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, penulis berusaha mencitrakan secara positif tentang sekolah, melalui keberhasilannya dalam proses habituasi nilai karakter. Akan tetapi penulis kurang mendeskripsikan bagaimana peranan guru dalam proses habituasi sehingga keberhasilan tersebut bisa tercapai. Melihat hal tersebut, perlu dilakukan studi lebih lanjut terkait peranan guru

dalam proses habituasi. Berkaitan dengan hal itu, maka penelitian ini akan berusaha menghadirkan kajian terkait bagaimana peranan pendamping belajar dalam upaya habituasi proses belajar mandiri siswanya.

Analisis isu habituasi baik dalam ranah pendidikan formal maupun non formal telah banyak dilakukan. Namun, perhatian terhadap isu pembiasaan dalam lingkungan pendidikan alternatif berbasis komunitas masih kurang. Maka dari itu perlu dilakukan analisis lebih dalam terkait isu habituasi pendidikan di sekolah alternatif berbasis komunitas. Hal ini penting dilakukan agar nilai positif dari proses pembiasaan di lingkungan pendidikan alternatif sekolah alternatif berbasis komunitas dapat diambil, dan diimplementasikan di sekolah formal.

### 3. Komunitas Belajar

Berbagai penelitian terdahulu tentang komunitas belajar dalam peranannya memberikan pendampingan belajar telah banyak dilakukan. Klasifikasi penelitian yang relevan perlu dilakukan untuk mempermudah menentukan arah atau *roadmap* penelitian yang akan dilakukan. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi empat yaitu: komunitas belajar di lingkungan pendidikan formal, analisis peran komunitas belajar sebagai pendidikan yang membebaskan, komunitas belajar untuk mengembangkan keterampilan khusus, dan komunitas belajar sebagai wadah pendampingan belajar siswa.

Diskusi terkait komunitas belajar yang dibangun di kalangan guru sekolah dihadirkan oleh Triatna (2015: 38). Komunitas ini terdiri dari



guru-guru profesional. Dalam komunitas ini antar guru dapat saling berbagi bagaimana strategi dan hambatan dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Diskusi ini menghasilkan bahwa kapasitas manajemen sekolah yang dikembangkan melalui komunitas guru profesional difokuskan pada keteladanan kepemimpinan, belajar bersama pendidik dan tenaga kependidikan lain, pengembangan kreativitas dalam memecahkan masalah, dan penyediaan kondisi-kondisi lingkungan kerja yang sehat dapat meningkatkan mutu pendidikan. Deskripsi terkait bagaimana hambatan yang dialami dalam komunitas guru-guru profesional ini kurang dihadirkan oleh penulis, melihat pentingnya hal tersebut maka penelitian ini ingin mengurai lebih jauh tantangan yang dialami oleh pendamping belajar dalam proses pembelajaran yang membebaskan siswa.

Penelitian Fatimah, (2015: 225); Lestari, (2015: 117) lebih berfokus pada analisisnya terkait keberadaan komunitas belajar sebagai bagian dari wadah pendidikan yang membebaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang membebaskan berarti pendidikan yang membantu seorang anak menjadi manusia yang memiliki bekal kemampuan atau *skill*. Kemampuan tersebut dijadikan bekal untuk bertahan dalam menghadapi arus perkembangan zaman dan ikut bersaing di dalamnya. Kekurangan kedua artikel tersebut adalah mengabaikan sisi pembiasaan yang dilakukan dalam upaya implementasi pendidikan yang membebaskan. Dengan hal tersebut, maka penelitian yang dilakukan berusaha menghadirkan analisis

terkait sisi pembiasaan model pendidikan yang membebaskan siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Fokus kajian pada peran komunitas belajar sebagai suatu wadah yang disiapkan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat dilakukan oleh Suryawinata (2017: 28), Ningrum (2018: 202), dan Rahmi (2019: 119). Komunitas belajar ini bergerak sebagai bagian dari program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang berusaha memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga belajar. Dalam program ini kegiatan pelatihan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran program. Hasil pelaksanaan program tersebut dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan komunitas belajar. Warga belajar merasa memiliki pengetahuan, dan keterampilan baru serta memiliki kesadaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan baru tersebut. Deskripsi terkait bagaimana program dalam komunitas belajar tersebut lebih banyak dihadirkan penulis dalam tulisannya. Akan tetapi peran komunitas belajar sebagai mitra pengabdian tidak banyak disinggung dalam tulisan ini. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait bagaimana peran komunitas belajar dalam mendukung proses pengembangan belajar. Kajian terkait peran komunitas belajar dalam pengembangan model dan habituasi pendidikan akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya menjawab bagaimana daya dukung komunitas belajar dalam proses pengembangan belajar.

Di sisi lain, peranan komunitas belajar dalam upaya pendampingan belajar juga dilakukan oleh Apriliani (2015: 65) dan Isnin (2018: 7). Keberadaan komunitas belajar adalah untuk membantu mendampingi belajar anak dan memotivasi agar tidak malas sekolah serta rajin. Dalam pelaksanaannya keberadaan komunitas ini tidak akan berjalan tanpa adanya anggota, atau yang lebih sering kita sebut sebagai relawan atau *volunteer*. Deskripsi terkait bagaimana peran relawan lebih banyak dihadirkan dalam tulisan ini seperti menggalang dana dari para donatur, sampai menjual *merchandise* untuk membantu dana sekolah anak-anak yang membutuhkan. Pembahasan secara spesifik peran komunitas belajar dalam pendampingan belajar tidak banyak dihadirkan dalam tulisan ini. Perlu dibangun diskusi terkait peran komunitas belajar dalam pendampingan belajar, untuk itu penelitian yang dilakukan berusaha membangun diskusi tersebut dengan melakukan kajian lebih lanjut tentang peran komunitas belajar dalam pendampingan belajar, terlebih proses belajar mandiri.

Penelitian terkait peran komunitas belajar dalam upaya pendampingan belajar telah banyak dilakukan. Tidak banyak penelitian yang secara spesifik dilakukan untuk mengangkat peran komunitas belajar dalam upayanya untuk membebaskan diri siswa belajar sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Untuk itu sebagai upaya mengisi kekosongan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus kepada peran komunitas belajar dalam upayanya untuk

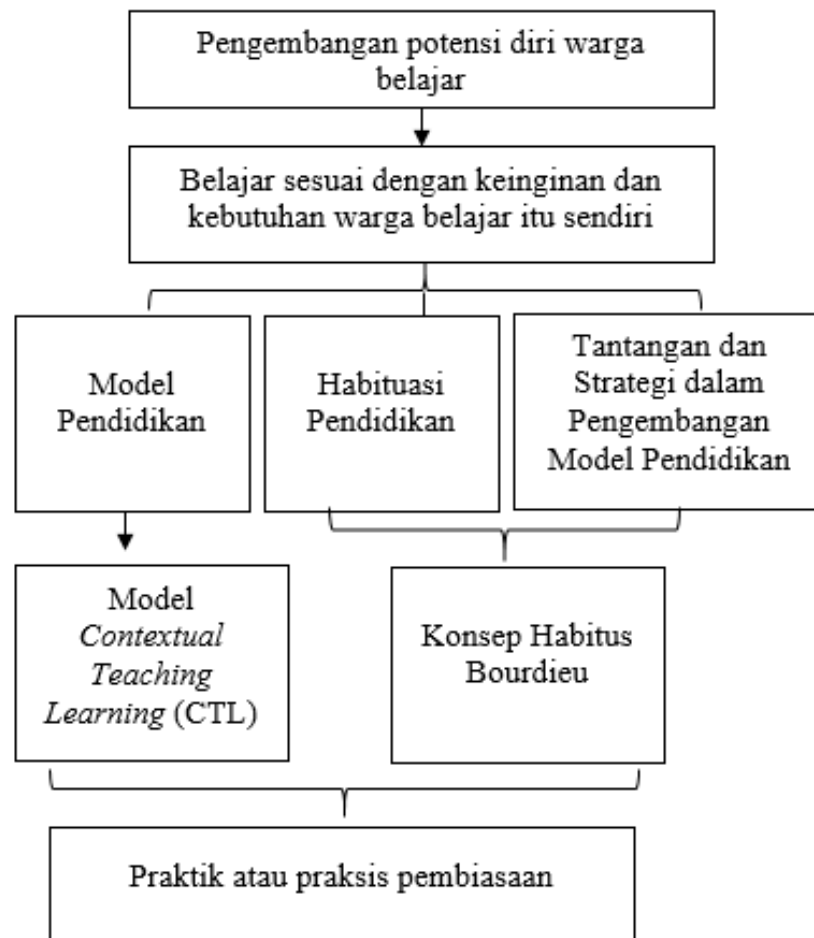
membebaskan cara belajar siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang mereka miliki.

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti memperoleh arahan bagi penelitian yang dilakukan. Melalui studi literatur yang telah dilakukan alasan mengapa penelitian dilakukan diperoleh. Secara lebih khusus penelitian yang dilakukan ingin mengurai lebih jauh bagaimana strategi pengembangan model pendidikan yang dilakukan komunitas maupun fasilitator belajar. Dalam pengembangannya model pendidikan alternatif berbasis komunitas yang mengembangkan potensi diri anak. Sebagai upaya mengimplementasikan model tersebut perlu disiapkan fasilitator belajar yang mendukung proses pembelajaran yang membebaskan siswa belajar sesuai kebutuhannya. Diperlukan proses pembiasaan model pembelajaran yang membebaskan siswa dalam belajar, sehingga keberhasilan sekolah alternatif berbasis komunitas dapat dicapai yaitu untuk mengembangkan potensi diri anak. Hambatan dan strategi yang dilakukan dalam pengembangan model pendidikan yang membebaskan juga diperhatikan dalam penelitian yang dilakukan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah alur pemikiran peneliti. Menurut Nurdin (2019: 125) kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Dalam

kerangka berpikir memuat teori atau konsep yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Variabel penelitian dalam kerangka berpikir dijelaskan secara mendalam dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**  
(Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian 2020)

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berupaya memberi wadah bagi seorang anak untuk dapat melakukan pengembangan potensi diri dengan membebaskan anak belajar sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan anak itu

sendiri. Model pendidikan dan pembiasaan model tersebut menjadi jalan yang ditempuh komunitas untuk dapat mengarahkan anak dalam pengembangan potensi diri. Untuk dapat lebih jauh mengeksplorasi mengenai pengembangan potensi diri warga belajar, deskripsi yang dihasilkan berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu model pendidikan, habituasi pendidikan komunitas, serta tantangan dan strategi dalam pengembangan model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Konsep model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan konsep habituasi Pierre Bourdieu menjadi pisau analisis ketiga rumusan masalah tersebut. Harapannya dengan kedua konsep ini dapat memberikan narasi yang tepat terkait dengan model pendidikan dan habituasi pendidikan yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya diarahkan oleh paradigma yang digunakan peneliti dalam kajian pada setiap kasusnya (Nugrahaini, 2014: 43). Paradigma pasca positivistik atau naturalistik yang menganggap bahwa realitas dunia bersifat *multiple*, holistik, dan dikonstruksikan oleh subyek digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Salim & Syahrur, 2012: 36) studi naturalistik dapat diselenggarakan hanya dengan satu fokus deskriptif. Fokus deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi alami tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkapkan hubungan antara peneliti dengan informan (Nugrahaini, 2014: 320). Untuk menerangkan hubungan tersebut perlu dilakukan dengan menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana penelitian tersebut (Nurdin, 2019: 37). Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat memahami makna dari fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu (Pongtiku, Arry, 2017: 107). Pemilihan pendekatan fenomenologis didasarkan untuk memahami makna dari penggunaan model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang berpengaruh dengan upaya pengembangan potensi diri warga belajar yang

berasal dari pengalaman hasil habituasi atau pembiasaan model pendidikan tersebut.

### **A. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Alasan mendasar penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah komunitas ini merupakan satu-satunya sekolah alternatif berbasis komunitas di Jawa Tengah yang menerima siswa dengan jenjang usia pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) yang fokus pada upayanya dalam pengembangan potensi diri siswa. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini dibersamai dengan studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai keberadaan komunitas sebagai sekolah alternatif. Informasi yang telah diperoleh peneliti dari studi tersebut lebih banyak berfokus pada upaya komunitas dalam mewadahi siswa usia PAUD-SMP untuk melakukan berbagai kegiatan belajar dan bermain positif seperti di Komunitas Harapan Kelurahan Kauman Semarang, Sahabat Tenggara Semarang, Rumah Belajar Imara Jepara, dan Komunitas Satoe Atap Semarang.

Selain itu, komunitas belajar ini dipilih karena dalam proses pembelajarannya membebaskan siswa untuk menentukan sendiri model pembelajaran apa yang diinginkan sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan siswa tersebut. Tidak hanya itu, letak Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) yang berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan formal seperti



SMP Sunan Giri dan SMK Negeri 3 Salatiga juga menjadi alasan pemilihan tempat penelitian. Alasan tersebut dilatar belakangi dengan pertanyaan yang muncul tentang bagaimana strategi yang dilakukan komunitas dalam rangka menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa di tengah keberadaan sekolah formal yang notabennya lebih awam di masyarakat.

Secara efektif penulis melakukan penelitian mulai dari awal bulan Februari 2020 hingga awal bulan Maret 2020, dan dilanjutkan dengan penelitian tambahan pada pertengahan April 2020 dan pertengahan Juni 2020. Pra penelitian juga dilakukan pada bulan Desember 2019 dan Januari 2020 dengan melakukan pengamatan awal untuk membangun kedekatan dengan subjek penelitian salah satunya dengan mengikuti *Project QT* pada Januari 2020.

Sebelum dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis melakukan pendekatan kepada subjek penelitian dengan hadir di tengah-tengah aktivitas belajar komunitas. Pengumpulan data yang peneliti lakukan, dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan pengamatan (observasi) berbagai kegiatan belajar KBQT. Pada saat melakukan kegiatan observasi, peneliti juga berusaha membangun hubungan yang baik agar dapat dikenal oleh subyek penelitian. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti lebih mudah melakukan teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara bersama informan. Untuk menambahkan sumber data dalam penelitian ini, kegiatan dokumentasi dilakukan secara mandiri oleh peneliti dengan

mengambil gambar aktivitas belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Selain itu, sumber data lain juga diperoleh dari informan. Pencatatan data lapangan dilakukan peneliti setelah wawancara dan observasi, proses pengumpulan data dihentikan setelah data jenuh dan selalu memperoleh informasi yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda (Nugrahaini, 2014: 115).

## **B. Fokus Penelitian**

Menurut Spardley (dalam Sugiyono, 2018: 286) fokus adalah domain tunggal atau beberapa domain yang terkait situasi sosial. Fokus sebenarnya diperoleh setelah peneliti melakukan penjelajahan umum. Maksud penjelajahan umum ini adalah gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap situasi sosial (Sugiyono, 2016: 209). Singkatnya, fokus penelitian dapat dikatakan sebagai pembatasan masalah yang menjadi objek penelitian. Diperlukan pemilihan fokus penelitian untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam penelitian yang akan dilakukan. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah model pendidikan, habituasi pendidikan, dan tantangan serta strategi dalam pengembangan model pendidikan komunitas. Agar dapat lebih memahami fokus dalam penelitian ini berikut disertakan indikator-indikator fokus penelitian:

1. Model pendidikan
  - a. Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan

- b. Implementasi kurikulum dengan penggunaan pendekatan kontekstual
  - c. Keterkaitan antara pendekatan kontekstual dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL)
  - d. Strategi penanaman model CTL
2. Habituaasi pendidikan
    - a. Pembiasaan melalui kegiatan belajar terprogram
    - b. Pembiasaan melalui target belajar individu
  3. Tantangan dan strategi pengembangan model pendidikan komunitas
    - a. Tantangan dari dalam dan luar lingkungan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
    - b. Strategi yang dilakukan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dalam menghadapi tantangan

### **C. Sumber Data**

Subyek dari mana data dapat diperoleh merupakan sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data tersebut diperoleh dari kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005: 157). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ada dua macam yakni data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Arikunto (dalam Nurdin, 2019: 172) mengatakan

bahwa sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali keterangan dan informasi mengenai model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari subyek penelitian dan informan yaitu sebagai berikut:

a. Subyek Penelitian

Subyek yang peneliti pilih, disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pendidikan, habituasi pendidikan, serta tantangan dan strategi pengembangan model pendidikan komunitas. Dalam penelitian ini subyek tersebut terdiri dari: siswa (warga belajar) dan pendamping (guru) yang melaksanakan proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam penelitian, sedangkan informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan

terkait penelitian, meskipun tidak terlibat secara langsung dalam penelitian. Lebih jelasnya ketiga informan dalam penelitian ini adalah:

1) Informan Kunci

Penentuan informan kunci dalam penelitian ini didasari pada informan yang dianggap mengetahui informasi mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

**Tabel 1. Daftar Informan Kunci**

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Usia	Status
1.	Zulfa	P	-	Pengelola Administrasi
2.	Bahrudin	L	55	Pendiri

**Sumber: Data Primer 2020**

Informan pertama adalah Zulfa sebagai pengelola administrasi komunitas yang mengetahui secara mendalam terkait dengan pengelolaan komunitas. Sedangkan Bahrudin (55th) dipandang sebagai informan yang lebih mengetahui informasi pokok Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah seperti sejarah, pedoman, dan prinsip komunitas, sehingga Bahrudin menjadi informan kunci kedua dalam penelitian ini.

2) Informan Utama

Penentuan informan utama disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam memperoleh data terkait proses belajar komunitas dari warga belajar dan pendamping Komunitas Belajar Qaryah

Thayyibah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendamping yang terlibat penuh dalam kegiatan belajar komunitas
- b. Warga belajar yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar komunitas

**Tabel 2. Daftar Informan Utama**

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Usia	Status
1.	Zia	L	29	Pendamping
2.	Muna	P	26	Pendamping
3.	Dewi	P	28	Pendamping
4.	Fani	P	23	Pendamping
5.	Sofyan	L	-	Pendamping
6.	Ula	P	26	Pendamping
7.	Elly	P	35	Pendamping
8.	Fahima	P	16	Warga Belajar
9.	Fadil	L	18	Warga Belajar
10.	Fredy	L	16	Warga Belajar
11.	Aliya	P	17	Warga Belajar
12.	Nabil	L	17	Warga Belajar
13.	Bening	P	13	Warga Belajar
14.	Ridho	L	16	Warga Belajar
15.	Sofia	P	13	Warga Belajar
16.	Alfey	L	17	Warga Belajar
17.	Iffah	P	17	Warga Belajar

**Sumber: Data Primer 2020**

Bersama dengan pendamping sebagai informan utama akan dikaji mengenai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, dan strategi penanaman model yang dilakukan, serta tantangan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan komunitas dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui warga belajar akan digali

tentang kegiatan belajar komunitas dan pembiasaan model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

### 3) Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini digunakan untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terkait dengan fokus penelitian, yaitu model pendidikan, habituasi pendidikan, dan tantangan dan strategi yang dihadapi dalam pengembangan model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Dalam penelitian ini, orang tua warga belajar dan masyarakat di luar komunitas yang tinggal di dekat lingkungan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menjadi informan pendukung.

Penentuan informan pendukung berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Orang tua yang memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap kegiatan belajar komunitas untuk pengembangan potensi diri anak
- b. Masyarakat awam yang ikut merasakan tantangan pengembangan model pendidikan komunitas

**Tabel 3. Daftar Informan Pendukung**

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Usia	Status
1.	Suryanrusli	L	42	Orang Tua
2.	Tauhid	L	-	Orang Tua
3.	Ari Widiyanto	L	41	Orang Tua
4.	AM	L	53	Warga lingkungan sekitar

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Usia	Status
5.	Muhaimin	L	48	Ketua RW

**Sumber: Data Primer 2020**

Melalui orang tua warga belajar dapat digali keterangan terkait perannya dalam mendukung anak saat melaksanakan kegiatan belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Bersama dengan masyarakat di luar komunitas yang tinggal di dekat lingkungan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah akan dikaji tentang bagaimana hubungan dan peran warga KBQT di lingkungan masyarakat sekitar.

2. Sumber Data Sekunder

Untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer, sumber data sekunder diperlukan dalam penelitian. Menurut Nugrahaini (2014: 112) sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari:

a. Studi Literatur

Studi literatur menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini. Sumber data sekunder tersebut meliputi berbagai informasi



mengenai hasil penelitian sebelumnya terkait persoalan yang sama atau mirip dengan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Melalui sumber data ini pengalaman atau pengetahuan peneliti sebelumnya diperoleh sehingga dapat digunakan sebagai informasi pembanding atau sebagai bahan tambahan untuk memahami persoalan secara lebih mendalam terkait dengan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Studi literatur yang sesuai dan mendukung penelitian ini meliputi artikel jurnal, skripsi, dan berbagai sumber ilmiah lainnya yang berhubungan dengan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

b. Data Administrasi dan Catatan Kegiatan Komunitas

Data penting yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan administrasi dan catatan kegiatan komunitas. Data tersebut meliputi identifikasi jumlah warga belajar komunitas, jadwal kegiatan forum, target dan capaian warga belajar, dan promes atau program semester.

c. Dokumen lain

Dokumen lain berupa foto-foto, catatan wawancara, video, dan rekaman juga diperlukan sebagai bukti untuk memperlihatkan keadaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen yang

digunakan seperti foto yang dihasilkan orang lain yaitu karya warga belajar (puisi, dan ilustrasi), *scan* ide salah satu warga belajar, dan foto saat warga belajar sedang magang.

#### **D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan alat dan teknik tertentu. Berikut alat dan pengumpulan data berdasarkan tekniknya yang dilakukan dalam penelitian ini:

##### **1. Alat Pengumpulan Data**

Metode penelitian dalam penerapannya dibersamai dengan penggunaan instrumen atau alat agar data yang diperoleh lebih baik. Menurut Nurdin (2019: 249) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Di dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian (Salim & Syahrums, 2012: 113). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan.

Kedudukan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini bermanfaat untuk memahami makna dari berbagai interaksi yang terjadi di lokasi penelitian. Catatan lapangan berfungsi sebagai alat bantu peneliti

untuk mengingat kembali segala sesuatu yang ditemukan di lapangan penelitian. Pedoman wawancara dan pedoman observasi digunakan sebagai pemandu jalannya wawancara dan observasi untuk membantu peneliti tetap fokus dalam kajian penelitian mengenai model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, peneliti menggunakan peralatan penunjang yang berfungsi sebagai alat bantu terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut.

Peralatan tersebut disajikan dalam tabel alat pengumpulan data sebagai berikut:

**Tabel 4. Alat Pengumpulan Data Penelitian**

Alat	Fungsi	Teknik Pengumpulan Data		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Pensil dan Bolpoint	Berfungsi sebagai alat pencatat semua tulisan yang berkaitan dengan sumber data penelitian	√	√	
Buku catatan	Berfungsi untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan apa yang terjadi selama penelitian	√	√	
<i>Tape recorder</i> atau alat rekam lainnya ( <i>handphone</i> )	Selain berfungsi sebagai alat untuk merekam semua pembicaraan atau dialog, rekaman yang diperoleh dari <i>tape recorder</i> membantu peneliti mengingat suatu hal yang dilupa dan berguna untuk memperkuat narasi dalam		√	

Alat	Fungsi	Teknik Pengumpulan Data		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
	pembuatan sebuah laporan penelitian			
Kamera foto dan kamera video	Kamera berfungsi untuk memotret dan mengambil gambar bergerak (video) saat peneliti melakukan pengamatan (observasi) dan ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Data gambar atau video yang diperoleh tersebut digunakan sebagai data pendukung dari hasil penelitian yang telah diperoleh	√	√	√

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### 1) Observasi (Pengamatan Lapangan)

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian dalam penelitian. Menurut Mahmud (2011: 168) observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan terkait model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah teknik observasi dilaksanakan

melalui pengamatan partisipan. Observasi partisipasi berarti pengamatan yang dilakukan oleh observer (pelaku observasi) dengan turut serta mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang sedang diamati (Mahmud, 2010: 169).

Dalam penelitian ini teknik observasi secara partisipan tidak dilakukan secara penuh oleh *observer*. *Observer* turut melibatkan diri dalam seluruh kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh subyek penelitian yaitu pendamping dan warga belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, akan tetapi peneliti tidak dapat secara lengkap mengikuti apa yang dilakukan oleh subyek penelitian. Hal ini dilakukan karena peneliti lebih berfokus untuk mengikuti kegiatan belajar subyek penelitian yang berasal dari KBQT, kegiatan belajar di luar komunitas ini tidak peneliti ikuti. Keterlibatan *observer* untuk ikut serta ambil bagian dalam aktivitas belajar komunitas tidak berarti *observer* juga berperan sebagai pendamping belajar, namun lebih kepada pelibatan diri dengan melakukan pengamatan sekaligus ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh subyek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan kegiatan belajar terprogram pada awal-pertengahan Februari 2020, observasi kegiatan Promes (Program Semester) pada akhir Februari 2020, dan pengamatan kegiatan belajar tidak terprogram pada awal-pertengahan Maret 2020.

Dalam melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu mencoba memulai pada situasi yang mudah dimasuki yaitu proses belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Seperti yang dilakukan peneliti pada 10 Februari 2020 di mana peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan pada kegiatan awal minggu yang dilakukan oleh subyek penelitian yaitu upacara. Setelah itu, peneliti baru berusaha masuk pada kegiatan pendamping yang berkaitan dengan proses belajar. Sebagaimana ketika peneliti mengamati kegiatan kumpul pendamping pada Sabtu, 15 Februari 2020. Untuk memahami situasi belajar komunitas, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas proses belajar yang dilakukan secara berulang di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Seperti yang peneliti lakukan ketika mengamati kegiatan upacara pada 10 Februari, 24 Februari, dan 2 Maret 2020.



**Gambar 2. Kumpul Kelas Bonus Res  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Observasi sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini tidak terbatas pada pengamatan subyek penelitian saja, melainkan juga melakukan pengamatan terhadap obyek-obyek yang terkait dengan kondisi fisik komunitas, dan aktivitas yang terjadi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

## 2) Wawancara Mendalam

Menurut Mahmud (2011: 173) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban narasumber. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2010: 108). Teknik ini digunakan agar penelitian yang dilakukan dapat mengungkap berbagai informasi tentang model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Berbagai informasi tersebut diperoleh melalui informan kunci, utama, dan informan pendukung.

Secara teknis, wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Penggunaan

kedua model wawancara tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh informasi awal seperti gambaran umum komunitas dan latar belakang informan sebagai aktor yang terlibat dalam proses belajar komunitas, maka peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam terkait model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Saat melakukan wawancara tidak terstruktur, pada awal wawancara tidak jarang beberapa informan membicarakan hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan penelitian. Karena posisi peneliti disini lebih banyak menempatkan diri untuk mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan, maka ketika ada kesempatan peneliti segera menanyakan hal yang terkait dengan tujuan penelitian. Dengan menempatkan diri sebagai pendengar, peneliti mendapat peluang lebih besar untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya hasil penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung (melalui telepon). Kedua proses wawancara tersebut dilakukan dengan memperhatikan dan memahami situasi dan kondisi informan Sebelum melakukan aktivitas wawancara secara langsung maupun tidak langsung peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lengkap dan obyektif.



Sebelum dapat melakukan wawancara dengan warga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, peneliti terlebih dahulu membangun *rapport* antara peneliti dengan informan yaitu dengan melakukan pengamatan pada Desember 2019, dan mengikuti kegiatan komunitas pertama kali yaitu Pameran Karya *Project QT* pada Sabtu, 18 Januari 2020. Setelah itu, pada pertengahan Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan pengelola dan pendamping Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, akhir Februari 2020 wawancara dengan warga belajar komunitas, awal Maret 2020 wawancara dengan orang tua warga belajar, dan pertengahan Maret 2020 melakukan wawancara dengan masyarakat lingkungan sekitar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Wawancara secara tidak langsung melalui telepon dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi terkait KBQT dari orang tua warga belajar. Kegiatan wawancara semacam ini peneliti lakukan mengingat kondisi orang tua warga belajar yang bertempat tinggal di luar daerah Salatiga seperti Pekalongan dan juga mempertimbangkan kesibukan masing-masing orang tua warga belajar. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tambahan melalui telepon pada pertengahan April 2020 dan pertengahan Juni 2020 mengingat adanya pandemi COVID 19 yang mengharuskan proses belajar komunitas dilaksanakan secara *online* dari rumah masing-masing warga belajar dan pendamping.

### 3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumen digunakan untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Dokumen adalah sebuah tulisan penting yang mengandung informasi di dalamnya. Mahmud (2010: 184) mengatakan bahwa dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan peristiwa yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi dapat diperoleh dari tulisan, gambar, dan karya.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan kajian penelitian. Data dokumentasi dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data penelitian. Dokumentasi yang berhasil peneliti kumpulkan adalah data yang berhubungan dengan profil atau gambaran umum, foto-foto proses belajar, serta kegiatan terkait model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Foto-foto yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dan dibuat apa adanya dengan tidak mengkondisikan *setting* subyek atau objek penelitian.

## **E. Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif uji validitas data digunakan untuk menguji keabsahan data suatu hasil penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian perlu diuji keabsahannya untuk mendapat pengakuan atau data tersebut dapat dipercaya. Untuk mendapat pengakuan dan data hasil penelitian dapat dikatakan terpercaya, langkah yang dilakukan adalah dengan uji validitas data. Uji validitas data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data (subyek informasi). Pada prinsipnya triangulasi merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat untuk menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian (Bachri, 2010: 55).

Model pengecekan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010: 56). Penggunaan triangulasi data dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menentukan kebenaran data yang tepat dalam menggambarkan model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Model pengecekan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

Hasil pengamatan situasi dan kondisi yang nyata dilakukan secara langsung pada warga belajar dan pendamping belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Peneliti melakukan pengamatan terhadap model

pendidikan komunitas dan habituasi model tersebut. Dari data hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa model pendidikan komunitas menggunakan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual, sedangkan habituasi model tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar komunitas terprogram, dan kegiatan komunitas yang disusun berdasarkan keinginan warga belajar itu sendiri. Setelah itu, hasil pengamatan yang diperoleh dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan informan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui wawancara berikut ini:

“...pendekatan kontekstual yang digunakan di KBQT yaitu pembelajaran yang bersumber dari siswa... jadi materi dan segala sesuatu yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan siswa, kemudian dibedah sesuai kehidupan nyata mereka ...” (wawancara dengan Bu Eli, Maret 2020).

“Ya... mereka yang merasa nyaman, merasa nggak di keang aja, mereka bebas membuat karya apapun, oke saya mau belajar ini, nggak harus ada tuntutan dari sekolah yang membuat mereka ndak nyaman” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020).

Setelah hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara peneliti mendapati kesesuaian data antara keduanya.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan informan ketika hanya berinteraksi dengan peneliti

Situasi dan kondisi saat wawancara mempengaruhi hasil jawaban yang berbeda. Wawancara yang dilakukan saat banyak orang menghasilkan jawaban yang kurang terbuka, sedangkan wawancara yang dilakukan secara lebih santai dan hanya berdua saja membuat informan lebih merasa nyaman sehingga informasi yang diperoleh peneliti lebih

mendetail. Saat wawancara dengan warga belajar di gedung RC lantai 2 hanya peneliti dan satu warga belajar yang berada dalam ruangan itu, dari wawancara tersebut informan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan. Hal ini berbeda ketika wawancara dilakukan di gedung RC lantai 1 di mana di tempat tersebut sering digunakan sebagai aktivitas warga belajar, informan merasa kurang nyaman karena situasinya cukup ramai, sehingga pertanyaan yang dijawab oleh informan tidak banyak.

- 3) Membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan aktivitas belajar komunitas

Hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti dibandingkan dengan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa warga belajar yang menjadi subyek belajar adalah penentu kegiatan belajar yang akan dilakukan baik secara kolektif maupun individu. Dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan belajar tersebut dikemas dalam kurikulum bernama Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK), implementasi kurikulum ini adalah dengan menggunakan proses belajar yang disesuaikan keinginan dan kebutuhan warga belajarnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti mendapat adanya kekonsistensian data dokumentasi dengan hasil observasi dan wawancara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Analisis data merupakan proses mengolah data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian (Nurdin, 2019: 31). Tujuan analisis data ini dilakukan agar data yang diolah dapat diberi makna yang berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Metode analisis data secara deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan dituangkan dalam bentuk pemaparan, uraian kejadian yang sebenarnya terjadi dalam penelitian, dan disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan lain-lain.

Selain itu, model analisis interaktif dari Miles & Huberman juga menjadi acuan peneliti dalam melakukan teknik analisis data. Dalam model ini, analisis data dimulai saat proses pengumpulan data di lapangan dilakukan, kemudian data di analisis dalam proses siklus. Proses siklus tersebut meliputi tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah model analisis interaktif Miles & Huberman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan peneliti diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subyek penelitian. Informasi terkait Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang peneliti peroleh beraneka ragam seperti latar belakang berdirinya komunitas, situasi dan kondisi

lingkungan komunitas, proses belajar komunitas, proses pembiasaan belajar, fasilitas belajar, interaksi warga komunitas, latar belakang serta pengalaman warga belajar dan pendamping, tantangan dalam proses belajar yang dilakukan komunitas, hubungan dengan orang di sekitar dan di luar komunitas, hubungan komunitas dengan orang tua warga belajar, keberadaan anak berkebutuhan khusus dan penerimaannya di komunitas, dan lain-lain. Dengan keaneka ragaman data yang diperoleh peneliti tersebut maka perlu dilakukan analisis data selanjutnya yaitu reduksi data.

## 2. Reduksi Data

Pada dasarnya reduksi data merupakan langkah analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, membuat fokus, dan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarahkan pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Nurdin, 2019: 208). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum semua informasi yang mendukung data yang peneliti peroleh, menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, dan membuang data yang tidak berkaitan dengan model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Untuk dapat memahami narasi sajian data dengan baik, data yang diperoleh terkait proses pembelajaran kontekstual kemudian digolongkan menjadi model *Contextual Teaching Learning* (CTL). Data mengenai

proses pembiasaan belajar komunitas ditajamkan pada habituasi kegiatan belajar komunitas dan digolongkan pada dua bentuk kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar terprogram dan tidak terprogram.

### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, sajian data dilakukan agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data, peneliti dapat melakukan analisis data untuk merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian (Nugrahaini, 2014: 176). Data yang disajikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Uraian naratif yang dilengkapi dengan gambar, dan tabel disajikan dalam penelitian ini agar data lebih jelas dan mudah dipahami seperti: gambar kegiatan belajar komunitas, gambar model pendidikan komunitas, gambar fase perkembangan metode belajar komunitas, tabel target dan capaian warga belajar, tabel kegiatan belajar sebagai struktur, dan tabel tantangan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan komunitas.

### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan dari penelitian disesuaikan dengan tema/topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan permasalahan, data-data dalam penelitian, temuan-temuan dari hasil



analisis data dalam penelitian, dan teori atau ilmu yang relevan (Nugrahaini, 2014: 176).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau ulang semua data yang diperoleh di lapangan yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan konsep yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian. Hasil penelitian yang telah direduksi difokuskan dengan model dan habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah kemudian dianalisis menggunakan konsep habituasi Bourdieu, setelah itu hasil penarikan kesimpulan yang peneliti peroleh digunakan untuk penyajian data terakhir.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Profil Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di deskripsikan sebagai isi gambaran umum pada penelitian ini. Deskripsi tersebut dimulai dengan sejarah perubahan dari SMP Alternatif Qaryah Thayyibah ke Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, “Kamu Berkarya Maka Kamu Ada” sebagai pedoman komunitas, prinsip komunitas yaitu: “Merdeka Belajar”, profil komunitas yang meliputi pengelola, pendamping, serta kondisi warga belajar, dan yang terakhir adalah fasilitas belajar komunitas.

##### **1. Sejarah Berdirinya Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang beralamatkan di Jalan Raden Mas Sa'id No.12, Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga ini dirintis oleh Bahruddin pada tahun 2003. Sebelum menjadi komunitas belajar, lembaga pendidikan non formal ini bentuknya adalah SMP alternatif. Rintisan sekolah alternatif ini berpijak pada ilmu pendidikan kritis (*critical pedagogy*) yang dirintis oleh Paulo Freire, dimana Freire menentang sistem pendidikan yang memposisikan siswa sebagai obyek yang menerima saja dan menggiring siswa untuk menyesuaikan pada dunia serta membunuh daya kreatif siswa (Bahruddin, 2020: 8). Gagasan Freire tersebut kemudian diwujudkan Bahruddin melalui SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Nama Qaryah Thayyibah

sendiri berarti “Desa Berdaya”, dengan mengadaptasi nama tersebut harapannya siswa yang bersekolah di sini dapat lebih berdaya untuk mengembangkan potensi diri sehingga bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

Status SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah menginduk ke SMP Negeri 10 Salatiga, berdasarkan hal tersebut maka kurikulum yang digunakan di sekolah ini harus disesuaikan dengan sekolah induk-nya yaitu kurikulum nasional. Siswa yang bersekolah di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah memperoleh pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Komputer, dan mata pelajaran umum lainnya. SMP Alternatif ini memiliki ciri khas sebagai sekolah berbasis masyarakat yang menempatkan keberadaannya untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam menyediakan pendidikan untuk warga Kalibening.

Strategi pendidikan yang diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong siswa agar dapat mengembangkan potensi diri dengan menggali, mengolah, dan mengembangkan sumber pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan dan masyarakat. Melalui hal tersebut siswa dilatih untuk memberdayakan potensi diri dan alam sekitarnya sehingga ia dapat memiliki bekal untuk menghadapi realitas kehidupan sekitar.

Sebagai alternatif dari sekolah formal, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah ini tidak mematok biaya operasional khusus, sehingga orang

tua dapat meminimalisir biaya sekolah. Iuran secara sukarela diberikan oleh orang tua kepada pihak sekolah. Iuran tersebut kemudian dialokasikan pada hal yang lebih bermanfaat, sebagai contoh adalah komputer. Ketersediaan internet di sekolah ini menjadi nilai tambah karena mengingat pada saat itu belum banyak sekolah formal yang mampu menyediakan fasilitas internet sebagai penunjang proses belajar.

Awalnya, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dikelola oleh guru-guru yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengajar, sehingga tidak ada ketentuan khusus dalam penerimaan guru. Posisi guru dalam sekolah alternatif ini tidak dibatasi oleh tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, penekanan tugas guru lebih kepada untuk belajar bersama dengan siswanya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Melalui proses belajar tersebut harapannya siswa dapat memahami pengetahuan yang diperolehnya dengan lebih baik dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Sekitar tahun 2007, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah ini mengubah statusnya menjadi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Perubahan ini dilatar belakangi dengan adanya keinginan siswa angkatan pertama yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP, akan tetapi tidak ingin melanjutkan di sekolah formal, maka kesepakatan untuk mendirikan jenjang pendidikan setara SMU (Sekolah Menengah Umum) diperoleh. Kesepakatan tersebut kemudian diwadahi melalui sebuah

komunitas belajar yang sampai saat ini dikenal dengan nama KBQT (Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah). Dengan perubahan status tersebut, maka komunitas ini tidak lagi menginduk pada sekolah lain, akan tetapi tetap menjadi komunitas sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat sekaligus komunitas yang menyediakan kejar paket setara SMP, dan SMA, menerima anak berkebutuhan khusus, dan mengupayakan warga belajarnya untuk dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan keinginan dan kemampuannya untuk dapat berkarya dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

## 2. Pedoman Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah memiliki pedoman “Kamu Berkarya Maka Kamu Ada”. Pedoman tersebut menjadi dasar bagi warga belajar untuk selalu berkarya. Dengan karya yang diciptakan maka seseorang akan dianggap ada dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pak Bahruddin sebagai pendiri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang menyatakan bahwa:

“Karya itu kan sebenarnya dari itu, dari proses berpikir, makanya ada kamu berkarya maka kamu ada, itu kan gitu. Bukan kamu taat, disiplin, maka kamu ada. Kamu berkarya, kamu berinisatif, maka kamu ada. *Koyo* pikirannya Des Cartes saya berfikir maka saya ada...” (wawancara dengan Pak Bahruddin, Maret 2020).

Berangkat dari pemikiran Des Cartes seorang filsuf Perancis yaitu “*cogito ergo sum*” yang berarti aku berpikir maka aku ada, Bahruddin mengadopsi pemikiran tersebut dan dijadikan sebagai pedoman komunitas

yaitu “Kamu Berkarya Maka Kamu Ada”. Pedoman ini dilatar belakangi oleh pemikirannya bahwa di sekolah formal nyaris tidak ada ruang untuk mengeksplorasi diri karena semua sudah diatur sedemikian rupa, diseragamkan, dan *koyo-koyo garek ngemplok coro kasare* (tinggal melahap cara kasarnya). Begitu memasuki era digital saat ini, di mana informasi, pengetahuan, dan teknologi sangat mudah didapatkan, karena dibiasakan untuk melahap, hal ini kemudian membuat gagap karena yang terjadi hanya sebatas mengonsumsi ketiga hal tersebut. Untuk itu perlu ada perubahan, dari yang konsumtif menjadi produktif dengan berkarya. Karya tersebut dimulai dari ide-ide sekecil apapun yang dapat memunculkan gagasan inovatif yang kelak dapat digunakan untuk perbaikan seluruh aspek kehidupan.



**Gambar 3. Gedung RC Lantai 1 Tampak Depan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Tulisan “Kamu Berkarya Maka Kamu Ada” sengaja diletakkan di dinding depan teras RC dan dilukis langsung oleh warga belajar bersama

pendamping di KBQT. Letak tulisan ini cukup strategis, mengingat teras RC sering digunakan untuk berkumpul warga belajar. Tulisan berwarna hitam dengan *background* warna cerah ini sangat jelas untuk dilihat, meskipun dari kejauhan. Saat akan memasuki gedung RC secara tidak langsung akan membaca tulisan tersebut. Dengan seringnya membaca tulisan yang tertera di dinding depan teras RC maka harapannya warga belajar dan pendamping dapat mengingat tujuan keberadaan mereka yaitu untuk berkarya. Pedoman ini digunakan dalam kegiatan belajar komunitas dengan membiasakan warga belajar untuk dapat berkarya meski dalam hal sekecil apapun. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi salah satu pendamping di KBQT dalam kutipan wawancara berikut ini: “kalau berkarya, suatu saat kamu bakal dicari, ketika kamu misal menggambar dan mendalami *passion*-nya disini, hasilnya bagus, akhirnya dicari dan bermanfaat untuk orang” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020).

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam aktivitas belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah warga belajar dibiasakan untuk berkarya, karena dengan berkarya maka akan dikenal, dicari, dan bahkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

3. “Merdeka Belajar” sebagai Prinsip Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Prinsip “Merdeka Belajar” mengarah pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam komunitas ini, suasana belajar menyenangkan diciptakan dan ditujukan untuk pendamping dan warga

belajar. Prinsip yang dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir ini, lebih dahulu harus ada dan dipahami oleh pendamping yang berperan untuk memberikan arahan dan bimbingan pada warga belajar, setelah itu baru pendamping dapat berperan untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar kepada warga belajar. Prinsip yang didasarkan pada pemikiran bahwa selama ini sekolah formal hadir dalam nuansa pemaksaan, dan penyeragaman, sadar betul bahwa setiap anak unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Dengan keunikan tersebut maka anak memiliki kemerdekaannya untuk memilih apa yang dia inginkan.

Diperlukan waktu yang cukup lama untuk warga belajar memahami prinsip “Merdeka Belajar”. Sebelum warga belajar dapat memahami prinsip tersebut, upaya menumbuhkan kemerdekaan belajar lebih dahulu dilakukan dengan memberikan ruang yang bebas bagi warga belajar untuk mengeksplorasi diri. Eksplorasi diri dilakukan dengan menempatkan warga belajar sebagai subjek belajar yang dibebaskan untuk melakukan sesuatu yang disukai, sehingga ia dapat merasa nyaman dalam belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu pendamping yang menjelaskan bahwa:

“Ya... mereka yang merasa nyaman, merasa nggak di keang aja, mereka bebas membuat karya apapun, oke saya mau belajar ini, nggak harus ada tuntutan dari sekolah yang membuat mereka ndak nyaman, mengembangkan passion. Ketika kita dikasih sesuatu di sekolah tapi kita merasa ndak nyaman dan bukan jalanku ya kita tidak merdeka, ya kalau disini kan terserah kamu mau buat apa, berkarya apa” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020).



Dalam proses eksplorasi diri, warga belajar harus secara aktif mencari pengetahuannya sendiri. Dengan keaktifan tersebut, lambat laun warga belajar akan memiliki kesadaran belajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Setelah muncul kesadaran, warga belajar diarahkan untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan potensi yang ia miliki. Melalui bekal kesadaran warga belajar maka dapat mendorong dirinya untuk memaksimalkan apa yang diperoleh sebagai upayanya dalam pengembangan potensi diri.

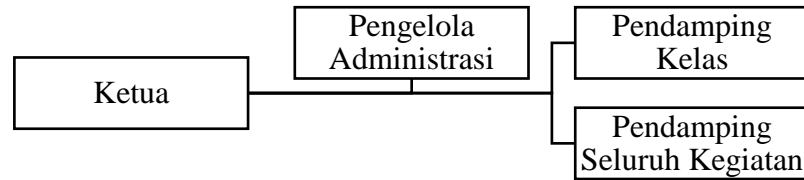
Kebebasan untuk mengeksplorasi diri tidak dimiliki warga belajar secara penuh. Hak orang lain menjadi batasan dari kebebasan tersebut, selama dalam proses eksplorasi diri tidak merugikan orang lain maka kebebasan tersebut dapat dilanjutkan. Warga belajar yang telah menemukan kebutuhan belajarnya dalam rangka pengembangan potensi diri tidak dibatasi untuk belajar hal yang lain, hanya saja dalam proses belajar komunitas mereka diarahkan untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat mengasah potensi diri mereka. Selain itu, dalam melaksanakan kebebasan belajar warga belajar harus bertanggung jawab terhadap apa yang mereka inginkan. Warga belajar harus bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan kebebasan tersebut dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri.

Pemahaman tentang prinsip komunitas ini dapat dihubungkan dengan konsep habitus milik Bourdieu yang mendefinisikan habitus sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan

representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya (Bourdieu, 2016: 16).

#### 4. Pengelola Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diketuai oleh Ahmad Bahrudin dan dikelola bersama sepuluh pendamping lainnya. Sebutan pendamping ini digunakan sebagai pengganti untuk guru. Penggunaan sebutan pendamping lebih nyaman digunakan mengingat posisi pendamping sebagai teman belajar yang kebersamai warga belajar dalam proses belajarnya untuk menggali potensi diri. Dalam komunitas ini ketua berperan sebagai penanggung jawab, dan pendamping berperan sebagai teman belajar yang memberikan arahan dan bimbingan bagi warga belajar. Penataan sistem pengelolaan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah lebih sederhana karena tidak ada struktur organisasi yang kaku yang menempatkan setiap anggotanya untuk dapat memiliki kekuasaan dalam memberikan kebijakan tertentu. Pengelolaan dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah lebih mengarah pada kerja tim antar seluruh pendamping untuk memfasilitasi warga belajar dalam aktivitas belajarnya. Tidak ada perbedaan posisi antara satu pendamping dengan pendamping lainnya, hanya saja untuk mempermudah pengelolaan administratif, komunitas ini memberikan tugas tambahan bagi pendamping yang dapat dijelaskan melalui gambar sebagai berikut:



**Gambar 4. Pengelola KBQT  
(Sumber: Data Primer 2020)**

Terdapat dua pengelola administrasi yang bertugas untuk melakukan perekapan data dan mengelola dokumen terkait Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Kedua pengelola tersebut adalah Bu Nurul dan Mba Zulfa, karena Bu Nurul sedang mengambil cuti maka saat ini yang aktif mengelola administrasi adalah Mba Zulfa. Pendamping kelas bertugas untuk mengecek perkembangan warga belajar dalam satu kelas. Untuk mempermudah pengecekan, terdapat lima pendamping kelas yaitu Mas Sofyan sebagai pendamping kelas Butterfly (kelas ABK), Kelas Bonus Res yang didampingi oleh Mas Zia, Mba Ula yang mendampingi Rainbow Class, Mba Fani sebagai pendamping Hikari Class, dan kelas Selcouth yang didampingi oleh Mas Chanif. Pendamping kelas dibantu oleh pendamping seluruh kegiatan yang berperan dalam mengecek dan mengarahkan perkembangan kegiatan yaitu Bu Eli, Mba Dewi, dan Mba Muna.

## 5. Pendamping Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Tidak terdapat persyaratan khusus untuk menjadi pendamping Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Pendamping dalam komunitas ini tidaklah harus berpendidikan tinggi, akan tetapi pendamping harus paham tentang dasar-dasar pendidikan yang digunakan di komunitas ini. Hal ini sesuai yang dipaparkan Muna dalam petikan wawancara berikut: “menjadi pendamping, tidak ada kriteria khusus, perlu *care*, loyal, dan mengerti serta memahami prinsip KBQT itu sendiri”. Mendukung pernyataan tersebut, Dewi dalam kutipan wawancara berikut ini juga mengatakan bahwa:

“Untuk menjadi pendamping lebih baik paham dulu tentang dasar-dasar QT, kalau tidak paham akan lebih kesulitan untuk beradaptasi dengan anak-anak. Keinginan anak, memahami kemauan anak. Tidak ada kriteria khusus, yang penting sabar, punya dasar dari QT agar sejalan dengan QT” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020).

Pemahaman dasar-dasar pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah perlu dilakukan untuk mempermudah pendamping beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada di KBQT, sehingga bisa mengantarkan pendamping untuk dapat memposisikan diri sebagai teman belajar. Dengan menjadi teman belajar maka pendamping harus bisa memahami kebutuhan belajar dan dapat memfasilitasi warga belajar dalam aktivitas belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa syarat untuk menjadi pendamping adalah:

- 1) Pendidikan minimal SMA/SMK

- 2) Memahami dan dapat menerapkan prinsip komunitas “Merdeka Belajar”
- 3) Mengerti dan dapat mengaplikasikan pendekatan kontekstual yang digunakan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
- 4) Mampu membimbing warga belajar untuk dapat mengembangkan potensi diri yang ia miliki

Penekanan peran pendamping sebagai teman belajar yang bertugas untuk memfasilitasi warga belajar dilakukan dengan mendukung segala aktivitas belajar yang sesuai dengan keinginan warga belajar. Dalam komunitas ini, pendamping menempatkan dirinya sebagai bagian dari warga belajar untuk belajar bersama, sehingga tidak ada perbedaan posisi antara pendamping dengan warga belajar. Pendamping memberikan kebebasan bagi warga belajar untuk melakukan kegiatan apapun yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan yang dimiliki. Sebelum memberi kebebasan tersebut, pendamping bertugas untuk memantik warga belajar dalam menumbuhkan kesadaran belajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Setelah kesadaran tersebut tumbuh, pendamping harus memahami keinginan warga belajar dan berperan untuk *mebombong* warga belajar. Arti *mebombong* disini mengarah pada pemberian semangat bagi warga belajar untuk melaksanakan kegiatan belajarnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fani dalam wawancara berikut ini:

“Kalau di KBQT justru ndak boleh ngajar, kalau jadi guru kan harus mengajarkan sesuatu ya. Kalau di KBQT itu justru tantangannya

kalau terlalu banyak mengajar. Prinsipnya kalau jadi pendamping itu lebih banyak membombong, itu menyemangati, tapi jangan terlalu banyak membimbing” (wawancara dengan Fani, Februari 2020).

Dalam kegiatan belajar komunitas, *bombongan* yang diberikan pendamping dilakukan dengan memberikan dukungan kepada warga belajar dalam pengembangan potensi diri. Selain memberikan dukungan, pendamping juga berperan untuk mengecek perkembangan kegiatan belajar yang dilakukan. Pengecekan tersebut dilakukan melalui target mingguan warga belajar. Dengan melakukan pengecekan ini, pendamping dapat melihat minat utama warga belajar dari aktivitas belajar yang sekiranya konsisten dilakukan oleh warga belajar. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan salah satu pendamping berikut ini:

“Lewat target mingguan mba, biasanya akan ada target yang konsisten dia buat tentang sesuatu... jadi pendamping melihat dari situ, ternyata anak ini ada minat lebih ke... tugas saya setelahnya mendorong keingintahuan dia, memotivasi, mencari relasi yang lebih faham...” (wawancara dengan Ula, Maret 2020).

Pendamping yang telah mendapatkan gambaran tentang minat utama warga belajar, kemudian memberikan masukan terhadap aktivitas belajar yang dilakukan untuk mengembangkan minatnya, mengarahkan kepada orang yang memiliki kemampuan di bidang yang diminati warga belajar, dan berusaha mengkomunikasikan kepada orang tersebut.

Sebagian besar pendamping yang ada di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah alumni dari komunitas ini. Alumni yang menjadi pendamping tersebut adalah Mba Zulfa, Mas Chanif, Mba Ula, Mba Dewi, Mba Muna, Mas Sofyan, Mba Fani. Singkat cerita, setelah menamatkan

belajarnya di KBQT kelima pendamping melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri. Mas Chanif dan Mba Zulfa yang lebih dahulu mengelola komunitas, kemudian meminta bantuan kepada teman-teman alumni yang sudah lulus perguruan tinggi negeri untuk bersedia belajar bersama dengan warga belajar yang ada di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Latar belakang sebagai alumni dari KBQT mempermudah pendamping untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada dalam komunitas. Dengan latar belakang tersebut, menjadikan pendamping memiliki bekal untuk memahami karakteristik warga belajar yang memiliki keinginan belajar yang berbeda-beda, mengingat pendamping pernah menjadi warga belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

#### 6. Kondisi Warga Belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Seiring dengan perkembangannya menjadi sebuah komunitas belajar, penerimaan eksistensi komunitas ini semakin luas cakupannya. Hal ini menjadikan penerimaan warga belajar tidak terbatas hanya warga Kalibening dan sekitarnya, melainkan juga dari luar Kota Salatiga. Untuk memudahkan warga belajar yang berasal dari luar Kota Salatiga mengikuti proses belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, maka mereka bertempat tinggal sementara di kos atau pondok pesantren.

Warga belajar KBQT berasal dari kondisi sosial ekonomi yang beragam, baik itu dari lapisan atas, menengah, dan bawah. Hal ini dapat diketahui dari pekerjaan orang tua yaitu mulai dari wiraswasta kecil hingga dosen. Selain itu, anak-anak yang masuk di komunitas ini juga berasal dari

latar belakang yang berbeda-beda seperti: siswa pindahan dari sekolah formal yang tidak cocok dengan model pendidikan sekolah formal, ada masalah di sekolah formal, pernah *home schooling*, masuk di KBQT karena keinginan sendiri maupun arahan orang tua, anak magang, dan anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa warga belajar berikut ini:

“Pertama udah nggak betah sekolah di sana, nggak betahnya karna... udah ndak dapat yang aku cari, cuman belum mau nentuin untuk sekolah di sini...” (wawancara dengan Fadil, Februari 2020).

“Perpindahan semester 1 ke semester 2 .... kelas 2 semester 1 bagi raport saya pindah... dulu saya kelas 1, enam bulan di Gontor... terus saya keluar, pindah ke Pondok Salaf di Demak .... pertama itu saya di sekolah di *bully*, karna saya di sayang guru... di belakang di omongin .... naik kelas 2 itu udah enak di kelasnya... oh udah enak, e di pondoknya .... mulai di *bully* di pondok, ndak betah... akhirnya ndak mau sekolah .... balik ke Demak... udah nggak mau sekolah .... *home schooling*... akhirnya masuk sini” (wawancara dengan Aliya, Maret 2020).

Dengan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa, awal tahun pelajaran tidak menjadi satu-satunya waktu bagi anak-anak yang ingin menjadi warga belajar komunitas. Saat tengah semester dan akhir semester pun banyak anak-anak yang masuk menjadi warga belajar.

Saat ini warga belajar berjumlah 28 orang yang berusia sekitar 14-18 tahun. 28 warga belajar tersebut terdiri dari 16 orang setara paket B dan 12 orang setara paket C.



Identifikasi jumlah warga belajar komunitas disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Jumlah Warga Belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Tahun 2019-2020**

Nama Kelas	Tingkatan Pendidikan Setara	Jumlah		Total
		L	P	
Kelas Butterfly	Setara paket B kelas 1	3	-	3
Kelas Bonus Res	Setara paket B kelas 1-2	6	5	11
Rainbow Class	Setara paket B kelas 2-3	5	-	5
Hikari Class	Setara paket C kelas 1-2	7	1	8
Kelas Selcouth	Setara Paket C kelas 3	-	3	3
<b>Jumlah Warga Belajar</b>		<b>21</b>	<b>9</b>	<b>30</b>

**Sumber: Data Sekunder 2020**

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dideskripsikan bahwa untuk mempermudah mengakomodir proses belajar, warga belajar ditempatkan dalam kelas yang disesuaikan dengan usia sekolah setara paket B dan paket C. Di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah kelas terbagi menjadi lima bagian yang mana setiap kelas berhak menentukan nama kelasnya sendiri, sesuai dengan kesepakatan anggota kelas. Kelima kelas tersebut yaitu: kelas Butterfly setara paket B yang terdiri dari tiga warga belajar berkebutuhan khusus yaitu: Aksa, Aam, dan Alfa, kelas Bonus Res terdiri dari 11 warga belajar yaitu Raka, Nanda, Dhanial, Daffa, Ziky, Kayla, Abel, Sofia, Amar, Bening, dan Tama yang merupakan kelas setara paket B dengan usia sekolah kelas 1-2 SMP, Rainbow Class yang merupakan kelas setara paket B dengan usia sekolah kelas 2-3 SMP dan usia sekolah kelas 1 SMA setara paket C, dengan lima warga belajar dalam kelas ini yaitu Chevo, Mada, Freddy, Bowo, dan Bintang, Hikari Class, kelas setara paket C dengan usia sekolah kelas 2 SMA, kedelapan warga belajarnya

yaitu Alfay, Ardhan, Makhдум, Fadil, Fahima, Nabil, Ridho, dan Mujib, dan Selcouth sebagai kelas terakhir di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang terdiri dari Aliya, Iffahh, dan Dinar adalah kelas setara paket C dengan usia sekolah kelas 3 SMA.

#### 7. Fasilitas Belajar Komunitas

Fasilitas belajar yang digunakan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah tidak terbatas pada ruang dan alat penunjang pembelajaran yang dimiliki. Kelas yang dimaknai sebagai ruang belajar dapat secara fleksibel dilakukan kapanpun dan di manapun disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan belajar di dalam komunitas, di lingkungan sekitar komunitas, maupun di luar lingkungan komunitas.

Untuk menunjang kelancaran aktivitas belajar komunitas, fasilitas belajar yang dimiliki KBQT adalah:

**Tabel 6. Fasilitas Belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

No	Fasilitas Belajar	Jumlah
1	Gedung RC	1
2	Kamar tamu	6
3	Kamar mandi	2
4	Proyektor	1
5	Perpustakaan	1
6	Alat musik (Drum, Gitar, Bass, Kajian)	1 Set
7	Microfon	3
8	Speaker	1
9	Jimbe	3
10	Taman RC	1
11	Ruang komputer	1
12	Komputer	8
13	Ruang Pendamping	1

Sumber: Data Primer 2020

Gedung RC menjadi salah satu tempat yang biasa digunakan warga belajar untuk melakukan kegiatan belajar. RC merupakan kepanjangan dari “*Resorce Center*” yang berarti sumber daya. Gedung ini terdiri dari empat lantai, lantai satu digunakan untuk tempat berkumpul, lantai dua sebagai tempat latihan musik yang dilengkapi dengan berbagai alat musik seperti drum, bass, gitar, dan lain-lain, sedangkan lantai tiga dan empat belum selesai dibangun. Letak gedung ini berdekatan dengan rumah Pak Bahruddin, Mushola milik warga, dan rumah masyarakat lainnya.



**Gambar 5. Lantai 1 Gedung RC  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Lantai satu gedung RC yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul cukup luas dan longgar untuk memfasilitasi keaktifan warga belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar. Tikar menjadi alas duduk pengganti kursi untuk warga belajar saat pelaksanaan kegiatan belajar. Dalam ruangan ini juga terdapat buku-buku bacaan, dan LCD Proyektor sebagai fasilitas penunjang kegiatan belajar.

Selain menggunakan RC sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar, warga belajar biasa memanfaatkan taman RC untuk kumpul kelas ataupun kegiatan lainnya.



**Gambar 6. Diskusi Target Belajar Individu di Taman RC**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

Ruang komputer dan ruang pendamping menempati bagian rumah Pak Bahruddin. Ruangan ini terpisah dengan rumah utama Pak Bahruddin.



**Gambar 7. Ruang Komputer**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

Terdapat kurang lebih delapan komputer PC yang berada di ruang komputer. Ruang komputer ini juga sudah di fasilitasi internet 24 jam, sehingga warga belajar dapat memanfaatkan komputer ini untuk mencari dan belajar apa saja yang terkait dengan pengembangan belajar mereka.

Selain itu, lapangan di Kelurahan Kalibening menjadi salah satu tempat yang digunakan oleh warga belajar untuk melaksanakan kegiatan belajarnya.



**Gambar 8. Kegiatan Belajar  
di Lapangan Kelurahan Kalibening  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Lapangan Kelurahan Kalibening menjadi salah satu tempat yang digunakan warga belajar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Lapangan ini sering dimanfaatkan warga belajar ketika memerlukan tempat yang luas dan terbuka. Salah satu kegiatan belajar komunitas yang sering dilakukan di lapangan ini adalah saat kegiatan terprogram yaitu harkes (hari kesehatan) untuk jadwal olahraga. Karena jarak antara lapangan dengan

KBQT cukup dekat yaitu kurang lebih 350 m, maka warga belajar dapat menjangkaunya dengan jalan kaki bersama.

Situasi belajar di komunitas ini menjadi lebih akrab satu sama lain karena kegiatan belajar warga belajar tidak dibatasi oleh kursi dan meja yang dapat menghambat ruang gerakannya. Dengan hal tersebut maka antara pendamping dan warga belajar juga dapat bertatap muka dengan lebih intens untuk membahas persoalan belajar. Selain itu situasi kelas yang diciptakan di KBQT adalah belajar yang menyenangkan untuk mengembangkan kreativitas warga belajar. Proses belajar yang menyenangkan dapat terjadi karena kegiatan belajar didasari oleh keinginan dan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Oleh karena itu warga belajar tidak akan merasa terpaksa dan terbebani dalam hal belajar sehingga dapat tercipta situasi belajar yang menyenangkan.

Berkaitan dengan penggunaan pendekatan kontekstual yang diterapkan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, pengelola komunitas berusaha memfasilitasi kegiatan belajar melalui penyediaan alat sesuai dengan kebutuhan warga belajar seperti:

- 1) Alat musik untuk warga belajar yang ingin belajar musik,
- 2) Proyektor dan laptop untuk presentasi, menonton video, ataupun yang lainnya,
- 3) Komputer yang dilengkapi dengan fasilitas internet 24 jam untuk warga belajar yang ingin memanfaatkannya,
- 4) Alat olahraga seperti pemukul kasti, dan bola kasti untuk harkes,

- 5) Alat pengambilan video: kamera, tripod, *sound recorder*, mic untuk mendukung pembuatan video atau film,
- 6) Menyediakan pendamping yang kompeten di bidangnya seperti Mas Bram untuk kelas gambar, dan
- 7) Mengarahkan warga belajar kepada orang yang ahli di bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan warga belajar seperti Pak Tungtung pengisi kegiatan Latsar Teater.

## **B. Model Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

Uraian terkait penggunaan Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK) yang diusung Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah akan menjadi pengantar pada deskripsi selanjutnya yaitu apa model pendidikan dalam komunitas ini dan bagaimana strategi penanaman model tersebut dilakukan di KBQT.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah mencoba mengembangkan kurikulum yang didasarkan pada aspirasi dan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Kurikulum ini dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK). Definisi kurikulum dalam komunitas ini mengarah pada konteks pengembangannya yaitu untuk mengembangkan potensi diri warga belajar. Sistem kurikulum berbasis kebutuhan di KBQT terbentuk oleh empat komponen sebagai berikut:

### **1. Komponen Tujuan**

Komponen tujuan dalam kurikulum berbasis kebutuhan berkaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap warga belajar setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran komunitas ini adalah dapat mengasah potensi dan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, belajar, berkarya, dan rasa tanggung jawab individu maupun komunitas.

### **2. Komponen Isi**

Isi kurikulum berbasis kebutuhan berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh warga belajar. Secara umum komponen



ini mencakup tema sains, sosial, spritual, dan estetika, sedangkan secara khusus komponen isi kurikulum berbasis kebutuhan disesuaikan dengan bakat dan minat serta kondisi kekinian maupun realita sekitar.

### 3. Komponen Proses

Komponen proses sebagai implementasi dari kurikulum berbasis kebutuhan yang di usung Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dilakukan melalui metode riset, diskusi kelas, kegiatan bersama, dan proyek karya individu.

### 4. Komponen Evaluasi

Evaluasi metode dan proses dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kebutuhan di KBQT dilakukan melalui catatan individu (*report*), gelar karya bersama, dan karya mandiri. Proses evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode yang digunakan komunitas dan apa kesulitan yang dihadapi dalam implementasi metode tersebut.

“...kita kayak buat... hampir kayak kurikulum... cuman ini versi kita... kalau versi sini itu, kalau yang SMP itu yang penting berani ngomong, sama tanggung jawab sama kegiatan di sini, selama ya... enam hari sekolah... kalau yang SMA itu lebih ke karyanya sih. Karna kalau SMP itu kan transisi dari SD ke SMP itu kan... biar mereka itu berani presentasi, harapannya sih pengennya seperti itu dulu, terus sama teman juga berteman, sosialnya, terus kegiatan selama enam hari itu ya diikuti. Ya kalau SMA itu kan udah bisa mikir, udah bisa menyelesaikan masalah, udah bisa tanggung jawab, kita lebih dorong ke karyanya aja... itu kurikulum versi kita” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020).

Dari keterangan pendamping tersebut maka dapat diketahui bahwa terkait dengan desain kegiatan belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah difokuskan pada dua kecakapan yang berbeda. Untuk warga belajar setingkat

SMP atau setara paket B, proses pembelajaran difokuskan dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, kemampuan berpikir dan pemahaman yang runtut, serta tanggung jawab dan disiplin dalam berkegiatan dengan kegiatan belajar yang dilakukan ditekankan pada diskusi kelas, riset kelompok, dan kegiatan bersama. Sedangkan untuk warga belajar setara paket C (tingkat SMA) fokus kecakapannya terletak dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengasahan minat, dan bakat, penciptaan karya, serta proyeksi lanjutan, melalui kegiatan belajar diskusi kelas, riset kelompok, proyek individu, magang mandiri, dan kegiatan bersama.

Implementasi kurikulum berbasis kebutuhan di KBQT mengacu pada penggunaan pendekatan kontekstual. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara berikut ini:

“...pendekatan kontekstual yang digunakan di KBQT yaitu pembelajaran yang bersumber dari siswa... jadi materi dan segala sesuatu yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan siswa, kemudian dibedah sesuai kehidupan nyata mereka ...” (wawancara dengan Bu Eli, Maret 2020).

Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berkaitan dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Arti “konteks” dalam kegiatan belajar komunitas mengarah pada penggunaan materi belajar yang tidak lepas dari situasi kehidupan nyata warga belajar. Dengan aktivitas belajar yang dilakukan melalui interaksinya dengan lingkungannya, maka warga belajar akan memproduksi pengetahuan melalui aktivitas tersebut. Hal ini kemudian dapat mengantarkan warga belajar untuk lebih memahami

kebutuhan belajarnya. Setelah warga belajar dapat memahami hal tersebut, maka ia dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Selain untuk pemahaman kebutuhan belajar yang memicu pengembangan potensi diri warga belajar, pendekatan ini juga dapat memunculkan keterampilan hidup seperti kemandirian, keberanian, dan lain-lain. Kedua hal tersebut akan membekali warga belajar dalam menghadapi realitas kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, Ula selaku pendamping KBQT dalam wawancara (Maret, 2020) mengungkapkan bahwa: “Yang dibutuhkan anak-anak nantinya saat benar-benar terjun di kehidupan nyata itu *skill* ... nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan lain-lain”.

Mengenai gambaran model pendidikan dan strategi penanamannya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, lebih jelasnya disajikan dalam uraian berikut ini:

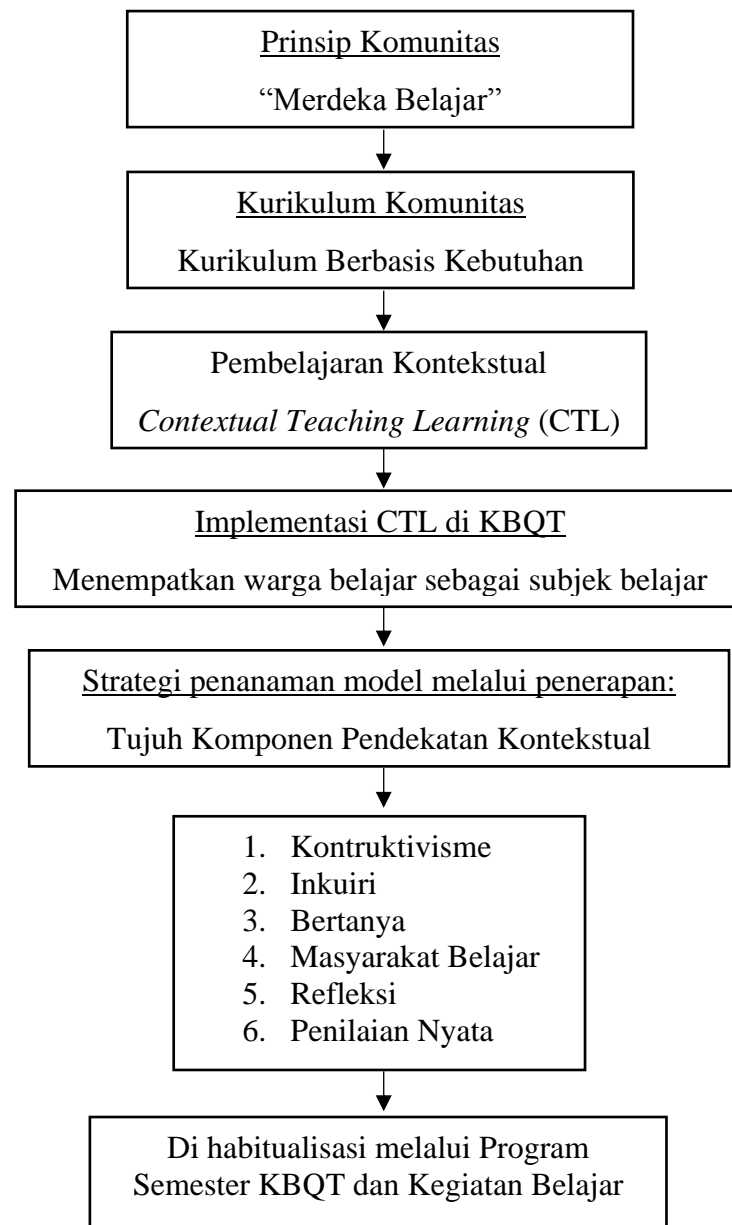
### **1. Model Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

“Keterkaitan antara pendekatan kontekstual dan model CTL terdapat pada konsep pembelajaran yang terpusat pada siswa, di mana siswa di ajak untuk memahami makna dan materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan pada konteks kehidupan mereka sehari-hari atau dunia nyata, baik konteks pribadi, sosial, dan kultural, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dan pada akhirnya siswa di harapkan mampu memiliki keterampilan atau kecakapan hidup yang memadai” (wawancara dengan Bu Eli, Maret 2020).

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara pendekatan kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran di KBQT dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*). *Contextual Teaching Learning* (CTL) berarti model

pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami isi dari materi yang dipelajari dengan cara mengaitkan apa yang ia pelajari tersebut dengan konteks kehidupannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Thompson (dalam Atmajda, 2015: 85) bahwa pemahaman sangat penting, karena tindakan manusia pada dasarnya merupakan representasi dari pemahaman mereka terhadap suatu realitas sosial. Begitu pun di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, aktivitas belajar warga belajar komunitas merupakan hasil dari produksi pengetahuannya yang mengantarkan kepada pemahaman kebutuhan belajar.

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



**Gambar 9. Model Pendidikan  
Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

Didorong oleh prinsip “Merdeka Belajar”, yang membebaskan warga belajar untuk menentukan sendiri kegiatan belajarnya, kurikulum berbasis kebutuhan dikembangkan dalam komunitas ini. Pengembangan kurikulum tersebut dilakukan melalui penerapan model pembelajaran aktif dengan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pengertian model CTL dalam komunitas ini merujuk pada Nurhadi (dalam Afandi, 2013: 40) adalah:

“Konsep belajar yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”

Demikian di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, model CTL digunakan agar warga belajar mampu belajar mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ia dapatkan sehingga warga belajar dapat menangkap makna dari setiap pelajaran yang mereka peroleh. Enoh (2004: 4) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Istilah “konteks” dalam kaitannya dengan aktivitas belajar komunitas lebih mengarah pada proses belajar yang berkaitan dengan pengalaman warga belajar dalam menggali pengetahuannya, minat warga belajar, pengembangan potensi diri, dan lingkungan sosial sekitar komunitas.

Model pembelajaran ini disusun berdasarkan prinsip kontekstual di mana proses belajar yang dilakukan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berbasis konteks lingkungan warga belajar, sehingga dapat memantik nalar kritis warga belajar tersebut. Penggunaan model CTL disesuaikan dengan kondisi warga belajar yang memiliki minat belajar dan bakat yang berbeda-beda. Penerapan model CTL dilakukan KBQT sebagai upaya untuk mewujudkan kesadaran belajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga belajar.

Implementasi model CTL dalam komunitas ini selaras dengan prinsip komunitas yang menempatkan warga belajarnya sebagai subjek belajar, di mana dalam proses belajar yang dilakukan diperoleh sedikit demi sedikit oleh warga belajar dengan menggali pengetahuannya secara aktif dan mandiri. Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam aktivitas belajar komunitas ini, bertujuan untuk membantu warga belajar dalam memahami pengetahuan yang mereka peroleh dan pelajari dengan cara menghubungkannya pada konteks tersebut. Hal ini selaras dengan Bourdieu (dalam Maizer, 2009: 123) yang mengatakan bahwa:

“... masyarakat dapat ditautkan pada periode mereka sendiri melalui pendekatan masalah mereka, dengan perujukan sistem sekolah... yang membangun dan mengembangkan pola-pola yang menginformasikan pemikiran pada sebuah periode tertentu lewat praktik seperti kebiasaan berpikir...”

Senada dengan hal tersebut, Pratomo (2016: 5) menyampaikan bahwa pengalaman dalam kehidupan “riil” yang dirancang, tidak lain dimaksudkan agar siswa benar-benar mengalami secara langsung

pengalaman-pengalaman yang direncanakan melalui berbagai metode”. Pun demikian dengan penerapan model CTL di komunitas ini, di mana aktivitas belajar yang berdasarkan dengan keinginan warga belajar itu sendiri, bertujuan mengantarkan warga belajar untuk mengalami produksi pengetahuannya dengan aktivitas belajar tersebut.

Model pembelajaran yang diusung Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah mengarah pada pembiasaan atau habituaisasi, seperti yang dipaparkan oleh Bourdieu (dalam Maizer, 2009: 18) bahwa:

“*Habitus* adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dengan realitas sosial. Individu menggunakan *habitus* dalam berurusan dengan realitas sosial. *Habitus* merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu lain dalam struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Secara mudah, *habitus* diindikasikan oleh skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual dari benda-benda dalam realitas sosial”.

Dalam perjalanan hidup, manusia memiliki skema yang dihayati (terinternalisasi), sehingga melalui skema tersebut mereka dapat mempersepsi, memahami, menghargai, serta mengevaluasi realitas sosial (Maizer, 2009: 18).

Skema dalam model pembelajaran komunitas mengarah pada rancangan yang digunakan untuk menggerakkan aktivitas belajar komunitas yang memicu dan memacu pengetahuan warga belajar. Model pembelajaran dalam komunitas ini difungsikan sebagai panduan untuk menciptakan desain pembelajaran yang mana warga belajarnya dapat menyusun materi belajarnya secara mandiri. Dalam konteks belajar komunitas, model pembelajaran ini berkaitan dengan strategi yang dilakukan warga belajar untuk mengembangkan



kemampuan diri yang sesuai dengan bakat, minat dan realitas sekitar warga belajar.

CTL merupakan kristalisasi dari model belajar aktif (*active learning*) dan partisipatif, di mana siswa sangat aktif dalam melakukan kegiatan dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Enoh, 2004: 7). Pun demikian di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan warga belajar sebagai subjek belajar itu sendiri digunakan sebagai cara untuk mencapai target pembelajaran komunitas. Hal ini juga senada dengan Bourdieu (dalam Maizer, 2009: 22) yang menempatkan individu sebagai subjek dalam pengertian ia memiliki juga otonomi di dalam dirinya. Pengaplikasian strategi dilakukan KBQT dalam bentuk kegiatan belajar yang nyata seperti diskusi, kegiatan bersama, dan pembiasaan untuk berkarya.

## **2. Strategi Penanaman Model Pendidikan Komunitas**

Strategi penanaman model CTL untuk mengembangkan potensi diri warga belajar, dilaksanakan melalui kegiatan belajar yang berkaitan dengan komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan proses pembelajaran komunitas ini senada dengan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (dalam Gafur, 2003) yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Deskripsi tujuh komponen

beserta penerapannya dalam proses belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Proses belajar konstruktivisme dalam komunitas ini dilakukan dengan mengarahkan warga belajar untuk dapat membangun pengetahuannya secara aktif, sedikit demi sedikit, dan mandiri. Dengan menggunakan proses belajar konstruktivisme, harapannya warga belajar mendapatkan pemahaman pengetahuannya sendiri secara utuh agar dapat mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini selaras dengan Atmajda (2015: 86) bahwa internalisasi sangat penting, mengingat gagasan paradigma konstruktivisme bahwa pengetahuan dalam pikiran mengonstruksi tindakan manusia. Kebiasaan bisa melahirkan dorongan internal untuk melaksanakan suatu tindakan sosial atas perintah alam bawah sadar, sehingga bersifat otomatis. Senada dengan hal tersebut, proses penanaman kesadaran belajar dalam komunitas ini merupakan hal yang penting bagi warga belajar, ini dilakukan komunitas sebagai upaya untuk mengarahkan aktivitas belajar pengembangan potensi diri warga belajar.



**Gambar 10. Karya Warga Belajar  
(Sumber: Data Sekunder dari Instagram Komunitas  
Belajar Qaryah Thayyibah 2020)**

Aam adalah salah satu warga belajar dari kelas Butterfly yang berhasil membuat truk mainan dari kardus dan dipamerkan saat *Project QT*. Dalam proses membuat truk mainan ini, Aam didampingi oleh pendamping kelas Butterfly yaitu Mas Sofyan. Aam yang dilihat oleh Mas Sofyan tertarik untuk membuat kriya atau kerajinan tangan, diarahkan untuk mengasah kemampuannya tersebut dengan cara mencari referensi salah satunya melalui youtube. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sofyan dalam wawancara (Maret, 2020) yang menyatakan bahwa:

“Dia lihat youtube bikin apa, terus ditulis bahan-bahannya apa saja, “yang kamu lihat, ditulis sebisa kamu, atau nggak dihafalkan” nah gitu. Dia mau, waktu bikin truk itu bahannya apa .... ya dia bisa itu, terus caranya gimana, cara bikin ini, dia paham, dilihat dari youtube”.

Dalam wawancara dengan Sofyan pada (Maret, 2020) ia juga menambahkan bahwa Aam memiliki ide menyelesaikan masalah.

Salah satunya adalah ketika Aam membuat tempat makanan kucing yang dapat dibuka secara otomatis oleh kucing itu sendiri.

Jika dilihat dari pendampingan yang dilakukan Sofyan terhadap Aam, maka dapat dikatakan bahwa, dalam hal ini pendamping komunitas berusaha untuk memacu kemampuan berpikir warga belajarnya dalam komunikasi verbal dengan cara meminta Aam untuk menuliskan apa yang ia peroleh dari youtube.

b. Inkuiri (Menemukan)

Metode hadap masalah digunakan dalam proses belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Metode ini dipakai untuk mendorong warga belajar melakukan proses pencarian dan penemuan pengetahuannya sendiri, sehingga warga belajar dapat memperoleh pemahamannya secara utuh. Implementasi proses pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan menghadapkan warga belajar pada pengalaman nyata. Penerapan metode ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bourdieu (dalam Jenkins, 2016: 98) bahwa hanya ketika orang melakukan sesuatu, orang mengetahui sesuatu itu. Senada dengan itu Bourdieu (dalam Maizer, 2009: 115) yang juga menyebutkan ‘mengerjakan dengan suka hati apa yang harus dikerjakan’. Metode belajar berbasis masalah dalam komunitas ini mengarah pada pengalaman nyata warga belajar dalam konteks kehidupan nyata warga belajar, baik itu secara pribadi maupun sosial atau kulturalnya.

Proses belajar komunitas yang mana dalam kegiatannya terdapat unsur inkuiri (menemukan), salah satunya dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat kumpul kelas Rainbow (kelas setara paket B) bersama pendamping, Februari 2020. Ketika itu Mahda (warga belajar) menunjukkan bagaimana hasil potret kegiatan di pasar kepada Ula (pendamping). Dalam dialog antara Ula dengan Mahda (Februari, 2020) ia menanyakan tentang bagaimana perkembangan target belajar Mahda:

- Ula : “ .... kamu dapat ilmu apa? .... maksudnya tekniknya yang kamu pelajari, pengembangan teknik .... ”.
- Mahda : “*Entuk rule of treet, ngepaske garis horizontal karo vertikal, terus pencahayaan atas bawah, samping, belakang*”.

Kemudian Ula mengatakan kepada Mahda yang akan pulang ke Jepara untuk mengisi kegiatan di rumah dengan memotret di pasar dekat rumah karena model pembelajaran yang dilakukan harus mencari aktivitas kegiatan manusia.

Dari hasil observasi tersebut diperoleh bahwa langkah proses belajar hadap masalah diterapkan di komunitas ini dengan diawali kegiatan belajar yang mengarahkan warga belajar untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Setelah melakukan pengamatan, warga belajar perlu memahami hasil pengamatannya agar dapat menyampaikan pengetahuan yang ia peroleh baik itu secara langsung kepada pendamping, atau warga belajar lain, maupun dicatat di jurnal kegiatan warga belajar. Langkah selanjutnya yang dilakukan

adalah mengaktualisasikan diri pada proses belajar yang bebas sesuai dengan keinginan dan kebutuhan belajar warga belajar dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang berasal dari penemuannya sendiri. Kegiatan belajar semacam ini sesuai dengan tujuan belajar untuk mendapatkan pemahaman yang runtut.

c. Bertanya

Proses belajar komunitas dilandasi dengan keingintahuan warga belajar. Dalam kegiatan belajar komunitas, warga belajar terlibat sejak awal untuk memilih keinginan belajar seperti apa yang dilakukan. Sebelum warga belajar dapat menentukan keinginan belajarnya, penumbuhan rasa ingin tahu dilakukan oleh komunitas dengan membiasakan warga belajar untuk bertanya hal apapun dan kepada siapapun. Pembiasaan tersebut dilakukan agar proses belajar yang dijalani oleh warga belajar dapat mengantarkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terjadi.

Bertanya membuat warga belajar akan dapat lebih aktif dalam proses belajar komunitas, dan mengasah kemampuannya untuk berpikir efektif dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu, kegiatan bertanya juga dilakukan pendamping untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir warga belajar. Tujuan kegiatan bertanya yang dilakukan pendamping adalah untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan warga belajar dalam proses belajar. Dalam konteks belajar komunitas, pengecekan perkembangan

warga belajar perlu dilakukan untuk mengetahui apakah dalam proses belajarnya sudah ada keterkaitannya dengan keingintahuan dan kehidupannya? dan apakah terdapat hubungan antara apa yang dipelajari dengan tujuan belajarnya? Dengan hasil bertanya, pendamping dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada warga belajar untuk melanjutkan proses belajarnya sebagai bekal untuk menghadapi realitas sosial yang ada.

Mendukung pernyataan di atas, dari pengamatan yang dilakukan peneliti ketika kumpul kelas, pendamping dan warga belajar terlebih dahulu melakukan kesepakatan terkait keinginan belajar bersama antara satu kelas tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika kumpul kelas Bonus Res dan Selcouth pada dua waktu yang berbeda. Sebelumnya warga belajar kelas Bonus Res bersama pendamping kelas (Zia) ketika awal pertemuan kelas menyepakati untuk melakukan pembahasan tema-tema tertentu saat kumpul kelas. Dari kesepakatan tersebut diperoleh bahwa salah satu tema yang akan dibahas pada kumpul kelas berikutnya yaitu hubungan anak dengan orang tua. Kemudian, pada Maret 2020, Zia dan warga belajar kelas Bonus Res membahas tema tersebut, dimulai dengan pertanyaan pendamping kepada Nanda tentang bagaimana hubungannya dengan orang tuanya. Selanjutnya, ketika kelas Selcouth berkumpul dengan Muna (pendamping), Muna menanyakan apa yang ingin dipelajari di kelas ini? Kesepakatan yang

didapat adalah membahas tentang pengalaman magang dan bagaimana laporan magang akan dibuat.

d. Masyarakat Belajar

Komponen masyarakat belajar dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dilakukan dengan proses belajar yang mengarah pada bentuk kerja sama. Kegiatan kerja sama dilakukan sebagai upaya agar warga belajar mendapatkan cerminan utuh. Untuk mendapatkan hal tersebut maka warga belajar perlu berkolaborasi dengan orang lain. Dengan kerja sama maka warga belajar dapat mengetahui penilaian dirinya bagaimana, dan pendapat orang lain tentang dirinya bagaimana. Masukan dari orang lain terhadap warga belajar dijadikan sebagai bantuan dukungan dalam mengevaluasi proses belajarnya. Kegiatan semacam ini memancing kesadaran warga belajar untuk mengetahui tentang kelebihan dan kekurangannya, sehingga ia dapat lebih mengenali tentang kemampuan diri yang ia miliki.

Bentuk kerja sama berlangsung antar individu atau kelompok dan dilakukan melalui komunitas melalui kegiatan *berbagi*, dan diskusi kelompok. Dengan kedua bentuk kerja sama tersebut warga belajar memperoleh sumber belajar dengan saling belajar satu sama lain, baik itu antara warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan pendamping, maupun warga belajar dengan orang diluar komunitas.





**Gambar 11. Diskusi Skenario Teater  
bersama Pak Tuntung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Salah satu bentuk kegiatan kerja sama di KBQT ditunjukkan melalui gambar 11. Dilihat dari gambar tersebut Pak Tuntung sedang mengajak kedua warga belajar untuk berdiskusi bersama-sama menyusun skenario teater utama yang akan ditampilkan pada saat malam puncak latsar teater. Keterlibatan kedua warga belajar tersebut mewakili beberapa warga belajar lain, yang pada waktu bersamaan juga sedang menyusun skenario teater untuk tampil kelompok. Pak Tuntung menyarankan ide tentang kehidupan keluarga untuk teater utama, warga belajar diminta untuk menentukan beberapa aktor yang sekiranya tepat untuk memainkan peran sesuai dengan skenario tersebut. Dengan menentukan siapa warga belajar yang sekiranya tepat untuk menjadi aktor dalam teater tersebut, maka warga belajar berusaha untuk menilai kemampuan diri dan orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Susanto (2017: 24) kegiatan

semacam ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.

e. Pemodelan

Pemodelan yang dilakukan di komunitas ini berbentuk demonstrasi dengan memberikan contoh aktivitas belajar. Pemodelan yang dilakukan tidak bertujuan untuk dapat ditiru persis oleh warga belajar, akan tetapi kegiatan pemodelan digunakan untuk menjadi acuan pencapaian kompetensi warga belajar. Pemodelan dilakukan dengan dua cara yaitu model dari dalam dan model dari luar. Maksud model dari dalam adalah warga belajar atau komunitas sendiri yang melakukan demonstrasi, sedangkan model dari luar adalah dengan meminta bantuan orang diluar komunitas untuk melakukan demonstrasi.

Agenda harkes pada awal Maret 2020 adalah belajar bersama tentang pembuatan jamu bersama Kak Ifah. Kak Ifah mendemonstrasikan cara membuat jamu mulai dari awal memasukan bahan-bahan yang diperlukan, memberikan penjelasan tentang bagaimana membuat jamu, sampai ke jamu siap disajikan. Warga belajar dilibatkan untuk ikut meracik jamu secara langsung.



**Gambar 12. Penjelasan Tentang Bahan-bahan  
untuk Membuat Jamu dari Kak Ifah  
(Sumber: Data Sekunder 2020)**

f. Refleksi

Sejauh mana warga belajar dapat menemukan kemerdekaan belajarnya dilihat dari kemampuannya dalam merefleksi diri untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sebelum dapat merefleksi diri atau merespon pengetahuan yang telah didapat, warga belajar lebih dahulu berpikir tentang apa yang baru dipelajari dan apa yang sudah dilakukan. Dengan melakukan hal tersebut maka warga belajar dapat mengetahui apa yang harus diperbaiki, mana yang perlu ditingkatkan, dan apa yang harus dipertahankan.

Saat peneliti menanyakan kepada Aliya apakah sudah mengetahui atau belum tentang kesukaan dan apa yang akan dikembangkan, Aliya menjawab: “udah tau sebenarnya, tapi beberapa kali saya ganti, ganti minat... jadi saya udah bosan ganti, bosan ganti,

bosan ganti, tapi sampai sekarang minat saya yang *ndak* ganti-ganti gambar, cuman temanya ganti-ganti...” (wawancara Maret, 2020).

Untuk dapat membantu warga belajar dalam merefleksi diri, pendamping di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berperan dalam memberikan arahan dan bimbingannya dengan meminta warga belajar untuk mencermati kembali pengetahuan apa saja yang telah diperoleh. Pertanyaan tentang pengetahuan apa saja yang diperoleh? serta bagaimana kesan dan saran warga belajar dalam melaksanakan proses belajar komunitas diajukan kepada warga belajar. Setelah pertanyaan tersebut dijawab, diskusi bersama pendamping dilakukan untuk mengarahkan warga belajar pada kegiatan evaluasi proses belajar.

g. Penilaian Nyata

Untuk mengukur kemampuan warga belajar, penilaian tidak dilakukan dalam bentuk tes, melainkan lebih ditekankan pada karya nyata warga belajar. Maksud dari karya nyata tersebut adalah produk yang dihasilkan warga belajar melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Melalui penilaian berbasis karya nyata dapat diketahui perkembangan belajar yang dialami oleh warga belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan pendamping (Zia) dalam wawancara Februari 2020 berikut ini: “Anak-anak tidak terkekang, belajarnya dengan kegembiraan, dan berbasis karya bukan nominal...”. Mendukung pernyataan tersebut, Dewi (pendamping) juga menyatakan bahwa “...kalau raport itu kita namanya report, laporan

perkembangan anak” (Wawancara, Februari 2020). Ditambahkan oleh Fadil, dalam wawancara (Februari, 2020) yang mengatakan “Kalau di QT raportnya itu tadi, bentuknya report karya”.

Selain penerapan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, secara nyata, strategi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah untuk mengembangkan potensi warga belajar dilakukan melalui keterlibatan warga belajar secara langsung dalam perencanaan kegiatan belajar komunitas.

Proses perencanaan pembelajaran di KBQT dilakukan dengan menempatkan warga belajar sebagai aktor utama penentu kegiatan belajar. Pada tahap ini warga belajar diupayakan untuk lebih aktif dalam menentukan kebutuhan belajarnya. Rencana pembelajaran tersebut dirancang sendiri oleh warga belajar dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat yang disesuaikan dengan kebutuhannya (Fatimah, 2015). Dalam tahap perencanaan, pendamping berfungsi sebagai penggerak, pendamping memancing warga belajar agar dapat beragurmen dan memberikan sarannya yang berkaitan dengan kegiatan belajar apa yang akan dilakukan selanjutnya.

“Ya itu program semester... anak-anak itu menyusun kegiatannya itu oleh anak-anak sendiri, kita namakan promes (program semester) jadi misal kita bulan ini mau kegiatan apa? Itu yang menentukan teman-teman... jadi itu pembuatannya ya khusus satu semester ini, nanti semester depan kita bahas lagi kegiatannya beda, jadi ya memang bener-bener kegiatan itu yang membuat teman-teman, sehingga mereka itu... oh ini yang membuat aku, jadi aku yang harus

tanggung jawab melaksanakan” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020)

“per semester ... Februari-Juli kan semester 2.. Agustus-Januari semester 1. Misal akhir semester 1 kan Januari, *lhah* nanti kegiatan semua itu di evaluasi, dan menyusun kegiatan semester 2... semua kegiatan ... Per kelas itu membuat usulan kegiatan yang mau ke semester dua, nah kelas yang membuat usulan itu menjadi PJ ... semua kegiatan sudah dirancang, tinggal berangkat ... sudah ada tanggalnya” (wawancara dengan Fahima, Februari 2020)

Rencana pembelajaran yang akan dilakukan untuk satu semester, dikemas dalam program kegiatan belajar komunitas bernama *promes* (program semester). Perencanaan program ini, dilakukan dengan mengumpulkan aspirasi semua warga belajar yang berkenaan dengan kebutuhan komunitas. Seluruh warga belajar dan pendamping terlibat dalam proses perencanaan pembelajaran per semester. Proses perencanaan pembelajaran komunitas menggunakan teknik diskusi yang diawali evaluasi terlebih dahulu atas semua kegiatan yang sudah berlangsung selama satu semester sebelumnya. Bagaimana pelaksanaannya, apa kendalanya, dan bagaimana usulan kedepannya. Setelah itu baru dimulai pembahasan jadwal satu semester selanjutnya usul ide (kegiatan apa, bulan apa, dan tanggal berapa).

Terkait usul ide, dimulai dari forum kecil di kelas. Setiap warga belajar berhak mengusulkan ide kegiatan belajar bersama yang akan dilakukan selama satu semester dalam kelasnya masing-masing. Setelah itu, ide masing-masing kelas dikumpulkan menjadi satu dan dibuatlah forum besar yang melibatkan seluruh warga belajar dan pendamping. Tujuan forum besar diadakan adalah untuk menyepakati kegiatan belajar

apa yang akan dilakukan selama satu semester dan penunjukkan penanggung jawab kegiatan. PJ (penanggung jawab) kegiatan didasarkan pada pengusul ide kegiatan yang telah disepakati, singkatnya, yang mengusulkan ide adalah penanggung jawab ide tersebut. Dari hasil wawancara dengan Alfey (Maret, 2020) diketahui bahwa dalam setiap bulannya, kegiatan promes tidak lebih dari empat acara, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan rutin.

Peran pendamping dalam proses perencanaan pembelajaran komunitas tidak untuk mengatur kegiatan belajar komunitas apa yang akan dilakukan, melainkan lebih kepada pemberian arahan dan masukan mengenai kegiatan apa yang sekiranya dapat dilaksanakan dan belum dapat dilaksanakan oleh warga belajar.

“ ... kita sih lebih ke ini aja, oh ya itu bagus, kalau untuk benar-benar memutuskan itu ya anak-anak, kita mantau, mending ini *cah...* keknya ini belum bisa dilaksanakan kalian ... ya masukan-masukan aja mba ... kalau benar-benar memutuskan adalah anak-anak, karna itu biar menjadi apa, mereka itu wah ini yang aku buat ya jadi aku yang harus tanggung jawab” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020).

Saat membahas promes tidak selalu selesai dalam satu waktu, kalau belum tuntas dan warga belajar sudah merasa lelah, maka akan dilanjutkan keesokan harinya. Mendukung pernyataan tersebut Dewi dalam wawancara (Februari, 2020) juga menyebutkan bahwa jika siang hari anak-anak sudah capek, ya sudah selesai.

Dalam pembuatan promes, orang tua juga dilibatkan, hal ini sesuai dengan penjelasan pendamping berikut ini “Waktu bikin promes, belum

disetujui, maka ditawarkan ke orang tua juga, kalau orang tua usul kegiatan ya boleh ....” (wawancara dengan Fani, Februari 2020). Penjelasan ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ridho dalam wawancara (Maret, 2020) berikut ini: “Jadi, kalau misalnya itu orang tua itu usulin dulu, terus nanti dimasukin ke daftar, habis itu kita *fix in*, terus dikasih ke orang tua lagi. Kalau nggak pas halal bi balal, orang tua usul biasanya”. Mendukung pernyataan tersebut, Suryanrusli (orang tua warga belajar) dalam wawancara Maret, 2020 mengungkapkan bahwa:

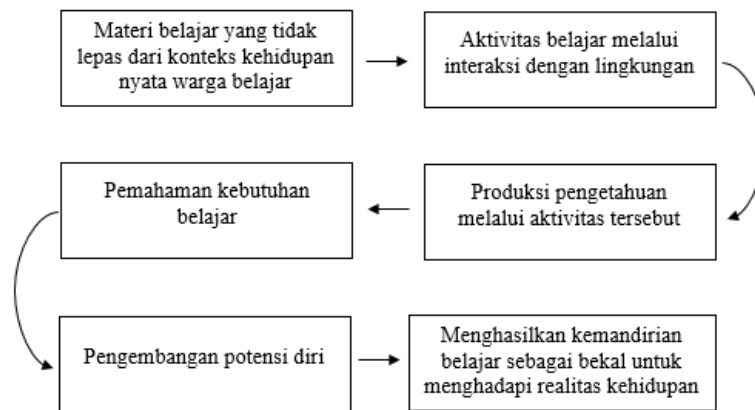
“Ya diskusinya tentang pertama mungkin QT presentasi hasrat para warga belajar kepada orang tua. Terus kemudian Orang tua membuat saran-saran tertentu. Kan QT buat program teknisnya kan dikembalikan ke anak-anak mba. Dari hasil dengan anak-anak itu nanti dipresentasikan dengan orang tua wali pas jadwal orang tua wali”.

Hasil akhir promes kemudian diinformasikan kembali kepada orang tua warga belajar agar orang tua mengetahui agenda semester apa yang akan dilaksanakan anaknya sebagai warga belajar komunitas. Biasanya program semester akan di bagikan pendamping melalui grup antara pendamping dengan orang tua warga belajar. Terkait dengan pembiayaan untuk kegiatan promes setiap orang tua diberi tahu berapa dana yang dibutuhkan, dan dalam proses pembayarannya dapat dilakukan secara mengangsur.

Rincian mengenai kebutuhan biaya promes tahun 2020, dapat dilihat dalam lampiran.



Untuk dapat lebih memahami bagaimana model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diimplementasikan, gambar fase perkembangan metode belajar komunitas disajikan sebagai berikut:



**Gambar 13. Fase Perkembangan Metode Belajar Komunitas**  
(Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian 2020)

Metode belajar yang diterapkan di komunitas ini memusatkan pada penggunaan materi belajar yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata warga belajar, baik itu pribadi maupun sosial atau kultural. Melalui kegiatan belajar yang berasal dari interaksi warga belajar dengan lingkungannya, maka diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan yang kemudian mengantarkan warga belajar untuk memahami kebutuhan belajarnya. Dari pemahaman tersebut warga belajar dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhyiddin (2007: 256) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual akan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri, mengembangkan bakat mereka, dan apa yang mereka sukai serta informasi dan ilmu pengetahuan terbaru. Selain itu, pemahaman kebutuhan belajar juga dapat

menumbuhkan keterampilan hidup seperti kemandirian, keberanian, dan lain-lain, yang mana dari hal tersebut akan menjadi bekal bagi warga belajar dalam menghadapi kehidupan sosial yang ada.

### C. **Habitulasi Model Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

Upaya dalam mencapai keberhasilan pendidikan pengembangan potensi diri, dilakukan dengan menghadapkan warga belajar pada aktivitas belajar komunitas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang mengarah pada habitualisasi (pembiasaan). Merujuk pada Firmansyah (2017: 21) proses pembiasaan ini berintikan pengulangan, artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Bentuk pengulangan sebagai proses pembiasaan tersebut dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dilakukan melalui kegiatan belajar komunitas.

Pembiasaan warga belajar untuk dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran komunitas dilakukan sebagai upaya untuk dapat menginternalisasi model pembelajaran komunitas. Proses pembiasaan ini menekankan pada pengalaman langsung warga belajar. Hal ini senada dengan Bourdieu (dalam Jenkins, 2016: 109) bahwa habitus dibentuk oleh pengalaman, dan oleh pengajaran. Demikian juga di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, habituasi dibentuk dari pengalaman warga belajar yang didapatkan melalui kegiatan belajar komunitas.

Firmansyah (2017: 133) mendeskripsikan bahwa yang dimaksud habituasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Senada dengan deskripsi tersebut, pembiasaan yang dilakukan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah ini bertujuan untuk mewujudkan kesadaran belajar sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang terinternalisasi dan terpersonifikasi melalui dua bentuk kegiatan belajar komunitas yaitu kegiatan belajar terprogram dan tidak terprogram.

Aktivitas belajar terprogram dikemas dalam bentuk kegiatan belajar setiap hari, sedangkan kegiatan belajar tidak terprogram diwadahi dalam bentuk target belajar sebagai perencanaan pembelajaran masing-masing warga belajar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri. Kegiatan belajar ini dibuat untuk mengembangkan potensi diri warga belajar KBQT. Aktivitas belajar komunitas ini meliputi:

#### **1. Kegiatan Belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

Aktivitas belajar terprogram dalam komunitas ini dilakukan secara rutin mulai hari senin sampai hari sabtu. Kegiatan pembelajaran rutinan ini dilakukan secara berulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi warga belajar yang kemudian dapat mengarahkan mereka untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini sebagaimana disampaikan Masyitoh (2018: 318) yang mengatakan bahwa secara umum pembiasaan adalah suatu pekerjaan yang sengaja dilakukan secara terus menerus agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan.

Agar dapat membiasakan warga belajar untuk dapat mengembangkan potensi diri, dalam proses pembelajarannya KBQT melibatkan interaksi antara warga belajar, pendamping, dan orang tua

warga belajar. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mulyoso (dalam Pratomo, 2016: 2) bahwa dalam setiap pembelajaran memerlukan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya agar tercipta habituasi yang baik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diupayakan untuk dapat menyediakan suatu kondisi yang memungkinkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga belajar dapat menimbulkan aktivitas belajar. Kegiatan belajar tersebut antara lain:

a. Upacara

Upacara adalah kegiatan pertemuan seluruh warga belajar dan pendamping untuk melakukan evaluasi kegiatan selama satu minggu yang lalu. Kegiatan evaluasi ini secara terprogram dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Senin. Evaluasi yang dilakukan terkait dengan persoalan komunitas, baik itu warga belajar atau pendamping, dan aktivitas belajar komunitas. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Aliya dalam petikan wawancara Maret (2020) berikut:

“Upacara bertujuan untuk kumpul forum besar secara keseluruhan, dan *me-review* kegiatan selama seminggu kemaren apa, diperbaiki, barangkali ada pendamping memberi saran. Semisal ada salah paham antar warga belajar atau pendamping ya diperbaiki sekalian”.

Bentuk kegiatan upacara dilakukan dengan cara berdiskusi bersama yang dipimpin oleh moderator, dan dibantu notulen untuk mencatat hasil evaluasi. Isi dari kegiatan upacara adalah laporan masing-masing kelas tentang apa saja yang telah dilakukan selama satu minggu terakhir, dan kaitannya dengan rencana belajar

sebelumnya, serta kendala dalam melakukan aktivitas belajar. Selain melakukan pembahasan terkait evaluasi kegiatan belajar komunitas, rencana belajar pada minggu berikutnya juga dibicarakan. Keinginan belajar disampaikan oleh masing-masing kelas, didiskusikan bersama, dan kemudian dipilih kegiatan belajar apa yang disepakati bersama untuk dilakukan selama seminggu.



**Gambar 14. Upacara Hari Senin  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Mushola menjadi salah satu tempat alternatif untuk melaksanakan upacara selain di RC lantai 1. Untuk memudahkan diskusi bersama, warga belajar dan pendamping duduk secara melingkar. Dengan duduk melingkar, maka tidak ada perbedaan posisi antara pendamping dan warga belajar, semua sama-sama berada di dalam satu lingkaran tersebut. Ditambahkan oleh Ula, dalam wawancara (Maret, 2020) yang mengatakan bahwa dengan duduk

melingkar, maka semua peserta upacara dapat terlihat dan bisa menyimak, selain itu agar saat upacara rasanya lebih santai.

Sebelum memulai kegiatan evaluasi, warga belajar bersama pendamping lebih dahulu menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan penyampaian aktivitas belajar masing-masing kelas selama satu minggu, rencana kegiatan belajar pada minggu berikutnya, dan diakhiri dengan penyampaian seluruh hasil diskusi upacara oleh notulen.

b. *Tawashi*

*Tawashi* berasal dari kata *تواصي* yang berarti saling menasehati. Dalam konteks belajar komunitas, kegiatan *tawashi* dilakukan dengan bentuk diskusi yang diawali dengan presentasi dari warga belajar atau pendamping yang sifatnya saling mengingatkan. Dari presentasi yang dilakukan, warga belajar lain maupun pendamping dapat saling melengkapi pengetahuan dan saling bertanya jawab, sehingga kegiatan diskusi akan lebih interaktif. Kegiatan pembelajaran semacam ini merupakan bagian dari upaya untuk membiasakan warga belajar agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran secara aktif, yang mana dalam implementasinya dikaitkan dengan konteks kehidupan nyatanya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Saputra (2017: 22) “agar pengembangan pendidikan... dapat berjalan sebagaimana mestinya, seyogyanya ....

difasilitasi dengan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan interaktif, isi dan prosesnya dikaitkan pada kehidupan nyata....”.

Kegiatan *tawashi* dilakukan empat kali dalam seminggu, mulai hari Senin hingga Kamis. Dalam pelaksanaannya, baik warga belajar maupun pendamping mendapatkan giliran untuk presentasi sesuai dengan tema yang diinginkan. Kebebasan untuk membahas tentang hal apapun, menjadi cara untuk berbagi satu sama lain terkait hal apa saja yang diminati, atau yang disenangi.

Selain untuk saling mengingatkan dan berbagi pengetahuan, *tawashi* dilakukan untuk melatih cara penyampaian sesuatu kepada orang lain, membangkitkan mental berani menyampaikan pendapat di muka umum, menanamkan rasa peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitar dengan menyimak saat presentasi, serta mendorong warga belajar untuk memahami pengetahuan yang diperoleh. Mendukung pernyataan tersebut, Sofia (warga belajar) juga mengungkapkan dalam wawancara Maret 2020 bahwa *tawashi* melatih keberanian, dan *skill* berbicara di depan umum. Meskipun menurut Sofia pada awalnya ia cukup kesulitan dan grogi untuk presentasi di depan teman-temannya sendiri, akan tetapi setelah beberapa kali *tawashi*, Sofia dapat lebih santai dan rileks saat berbicara di depan banyak orang.





**Gambar 15. *Tawashi***  
**(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Pelaksanaan program *tawashi* memberi kebebasan bagi warga belajar atau pendamping sebagai pemimpin *tawashi* untuk memilih materi sebagai bahan pembahasan dalam *tawashi*. Pada gambar 15, Aliya salah satu warga belajar sedang mempresentasikan tentang COVID 19 menggunakan media untuk membantu dirinya dalam memberikan penjelasan tentang tema tersebut kepada teman-teman dengan menggunakan papan tulis kecil, spidol, laptop, LCD, dan proyektor. Selain membantu memudahkan pemateri *tawashi* untuk memberikan penjelasan, media juga berfungsi untuk mempermudah *audience* (warga belajar lain, pendamping) dalam memahami maksud yang disampaikan oleh pemateri.

c. Kumpul Kelas

“Kalau dikelas banyak *share*... yang sekiranya dibutuhkan anak-anak” (wawancara dengan Fani, Februari 2020)

Kumpul kelas adalah pertemuan yang diadakan masing-masing kelas dengan jadwal dan tema pembicaraannya disesuaikan melalui kesepakatan bersama. Biasanya kumpul kelas dilakukan selama sekitar satu jam, bisa ditambah atau dikurang, lokasi untuk kumpul juga dapat di mana saja asal mudah dijangkau dan nyaman sesuai dengan kesepakatan kelas. Tema-tema obrolan kelas biasanya disepakati pada awal semester, sehingga ketika kumpul kelas dilaksanakan sudah diketahui apa yang akan dibahas, baik itu tentang tema umum seperti hubungan antara warga belajar dengan orang tua, dan lain-lain, pembahasan kelas, maupun pembahasan soal target masing-masing individu.

Setiap kelas didampingi oleh satu pendamping kelas. Pendamping kelas berperan untuk kebersamai warga belajar dalam mendiskusikan jadwal kelas, mengecek perkembangan belajar setiap warga belajar, evaluasi perkembangan individu maupun kelompok yang dalam hal ini kelas, dan lain-lain.

Dalam kumpul kelas ini terdapat habituasi (pembiasaan) nilai disiplin pada warga belajar seperti adanya peraturan dalam kelas terkait tata tertib kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fredy dalam wawancara (Februari, 2020) bahwa dalam kelas, warga belajar dapat membuat peraturan sendiri. Hal ini juga dibenarkan oleh Fani (pendamping) yang dalam wawancara (Februari, 2020) menyatakan bahwa peraturan di kembalikan ke kelas masing-masing. Selain hal ini

dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada warga belajar, di sisi lain juga digunakan sebagai cara untuk membiasakan warga belajar melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Terdapat beberapa metode yang digunakan saat kumpul kelas dilaksanakan. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Mba Dewi yaitu dengan model permainan mengenal karakter melalui gulungan kertas kecil.



**Gambar 16. Kumpul Kelas bersama Mba Dewi  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Setelah membahas tentang target, Dewi meminta warga belajar untuk mengikuti permainan yang telah disiapkan olehnya. Masing-masing warga belajar secara bergiliran diminta untuk mengambil gulungan kertas kecil yang telah disiapkan oleh Dewi. Gulungan kertas kecil tersebut berisi pertanyaan yang berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan warga belajar. Setiap warga belajar yang mendapat jatah untuk mengambil satu gulungan kertas, maka ia wajib

menjawab pertanyaan yang ada di gulungan kertas tersebut. Apabila warga belajar kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang ada, maka warga belajar lain dapat membantu menyampaikan kelebihan atau kekurangan warga belajar tersebut. Metode ini dilakukan oleh Dewi agar warga belajar tidak bosan dan mau merespon pertanyaan yang ada dalam gulungan kertas (wawancara Dewi, Februari 2020).

d. Hari Ide

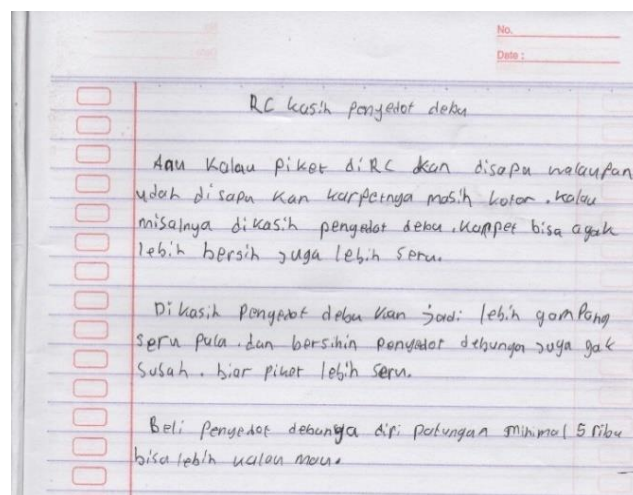
Setiap hari Kamis merupakan saat di mana warga belajar untuk berbagi ide. Di hari ide ini masing-masing warga belajar membuat ide waktu berkumpul, ide tersebut kemudian dibagikan dan didiskusikan bersama warga belajar dan pendamping lainnya. Jika ada ide yang dirasa menarik atau memungkinkan untuk dilaksanakan, maka akan direalisasikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih warga belajar menuangkan idenya baik berupa tulisan, maupun disampaikan secara lisan. Mendukung pernyataan tersebut Sofia (warga belajar) juga mengungkapkan dalam wawancara (Maret, 2020), tujuan dari hari ide adalah untuk mengekspresikan imajinasi dan menyuarakan pendapat dan keinginan. Pada kutipan wawancara berikut ini Sofia juga menambahkan bahwa “hari ide ini salah satu kegiatan favorit saya sih, soalnya saya bebas menyuarakan pendapat”.

Teknisnya, warga belajar diberi waktu kurang lebih selama 30 menit untuk menuliskan idenya, setelah itu, ide yang terkumpul disetorkan kepada penanggung jawab pengumpul ide untuk

selanjutnya discan, kemudian *diupload*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ridho salah satu warga belajar (Maret, 2020) ide *diupload* di website atau *facebook* KBQT. Ide yang *diupload* ini dimaksudkan sebagai dokumentasi agar ide tidak hilang. Setelah ide terkumpul warga belajar mempresentasikan ide tersebut. Dari kegiatan presentasi ini, setiap warga belajar dapat bertanya tentang detail ide tersebut, memberikan kritik dan saran, dan merencanakan kapan akan ide akan direalisasikan.

“Ide nggak harus sesuatu yang keren, atau memungkinkan. Misalnya kita bikin ide mau buat pesawat, juga nggak ada yang nolak. Jadi setiap orang bebas berekspresi dan menyuarakan pendapatnya. Tapi kalau ide sih biasanya berupa suatu masalah, jadi ada penyelesaiannya, gitu mbak” (wawancara dengan Sofia, Maret 2020).

Salah satu ide dari warga belajar dapat dilihat dari gambar berikut ini:



**Gambar 17. Scan Ide Salah Satu Warga Belajar (Sumber: Data Sekunder 2020)**

Pada gambar 17 salah satu warga belajar mengusulkan untuk disediakan penyedot debu untuk bersih-bersih di lingkungan belajar komunitas khususnya di RC. Menurutnya, dengan menggunakan penyedot debu, maka bersih-bersih akan menjadi lebih mudah dan lebih bersih. Ia juga menambahkan bahwa untuk membeli penyedot debu dapat dilakukan dengan cara iuran minimal lima ribu rupiah, dapat lebih jika mau. Melalui hari ide warga belajar didorong untuk terbiasa menggunakan nalar kritisnya terhadap penyelesaian masalah yang ada di sekitarnya. Pembiasaan semacam ini dilakukan komunitas sebagai upaya mengarahkan warga belajar untuk mengembangkan potensi diri. Senada dengan itu Pratomo (2016: 4) menyatakan bahwa dalam pengajaran yang melibatkan siswa sebagai individu yang “merasakan” dan “larut” dalam situasi yang sengaja diciptakan untuk mendorong siswa menggunakan nalar dan perasaannya terhadap situasi, prinsip, atau masalah merupakan upaya untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Tidak semua ide yang diusulkan warga belajar dapat ditindaklanjuti. Ide-ide yang sekiranya terjangkau untuk dilaksanakan, maka teknis pelaksanaannya akan dibahas bersama.

e. Kumpul Forum

Selain kumpul kelas, kumpul forum diadakan dengan tujuan untuk menjembatani bakat dan minat warga belajar. Kebebasan untuk memilih forum juga harus disertai dengan tanggung jawab dari warga

belajar yaitu tekun dalam melaksanakan kegiatan di forum yang diikuti. Melalui kumpul forum, warga belajar dapat saling bertukar pikiran, informasi pengetahuan, dan saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan karya.

Terdapat forum yang proses belajarnya didampingi oleh pendamping yang benar-benar memiliki kemampuan dalam forum yang bersangkutan. Forum yang tidak ditemani pendamping maka anggota forum tersebut belajar secara mandiri dan membuat program belajar sendiri. Praktik menjadi metode belajar utama yang dilakukan di dalam forum. Praktik tersebut mengarah pada pelatihan berkelanjutan agar dapat mengembangkan bakat dan minat warga belajar. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Susanto (2017: 28) cara yang tepat untuk membuat proses pembiasaan dapat berhasil, sehingga pembiasaan itu menjadi kebiasaan bagi anak sesuai dengan yang dikehendaki adalah kontinuitas pelatihan.

Berdasarkan wawancara dengan Sofia (Maret, 2020) diperoleh bahwa terkait biaya forum biasanya dibiayai oleh anggota forum itu sendiri. Apabila warga belajar sanggup membiayai kegiatan forum sendiri maka setiap anggota diminta untuk iuran, akan tetapi jika ada kebutuhan dengan biaya yang diperlukan cukup banyak, maka akan dibahas bersama dengan pendamping.

Terdapat enam forum di KBQT, yaitu:

1) Forum Film

Forum film menjadi ruang bagi warga belajar untuk belajar tentang segala komponen yang berkaitan dalam pembuatan film. Dalam komponen tersebut warga belajar dapat berperan apa saja seperti sutradara, astrada, kameramen, editor, aktor, *surveier*, dan properti. Kegiatan forum film dimulai dari menulis naskah, survei tempat untuk pengambilan gambar, pengambilan gambar, sampai ke proses edit.



**Gambar 18. Kumpul Forum Film**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

Sebelum produksi film diskusi naskah secara bersama-sama dilakukan untuk menampung ide dari semua anggota forum film, ide yang telah dipilih dan disepakati bersama maka akan direalisasikan. Dalam proses diskusi ini manfaat yang diperoleh warga belajar seperti yang diungkapkan Sofia dalam wawancara (Maret, 2020) salah satunya adalah belajar mendengar dan



menyimak, karena ketika diskusi pasti ada perbedaan pendapat antar warga belajar, dari hal tersebut maka harus mau mendengarkan dan mencari solusi bersama, ide apa yang akan direalisasikan bersama.

“Dari forum film, belajar akting, soalnya sempat tiba-tiba jadi aktor. Belajar bekerja sama, terus juga jadi tau kalau mau bikin film itu harus ngapain aja, jobnya apa aja” (wawancara dengan Bening, Maret 2020).

“Saya sih biasanya jadi *art director* mbak. Soalnya saya suka interior. Alasan saya ikut forum film juga karena saya suka ngatur-ngatur dan nata-nata properti gitu” (wawancara dengan Sofia, Maret 2020).

“Lebih belajar yang belum tau si mbak, jadi misal ni aku udah tau tentang editing, terus kan aneh masak cuma edit doang....jadi misal Alfay bisa main kamera, aku bisa ngedit nanti tukar pikiran gitu si” (wawancara dengan Ridho, Maret 2020).

Dari petikan wawancara dengan ketiga warga belajar tersebut dapat diketahui bahwa forum film dapat menjadi wadah bagi warga belajar yang memiliki ketertarikan dalam dunia film. Selain itu, melalui forum ini pula warga belajar juga mendapatkan motivasi untuk terus belajar mengembangkan potensi diri dari teman sebaya yang dalam hal ini adalah warga belajar lain.

## 2) Forum Sandy

Sandy (Sanggar dan *Handycraft*) adalah forum yang menjadi tempat untuk warga belajar mengekspresikan bakat atau minatnya dalam seni tari baik tradisional maupun modern seperti *dance* dan kerajinan tangan. Berdasarkan observasi dan

ditambahkan dengan keterangan dari Aliya (Februari, 2020) saat ini, forum sandy (sanggar dan *handycraft*) belum aktif lagi, karena kesibukan masing-masing anggota. Untuk dapat tetap belajar, beberapa anggota forum ini belajar sendiri, seperti Aliya dan Nanda yang berlatih *dance* secara mandiri.

### 3) Forum Inggris

Wadah bagi warga belajar untuk menyalurkan bakat dan keinginannya dalam mempelajari kebahasaan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah Forum Inggris. Kegiatan yang dilakukan di forum ini dimulai dari hal-hal kecil seperti mendengarkan lagu berbahasa Inggris dan mengartikannya secara bersama-sama, dan belajar bersama pendamping seperti Mba Zulfa dan Mba Ula. Ditambahkan oleh Iffah dalam wawancara (Maret, 2020) yang mengatakan: “biasanya kegiatan yang dilakukan di forum Inggris adalah berbicara menggunakan bahasa Inggris, *game* Inggris, *reading*, *listening*, menonton hal-hal yang berkaitan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris, dan yang lain-lain”. Melalui forum Inggris ini, antar warga belajar dapat belajar satu sama lain untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Keterangan ini didukung oleh Nabil (salah satu anggota dari forum Inggris) yang mengatakan bahwa “kalau dari manfaatnya sendiri, pastinya membuat paham bahasa Inggris” (wawancara dengan Nabil, Maret 2020).

Dalam perkembangannya, forum ini berencana untuk belajar bersama dengan WNA magang yang berasal dari Amerika, akan tetapi sampai saat ini kegiatan tersebut belum dapat dilaksanakan karena konfirmasi kehadiran WNA belum didapatkan. Hal ini terkonfirmasi saat upacara pada Februari, 2020 yang mana dalam upacara tersebut menghasilkan bahwa sementara ini hanya ada konfirmasi tentang kedatangan WNA dari Amerika yang akan magang saja. Aliya dalam wawancara Maret, 2020 juga menyatakan bahwa akan ada WNA Amerika yang akan magang di KBQT, tapi belum terlaksana.

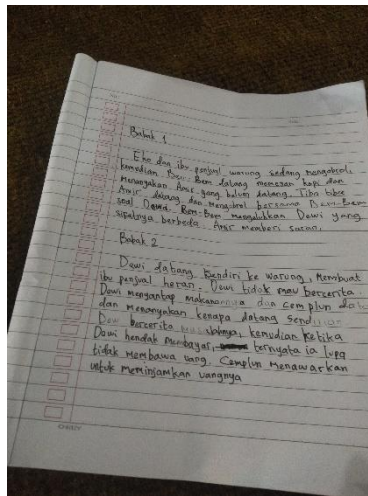
#### 4) Forum Teater

Forum teater menjadi arena bagi warga belajar untuk menyalurkan kesenangan dan berlatih dalam seni pertunjukan. Dalam pelaksanaan forum teater, anggota forum seringkali melibatkan orang di luar komunitas yang berkompeten dalam hal yang berkaitan dengan teater seperti Pak Tungtung. Dengan dibantu oleh orang yang memiliki kapasitas dalam dunia seni pertunjukan anggota forum ini dapat belajar banyak hal yang sekiranya tidak didapatkan dari proses belajarnya sendiri, seperti peran penting *black man* dalam pementasan teater.

Pada pertengahan Februari, 2020 tepatnya tanggal 19 Februari - 21 Februari forum teater mengadakan latsar teater. Karena latsar teater ini termasuk agenda dari promes komunitas

tahun 2020, maka kegiatan ini wajib diikuti oleh semua warga belajar. Warga belajar, khususnya yang mengikuti forum teater menjadi panitia penyelenggara latsar teater. Persiapan latsar teater dilakukan dua minggu sebelum hari h pelaksanaan. Persiapan itu dimulai dari menyusun konsep acara, menyusun *rundown* kegiatan, menghubungi pengisi latsar teater, dan persiapan lainnya.

Hari pertama kegiatan latsar teater dimulai sekitar pukul 07.30 WIB dan dilakukan di lapangan Kelurahan Kalibening yang berjarak kurang lebih 350m dari Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Pemilihan lapangan sebagai tempat pelaksanaan latsar teater ini disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari bersama, yaitu terkait olah rasa dan olah vokal. Lokasi lapangan yang berdekatan dengan rumah warga, SMK, dan pondok pesantren menyebabkan banyak orang berlalu lalang di sekitar lapangan. Hal ini menjadikan warga belajar harus lebih berkonsentrasi untuk mendengarkan intruksi dari Pak Tungtung ketika olah rasa dilakukan. Kegiatan olah rasa ini dilakukan agar warga belajar berlatih untuk fokus berkonsentrasi pada suatu hal. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah olah vokal, olah vokal bertujuan untuk melatih pengecapan artikulasi yang jelas dan keras.



**Gambar 19. Naskah Teater Kelompok**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

Pada hari berikutnya materi latsar teater adalah olah tubuh, tata panggung, dan materi pembuatan naskah. Seluruh peserta latsar teater dibagi menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 orang. Setiap kelompok diminta membuat naskah teater yang akan ditampilkan pada saat gelar karya. Pembagian kerja seperti *wardrobe*, make up, dan properti dilakukan, pembagian ini disesuaikan dengan kesepakatan semua anggota kelompok. Melalui pembagian kerja semacam ini melatih warga belajar untuk berkerja sama antar warga belajar. Dari pementasan teater warga belajar juga dilatih untuk berpikir lebih liar karena naskah yang dibuat tanpa dialog yang pasti dari pemain, sehingga mau tidak mau ketika pementasan pemain harus lebih *improve*.

## 5) Forum Musik

Sesuai dengan namanya, forum musik adalah tempat di mana warga belajar dapat menuangkan kemampuan bermain musik. Anggota forum musik ditempatkan pada bagian bagian yang sesuai dengan perannya masing-masing yaitu vokalis, pemain gitar, bass, dan drum. Pembagian peran tersebut disesuaikan dengan keahlian masing-masing anggota. Untuk belajar bermain musik, warga belajar tidak terbatas pada saat kumpul forum saja, karena alat musik selalu ada di RC lantai 2, maka anggota forum ini dapat bermain kapan saja.

Berdasarkan wawancara dengan Fredy salah satu anggota forum musik pada Maret, 2020 diperoleh bahwa warga belajar yang tergabung menjadi anggota forum musik sudah bisa memainkan alat musik seperti gitar, bass, dan lain-lain. Saat ini yang tergabung di forum musik adalah Fredy, Ardhan, Chevo, Makhdum, dan Fadil. Fredy sebagai pemain gitar, Ardhan sebagai pemain drum atau vokalis, Chevo sebagai pemain drum, Makhdum sebagai pemain bass, dan Fadil sebagai vokalis. Ketika anggota forum musik berkumpul latihan dilakukan dengan memainkan lagu secara acak. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Fredy, (Maret, 2020) berikut:

*“Wahyoo kalau latihan nyanyiin banyak lagu mbak, sak pingin e”.*

“Wah, kalau latihan menyanyikan banyak lagu mba, semanya”.

Selain itu, kegiatan yang biasanya dilakukan saat kumpul forum musik adalah belajar *sticking* (drum), *picking* (gitar), mengatur efek, meng set drum, dan lain-lain. Untuk belajar musik, anggota forum terkadang belajar sendiri, bersama-sama, dan terkadang juga ada yang melatih. Mas Hasan (alumni KBQT) menjadi salah satu pendamping forum musik, meskipun ia tidak dapat mendampingi secara intens. Saat pendamping melihat anggota forum musik sedang latihan, tidak jarang ada beberapa masukan yang disampaikan seperti “*tempo ne kecepaten*”, “*bass e kebanteren*”, (“temponya terlalu cepat”, “bassnya telalu keras”). Melalui masukan-masukan seperti itu dapat menjadi evaluasi bagi warga belajar saat sedang melakukan latihan dan mengembangkan kemampuan bermusiknya.

#### 6) Forum Gambar

Forum gambar atau yang lebih sering disebut dengan kelas gambar oleh warga belajar menjadi ajang bagi mereka untuk mengasah kemampuannya dalam segala hal yang berkaitan dengan menggambar. Untuk lebih mengaktifkan forum ini, anggota forum bersepakat melibatkan orang di luar komunitas yang memiliki keterampilan seni lukis. Mas Bram adalah pendamping kelas gambar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Peran Mas Bram dalam kelas gambar adalah untuk

mengarahkan dan mendorong warga belajar agar terus menajamkan pengetahuannya dalam seni gambar. Berdasarkan penjelasan Nabil (anggota kelas gambar) pada wawancara Maret, 2020 diperoleh bahwa Mas Bram menjadi pendamping dari awal kelas gambar ada (Agustus, 2018) sampai sekarang. Mas Bram menjadi pendamping berdasarkan inisiatif salah satu warga belajar. Inisiatif tersebut muncul karena keinginan belajar menggambar dari orang yang benar-benar berkompeten di bidang menggambar, warga belajar tersebut kemudian mengajak warga belajar lain yang juga mempunyai minat untuk mengembangkan kemampuan gambarnya. Dari hal itulah awal mula kelas gambar dan Mas Bram yang hadir sebagai pendamping kelas gambar.



**Gambar 20. Belajar *Thyphography* Poster bersama Mas Bram**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)

“Dulu awal kelas gambar dibentuk, nyontohin, terus goresin beberapa tinta di kertas kita, biar lebih jelas. Setelah dianggap Mas Bram sudah “mandiri” Mas Bram udah



kayak model dosen gitu, tinggal bilang gini, gitu, suruh cari referensi, setoran” (wawancara dengan Nabil, Maret 2020).

Kutipan wawancara di atas menerangkan bahwa pada awal kelas gambar dibentuk, Mas Bram memberikan contoh terlebih dahulu, seperti goresan beberapa tinta di kertas. Setelah beberapa kali pertemuan, maka Mas Bram lebih sering memberikan beberapa tugas terkait dengan menggambar kepada anggota forum, hal ini dilakukan agar warga belajar dapat terus belajar mengasah kemampuannya. Dengan adanya Mas Bram sebagai pendamping yang berkompeten di bidang gambar kelas gambar menjadi lebih atif. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Nabil dalam petikan wawancara (Maret, 2020) berikut: “malah kalau aku lihat tuh, kelas gambar lebih aktif dan intensif dibanding forum mbak”.

Menurut keterangan Ula (pendamping) dalam wawancara (Maret, 2020) untuk forum berdasarkan aturan terakhir diwajibkan, setidaknya setiap warga belajar mengikuti satu forum. “Belum ada aturan tertulis terkait hal itu, aturan ini hasil kesepakatan anak-anak” tambah Ula pada wawancara (Maret, 2020).

Setiap forum memiliki jadwal rutin setiap minggu, dan biasanya warga belajar di KBQT mengikuti lebih dari satu forum. Berikut jadwal setiap forum tersebut:

**Tabel 7. Jadwal Kegiatan Forum**

No	Nama Forum	Jadwal Forum
1	Forum Film	Selasa, 10.30-selesai
2	Forum Sandy	Selasa, 13.00-selesai
3	Forum Inggris	Rabu, 10.30-selesai
4	Forum Teater	Rabu, 13.00-selesai
5	Forum Musik	Kamis, 10.30-selesai
6	Forum Gambar	Kamis, 13.00-selesai

**Sumber: Data Sekunder 2020**

Jadwal forum digunakan untuk mempermudah warga belajar dalam mengatur kegiatan belajar komunitas. Dalam implementasinya, warga belajar dapat melaksanakan kapan dan di mana saja kumpulan forum akan dilakukan, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi warga belajar, aktivitas belajar komunitas, dan kemampuan orang di luar komunitas untuk mengisi forum.

f. Harkes

Harkes (Hari Kesehatan) adalah kegiatan rutin Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah setiap hari Jumat untuk belajar segala hal yang berkaitan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan harkes dimaksudkan untuk menambah pengetahuan tentang dunia kesehatan yang bermanfaat untuk upaya preventif bagi warga komunitas. Harkes terdiri dari dua bentuk kegiatan, yaitu dua kali materi dan dua kali praktik atau olahraga. Terkait dengan diskusi materi pengetahuan disesuaikan dengan keinginan warga belajar, materi dan pemateri

telah dibahas dan disepakati bersama saat upacara di hari Senin. Setiap warga belajar akan mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan materi tentang kesehatan. Hal ini didukung oleh pernyataan Aliya salah satu warga belajar dalam wawancara (Februari, 2020) yang menyatakan bahwa harkes itu menjadi tanggung jawab bersama, jadi harus saling bergantian.

Salah satu bentuk kegiatan Harkes adalah praktik membuat jamu bersama Kak Ifah (Alumni KBQT). Kegiatan ini terdiri dari materi tentang tanaman obat-obatan yang dapat digunakan sebagai jamu dan kemudian dilanjutkan praktik pembuatan jamu. Saat materi selesai disampaikan oleh Kak Ifah, diskusi tanya jawab dilakukan.



**Gambar 21. Harkes “Jejamuan”  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Dengan praktik membuat jamu secara langsung ini warga belajar dapat menambah pengetahuannya tentang tanaman obat-obatan, manfaatnya, dan cara mengolah tanaman tersebut menjadi jamu yang menyehatkan. Mendukung pernyataan tersebut, Ridho

dalam wawancara (Maret, 2020) juga menyebutkan bahwa “Ya yang aku dapat, dapat resepnya, jadi bisa bikin sendiri”. Praktik membuat jamu tidak berhenti saat bersama Kak Ifah, agar warga belajar lebih memahami tentang bagaimana cara membuat jamu, maka warga belajar kemudian diberikan tugas untuk membuat jamu di rumah masing-masing. Jamu yang telah dibuat, dikumpulkan ke penanggung jawab harkes dan pendamping untuk dilihat bagaimana perkembangan warga belajar dalam membuat jamu. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Ridho (Maret, 2020) pada kutipan wawancara berikut ini: “Dulu kan ada praktek harkes, lha di suruh bikin jamu setelah itu”.

g. Gelar Karya

Gelar Karya atau yang sering disebut GK merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menampilkan hasil karya warga belajar dalam satu bulan. Hasil karya tersebut berkaitan dengan bakat dan minat warga belajar seperti persembahan dance cover, teater, cover lagu nasional menggunakan biola, dan lain-lain. Kegiatan gelar karya ini biasa dilakukan sesuai kesepakatan kelas yang menjadi panitia, bisa digelar pagi, sore, atau malam. Gelar karya ini dihadiri oleh semua warga komunitas untuk memberikan semangat kepada yang tampil. Dengan melihat karya yang ditampilkan, maka pendamping dapat mengetahui sejauh mana perkembangan aktivitas belajar warga belajar. Selain itu, baik pendamping maupun warga belajar lain dapat

memberikan kritik dan saran yang membangun untuk karya-karya yang dihasilkan warga belajar komunitas ke depan.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing kelas di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah mendapat giliran untuk menjadi penanggung jawab GK. Kelas yang mendapat tanggung jawab tersebut dibebaskan untuk memilih tema gelar karya. Susunan kepanitian, ketentuan acara, *dress code*, dan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan GK ditentukan dan disepakati bersama-sama oleh anggota kelas dan dibantu oleh pendamping. Ruang RC sering digunakan sebagai lokasi di mana gelar karya dilaksanakan, di ruangan ini pula warga belajar dapat mendekorasi secara bebas sesuai dengan tema.

Bulan Februari 2020, kelas Selcouth mendapatkan giliran untuk menjadi penanggung jawab GK. Karena pelaksanaan gelar karya bersamaan dengan kegiatan latihan dasar (latsar) teater selesai, maka untuk menampilkan teater hasil latsar, sekaligus dilakukan saat GK. Selain menampilkan teater sebagai pertunjukkan utama, beberapa warga belajar juga menampilkan karyanya dalam bentuk dance cover, bermain band, dan bermain biola.



**Gambar 22. Penampilan Teater Saat GK  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Melalui gelar karya ini warga belajar mendapatkan ruang untuk berekspresi, hiburan, sekaligus pengalaman. Bagi panitia, mereka dapat berlatih bertanggung jawab sebagai pengatur acara, sedangkan bagi penampil, ia dapat berlatih percaya diri.

h. *Project QT*

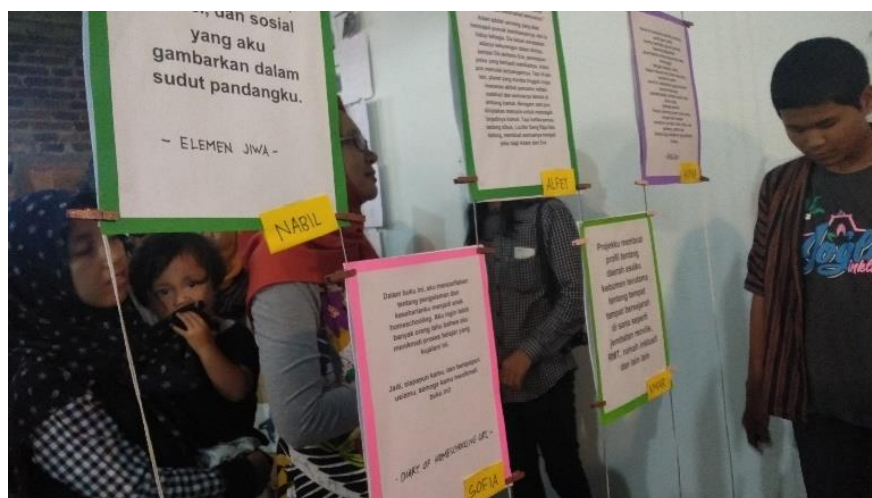
Tujuan pelaksanaan kegiatan *Project QT* adalah sama dengan gelar karya yaitu untuk memamerkan hasil karya warga belajar kepada hal layak umum baik itu orang tua warga belajar maupun masyarakat di luar lingkungan warga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Perbedaannya adalah *Project QT* dilaksanakan setiap enam bulan sekali diakhir semester sebagai tugas akhir. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Dewi (Februari, 2020) berikut ini: “tugas akhir sekarang dinamakan *Project QT*”. Meskipun secara formal penanggung jawab kegiatan ini adalah pendamping yang mana berperan untuk membuat konsep pameran, dekorasi, acara, dan

menyiapkan karya yang akan dipamerkan, warga belajar tetap dilibatkan untuk membantu persiapan acara. Dengan adanya pendamping sebagai penanggung jawab acara maka warga belajar dapat fokus untuk menyiapkan karya yang akan dipamerkan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan mulai dari pagi hingga sore hari, mengingat kehadiran dari orang tua warga belajar yang berasal dari berbagai daerah.

Selain untuk memamerkan hasil karya warga belajar, *project QT* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengapresiasi karya warga belajar selama mengikuti aktivitas belajar komunitas dengan memberikan *report* dalam bentuk katalog karya. Hal ini didukung oleh pernyataan Dewi salah satu pendamping dalam wawancara (Februari, 2020) yang menjelaskan bahwa pada saat *project QT* adalah waktu di mana dapat bertemu orang tua warga belajar, dengan ini maka dapat diperlihatkan bagaimana *report* tersebut.

Konsep kegiatan GK adalah setiap warga belajar memiliki stan masing-masing untuk memamerkan hasil karyanya. Di stan tersebut warga belajar juga mempresentasikan hasil karyanya baik itu cara pembuatan, alasan pembuatan, dan lain-lain. Dengan mempresentasikan karya di depan umum warga belajar memberi kesempatan bagi yang melihat karyanya untuk dapat memberikan kritik dan saran agar karyanya menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Melalui kritik dan saran yang diberikan dapat dijadikan

warga belajar sebagai bahan evaluasi belajarnya selama ini. Adanya kehadiran orang tua dalam *project* QT menjadi ajang silaturahmi bagi pendamping dan orang tua. Ajang ini dimanfaatkan untuk membahas tentang perkembangan anaknya sebagai warga belajar. Dengan hal ini maka orang tua dapat mengetahui sejauh mana proses belajar anaknya.



**Gambar 23. Karya Puisi Warga Belajar  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti 2020)**

Karya-karya yang ditampilkan warga belajar beragam, salah satunya seperti yang ditunjukkan pada gambar 23. Pada Januari 2020 saat *project* QT dilaksanakan di RC mulai dari mobil-mobilan dari kardus hingga ke persembahan tiga judul lagu yang diciptakan sendiri oleh warga belajar menjadi karya yang dipamerkan. Pameran semacam ini dapat memantik warga belajar untuk terus berkreasi sesuai dengan keinginan, minat, dan bakatnya masing-masing.

“Sebenarnya kemarin kan terakhir udah pameran tapi kayanya ini sistem baru karena nggak ada UNBK, nah jadilah Tugas



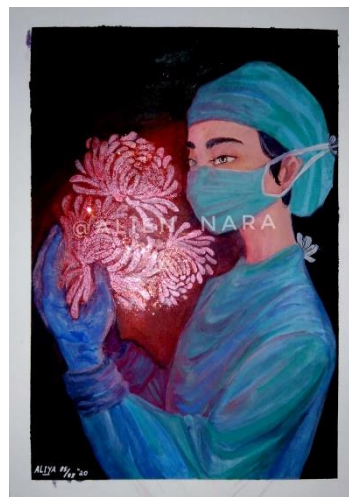
Akhir khusus buat yang mau lulus” (wawancara dengan Aliya, Juni 2020).

“Iya ujian akhir itu wajib, tapi ya ini baru diberlakukan sekarang. Tahun kemaren nggak” (wawancara dengan Iffah, Juni 2020).

Dari kutipan kedua wawancara di atas dapat diketahui bahwa bagi warga belajar usia sekolah setara paket B dan paket C yang akan lulus dari Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, maka diwajibkan untuk membuat karya sebagai tugas akhir. Tugas akhir (TA) ini merupakan inovasi baru yang dilakukan komunitas. Dalam membuat tugas akhir, warga belajar dibebaskan untuk berkarya sesuai dengan keinginannya, mulai dari karya fotografi, drum cover, sketsa, puisi, dan ilustrasi.

Iffah dan Aliya merupakan kedua warga belajar yang saat ini usia sekolahnya setara dengan kelas 3 setara paket C. Iffah membuat karya sketsa *persons* sebagai tugas akhir, dan Aliya karya ilustrasi COVID 19 & *honesty*. Sebelum membuat karya-karya tersebut, pada minggu keempat bulan Maret warga belajar yang akan lulus sudah diberitahukan untuk membuat karya sebagai tugas akhir mereka. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Aliya pada wawancara Juni, 2020 sebagai berikut: “Notif disuruh buat karya minggu kedua karantina kemarin mbak. Notifnya dari seluruh pendamping waktu upacara *online* pertama itu, tapi yang urus ujian akhir per pendamping kelas. Kalau aku, Iffah sama Dinar kan sama Mas Chanif”.

Saat membuat karya untuk tugas akhir, pendamping tidak luput untu mengecek perkembangan pembuatan karya warga belajar dengan bertanya melalui *chatting whatsapp*. Seperti yang diungkapkan Aliya pada wawancara Juni, 2020 berikut ini: “Iya *nge cek* perkembangan, waktu ujian, metode, dan lain-lain. Udah sampai mana progressnya”. Setelah karya selesai dibuat dikumpulkan ke grup pameran tugas akhir, dan ujian akhir



**Gambar 24. Ilustrasi COVID 19  
(Sumber: Data Sekunder 2020)**

Gambar 24 merupakan karya ilustrasi COVID 19 bertema “*Hope and Death*” karya Aliya. Karya ini dikerjakan Aliya kurang lebih selama satu minggu untu *planning* dan *sketching*, sedangkan *painting* dikerjakan selama dua hari. Dari gambar ini Aliya ingin menyampaikan bahwa dalam situasi pandemi saat ini paramedis dan *scientists* dihadapkan dengan harapan dan kematian, terlukis dari paramedis yang sedang memegang virus corona.

Pada Selasa, 16 Juni 2020 melalui *video call group whatsapp* ujian TA dilakukan. Mas Alfian seorang pegiat Sanggar Pamongan Karanganyar yang memiliki kemampuan di bidang seni dan desain menjadi penguji ujian TA, dan pendamping yang berperan sebagai moderator ujian TA adalah Mas Chanif. Menurut keterangan Aliya saat ujian tugas akhir teknisnya lebih kepada diskusi mengenai proses pembuatan karya, lama pengerjaan, makna karya yang dibuat, mendapatkan inspirasi pembuatan karya dari mana.

Ditambahkan oleh Iffah pada wawancara Juni, 2020 yang mengatakan bahwa:

“Selain diskusi saran dan masukan juga diberikan saat ujian TA. Kalau aku waktu itu tentang karakter, sama komik, bisa dikembangkan. Yang karakter pertama suruh *dapetin* ciri dulu. Jadi gambar orang asli yang dikenal orang banyak, ntar kalau dibilang mirip berarti berhasil, sukses. Dan aku bisa bikin karakterku sendiri dengan cirinya yang khas”.

i. Magang

Di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah magang diartikan sebagai pelibatan diri dalam proses belajar di luar lingkungan komunitas. Kegiatan magang ini dilakukan oleh warga belajar tingkat akhir atau setara kelas 3 paket C. Program magang ini bukan merupakan kewajiban bagi warga belajar, sehingga warga belajar harus mengurus magang secara mandiri, mulai dari mencari tempat magang, mengajukan lamaran, sampai ke pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iffah (warga belajar yang melaksanakan magang) dalam wawancara (Maret, 2020) yang menyatakan bahwa

“soal magang dari QT tidak ada yang mengarahkan, ya dari Iffah sendiri”. Magang biasanya dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan.

Pada tahun 2020 ini, Aliya dan Iffah yang duduk di bangku kelas 3 setara paket C melaksanakan magang. Aliya magang di Rumah Pintar Salatiga, sekolah anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika kelas Selcouth berkumpul bersama Mba Muna (pendamping), Aliya menceritakan sedikit tentang pengalaman magangnya. Saat magang Aliya diminta untuk menjadi asisten guru dengan membantu merawat ABK yang ada di rumah pintar. Dari hasil magangnya Aliya mendapati bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa pantangan makanan, seperti anak hiperaktif yang tidak boleh makan yang manis-manis dan berprotein tinggi seperti cokelat, dan gandum. Pantangan makanan tersebut harus diperhatikan oleh guru karena jika anak yang hiperaktif tanpa sengaja makan makanan tersebut maka emosinya tidak dapat terkontrol. Dengan hal ini Aliya menjadi lebih memahami kondisi salah satu ABK yang ada di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, yang mana ketika ABK tersebut banyak minum-minuman yang banyak mengandung perisa pemanis buatan, maka emosinya pun tidak dapat terkontrol, dan tidak jarang hal tersebut merepotkan warga komunitas.



**Gambar 25. Iffah Saat Sedang Magang  
(Sumber: Data Sekunder 2020)**

Iffah melaksanakan magang di salah satu kafe di Semarang yang bernama Lost in Cofee. Saat magang Iffah membantu membuat minuman dan makanan ringan, dan melayani pembeli. Latar belakang Iffah dapat magang di kafe tersebut adalah karena paman Iffah mengenal pemilik kafe. Kurang lebih selama tujuh jam, mulai dari pukul 10.00-16.00 WIB Iffah magang di Lost in Cofee. Dalam wawancara dengan Iffah pada Maret, 2020, Iffah mengatakan bahwa dari hasil magangnya ia menjadi lebih percaya diri untuk bertemu dan melayani pembeli, dapat melihat proses bagaimana membuat kopi dan mengetahui macam-macam kopi.

Bagi Bourdieu dalam Maizer (2009: 13): “Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal”. Disposisi ini mengacu pada hasil praktik pengaturan yang setara dengan definisi struktur. Sebelum

mendefinisikan struktur, perlu dipahami lebih dahulu tentang konsepsi agensi milik Bourdieu. Agensi menurut Bourdieu (dalam Karnanta, 2013:9) mengarah pada pengertian mengenai kemampuan individu yang terkait dengan relasinya terhadap struktur sosial. Struktur sosial tersebut dimaknai dengan dua pengertian yaitu struktur objektif sebagai struktur yang terpampang dalam struktur sosial, dan struktur subjektif yang dipahami sebagai struktur yang berada dan bekerja di dalam diri individu.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman tentang habituasi model pendidikan dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dapat dijelaskan sebagai berikut: struktur objektif yang merupakan struktur dalam struktur sosial ini adalah Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. KBQT berusaha menanamkan model pendidikan (internalisasi) melalui kegiatan belajar terprogram. Dengan kegiatan tersebut praktik-praktik yang mengacu pada pengembangan potensi diri terus ditanamkan. Melalui kegiatan belajar terprogram yang secara rutin dilakukan setiap harinya oleh warga belajar dapat memicu kebiasaan warga belajar untuk melakukan pengembangan potensi diri. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bourdieu (dalam Maizer: 2009: 15) bahwa praktik-praktik yang secara tiada henti menanamkan berbagai prinsip yang mengatur kemunculan praktik (apa yang orang kerjakan dan orang pikirkan tentang yang dikerjakannya) ke dalam diri individu akan memunculkan kecenderungan untuk memproduksi berbagai kebiasaan.

Kegiatan belajar terprogram yang menghasilkan habituasi pengembangan potensi diri ini menjadi fenomena kolektif, yang memungkinkan warga belajar untuk dapat memahami realitas sosial. Tetapi dengan adanya banyak habitus ini bukan berarti dapat menghasilkan pemahaman kehidupan sosial dan struktur yang sama, mengingat habitus merupakan hasil dari ciptaan dari kehidupan kolektif masing-masing individu selama periode sejarah yang relatif panjang (Krisdinanto, 2014: 200). Oleh karena itu, praktik pengembangan potensi diri yang merupakan hasil dari habituasi kegiatan belajar terprogram komunitas kepada warga belajar tidak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh aktor (warga belajar).

## **2. Target Belajar sebagai Aktivitas Belajar Mandiri Warga Belajar**

Untuk dapat membiasakan warga belajar agar dapat melakukan kegiatan yang memicu dan memacu pengembangan potensi dirinya, warga belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diminta untuk membuat target belajar. Target belajar ini diartikan sebagai sebuah perencanaan kegiatan belajar individu yang digunakan sebagai jalan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bourdieu yang menyatakan bahwa kumpulan praktik yang dirancang dan diperantarai digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi ke arah masa depan (Maizer: 2009: 23).

Melalui target belajar, warga belajar di dorong untuk memahami mengapa aktivitas belajar yang direncanakannya harus dilakukan. Dengan

melaksanakan target belajar pula warga belajar dapat merasakan kegiatan belajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, serta mengetahui apa kelebihan dan kelemahannya. Senada dengan hal ini Susanto (2017: 22) mengatakan bahwa pendidikan harus mengupayakan *empowering* (memberdayakan manusia sebagai makhluk yang menyadari memiliki sejumlah potensi dan menyadari keterbatasannya) dengan cara mengetahui apa dan mengapa, menghargai maksud dan akhir, mengalami, serta bertindak dan berperilaku.

Mengingat kondisi warga belajar dengan berbagai latar belakang, tentunya rencana kegiatan belajar masing-masing warga belajar pun beragam, sesuai dengan keinginan dan kesukaannya.

Beberapa target belajar warga belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 8. Target dan Capaian Warga Belajar  
24 Februari – 2 Maret 2020**

No	Nama	Kelas	Target	Capaian	Kendala
1.	Fredy	Rain- bow Class	- Menyelesaikan <i>sketch up</i>  - Bikin video klip <i>Happy Weekend</i> - Lancarin pakai kuas	- Belum selesai karena bingung - Udah <i>treat ment</i> - Belum lancar	
2.	Nabil	Hikari	- Mengkhatamkan 1 Antologi Puisi - Ke Semarang		
3.	Aliya	Selcouth	- <i>Try to be productive</i>	- <i>I draw? I do tugas dari Mas Bram</i>	- <i>I felt seepier</i>



No	Nama	Kelas	Target	Capaian	Kendala
			- <i>Study, study, study</i>	- <i>I study but not UNBK material. I study art theory Van Gogh Impression of Emoution Through Colour</i>	-

**Sumber: Data Sekunder dari  
Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

Tabel 8 merupakan target belajar jangka pendek beberapa warga belajar yang ditulis dalam *word document* dan disimpan di komputer utama milik KBQT. Warga belajar biasanya menuliskan target belajar setiap Senin, setelah upacara dilakukan. Target belajar ini merupakan sebuah rancangan belajar yang akan dilakukan warga belajar selama kurang lebih satu minggu. Hal ini seperti diungkapkan oleh Fahima, warga belajar KBQT dalam petikan wawancara (Februari, 2020) berikut: “Target dibuat setiap seminggu sekali... dan ditulis di komputer. Mendukung pernyataan tersebut, Fani (pendamping) dalam wawancara (Februari, 2020) juga menyebutkan bahwa target individu ditulis di komputer (satu file).

Target belajar jangka pendek tidak mutlak dilakukan oleh warga belajar dalam kurun waktu kurang lebih satu minggu. Target ini bersifat berkelanjutan, mengingat dalam implementasinya, target belajar masing-

masing warga belajar disesuaikan dengan keinginan dan kesukaannya. Selain itu, target belajar ini juga menjadi strategi bagi warga belajar untuk melakukan pengembangan potensi diri. Ketika target belajar tidak dapat dicapai dalam waktu dekat, maka warga belajar dapat melakukan aktivitas belajar lanjutan agar dapat mencapai target belajarnya. Tentunya, untuk dapat mencapai keberhasilan target belajar, warga belajar tidak dapat bergerak sendiri, perlu kerja sama antara berbagai pihak. Warga belajar lain, pendamping, dan orang tua ikut serta dilibatkan untuk mendorong, memotivasi, dan melakukan pengecekan perkembangan warga belajar dalam melaksanakan target belajar.

Gambaran tentang bagaimana beberapa warga belajar merumuskan target belajar yang mengarah pada pengembangan potensi diri dan implementasinya dideskripsikan sebagai berikut:

1. Fredy

Fredy memiliki ketertarikan terhadap seni gambar dan kesukaannya di bidang seni musik. Agar dapat mengembangkan kedua hal tersebut Fredy memiliki beberapa target belajar. Dilihat dari tabel 8 dapat diketahui terkait target belajar periode 24 Februari – 2 Maret 2020 Fredy adalah terkait dengan menyelesaikan *sketch up*, melancarkan penggunaan kuas lukis, dan pembuatan salah satu video klip. Target ini merupakan target lanjutan dari dua minggu lalu. Hal ini didukung oleh pengamatan yang dilakukan pada 10 Februari 2020, saat ikut serta dalam kumpul kelas bersama kelas Rainbow sekaligus

pendampingnya (Ula), bahwa target belajar Fredy adalah belajar *sketch up* bersama Pak Koteng dan melancarkan penggunaan kuas lukis.

Berdasarkan wawancara dengan Fredy (Maret, 2020) diperoleh bahwa untuk dapat mengembangkan kemampuan gambar dan musiknya, biasanya Fredy berada di ruang komputer untuk belajar *corel draw* dan *sketch up*. Fredy belajar *sketch up* melalui youtube, sedangkan untuk belajar musik ia berusaha untuk latihan setiap hari sendiri, seperti latihan gitar, bass, dan lain-lain di RC lantai 2. Menurut keterangan Fredy, sejak awal orang tua telah mengetahui tentang kesukaan Fredy dalam bermusik, akan tetapi di rumah belum ada fasilitas yang memadahi untuk dapat mengembangkan kesenangan bermusiknya. Sejalan dengan itu, Suryanrusli selaku orang tua Fredy dalam kutipan wawancara (Maret, 2020) menjelaskan:

“Kalau musik bisa jadi kerjaan, *monggo* dipilih jadi kerjaan, tapi jangan berpatokan bahwa musik untuk cari duit, endak. Kalau masalah ekonomi... itu ya kerja. Karna bagi saya bermusik itu tidak selamanya transaksional, tapi musik itu adalah untuk berkarya, minimal dia ada kegiatan, dia tidak punya waktu yang banyak kosong. Anak-anak usia segitu kan bahaya kalau punya waktu yang banyak kosong. *Pumpung* masih muda berkaryalah sebisamu”.

Dari kutipan wawancara tersebut diperoleh bahwa orang tua Fredy mendukung terkait kesukaan Fredy dalam bermusik. Orang tua Fredy juga menyampaikan bahwa saat bermusik itu juga dijadikan sebagai ajang untuk mengisi kegiatan, agar tidak banyak waktu luang

yang terbangun. Orang tua Fredy berusaha memfasilitasi Fredy untuk dapat mengembangkan kemampuan bermusiknya hal ini dapat diketahui dari petikan wawancara berikut: “Beli gitar ya saya beliin gitar, beli bass, oke nanti beliin bass asal kamu khatam qur’an nanti beli bass, kan gitu... kita beri tapi kita kasih tanggung jawab tertentu untuk supaya dia ada kesungguhan di hal-hal yang sesungguhnya dia harus punya bekal” (wawancara dengan Suryanrusli, Maret 2020). Selain mendukung dengan berusaha menyediakan fasilitas penunjang, orang tua Fredy juga membiasakan Fredy untuk selalu berdiskusi, hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara pada (Maret, 2020) berikut:

“Saya biasakan berdiskusi dengan dia, bagaimanapun juga keterbukaan itu penting. Intinya apapun pilihan dia, dia harus serius, dia harus bisa mempertanggung jawabkan pilihannya, dan dia harus punya karya akan pilihannya. Jadi paling ndak dia punya *skill*, punya kemampuan apapun, terserah pilihannya apa. Ndak tau lah nanti, namanya juga berproses”.

Pembiasaan diskusi ini merupakan bentuk pembelajaran dialogis antara orang tua dan anak. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak, melainkan mengembalikan keinginan belajar kepada anak itu sendiri. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Atmajda, (2015: 86) bahwa orang tua sebagai pendidik yang membelajarkan anaknya, mengarahkan pada proses belajar secara dialogis dan kritis, dengan penekanan pada aspek praksis, yakni pengetahuan yang diberikan mengalami eksternalisasi ke arah kebiasaan.

Selain orang tua, pendamping komunitas juga berperan dalam memotivasi warga belajar untuk terus melakukan aktivitas belajar yang dapat memicu dan memacu pengembangan potensi warga belajar tersebut. Ula sebagai pendamping kelas Rainbow dalam setiap kesempatan selalu bertanya kepada warga belajar kelas Rainbow bagaimana proses pelaksanaan targetnya. Pada saat Ula kumpul kelas bersama dengan warga belajar kelas Rainbow ia menanyakan terkait bagaimana perkembangan pembelajaran *sketch up* Fredy. Fredy mengatakan bahwa selama ini masih berkoordinasi dengan Pak Koteng kalau ingin belajar *sketch up*. Untuk mempermudah Fredy berkomunikasi kapan dapat belajar *sketch up*, Ula meminta Fredy untuk mencari kontak *whatsapp* Pak Koteng.

“ Di japri *sek* via wa *to*, *diingetke* lagi aku masih pengen belajar ini. Pak Koteng ada waktu kapan? ... kalau kamu mau belajar sama orang lain, berarti kan kamu yang butuh, nah kamu harus bisa *ngepaske* sama gurumu, sama orang yang mau ngajari kamu, jangan orang yang ngajari kamu, suruh *ngepaske* kamu, kan nggak bisa, kan orang yang mau ngajari kamu kan sudah sibuk dan punya kerjaan, dsb. Kalau kamu kan kapan *wae* bisa, berarti kamu yang harus *ngepaske* Mas Kotengnya. Di japri ditanyai punya waktu kapan mas, aku mau belajar ini” (dialog antara Ula dengan Fredy saat kumpul kelas Februari, 2020).

## 2. Nabil



**Gambar 26. Karya Warga Belajar  
(Sumber: Data Sekunder 2020)**

“.... Nah aku pernah tuh iseng bikin cerpen ku sendiri, temenku ada yang suka, *nah to* aku suka baca-baca kutipan-kutipan, *asline wes seneng nulis kok*, cuma bener-bener inisiatif buatnya sebelum pameran” (wawancara dengan Nabil, Maret 2020).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Nabil sudah suka menulis sejak lama, hanya saja ia benar-benar fokus untuk membuat antologi puisi sebelum *Project QT* dilaksanakan. Berdasarkan keterangan Nabil saat wawancara Maret, 2020, belajar mengenai antologi puisi saat ini menjadi target belajarnya, semangatnya juga terpacu ketika Nabil ditawari salah satu pengunjung *project QT* yang melihat karya antologi puisinya (Mas Alfian Hasan) untuk menyairkan puisinya pada salah satu *event* di Karanganyar. Saat Nabil mengikuti kegiatan tersebut ia senang karena bertemu dengan banyak orang yang memiliki minat yang sama tentang kesukaan terhadap puisi. Dari situlah Nabil memulai kembali untuk *nyicil*

membuat antologi puisi, meski temanya masih acak. Nabil belajar untuk memperdalam antologi puisi dari hasil membacanya karena menurutnya jika ingin menjadi penulis, antara membaca dan menulis tidak boleh dipisahkan karena itu merupakan satu kesatuan. Nabil membaca puisi-puisi karya Gumira Ajidarma, Sapardi Djoko Damono, dan lain-lain. Pendamping Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berusaha memfasilitasi kesukaan Nabil terhadap puisi dengan cara merekomendasikan beberapa buku dan acara yang berkaitan dengan puisi.

*“Happy Birthday”*

Tiup lilin,

Kue, kejutan

Kata *“Happy Birthday”*

Angka, umur

Harapan

Selamat melangkah menuju ajal

Puisi tersebut merupakan puisi karya Nabil yang ia bacakan saat mengikuti workshop kesenian bertajuk “Penciptaan Puisi, Cerpen, dan Esai Sastra” di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, pada Februari 2020. Berdasarkan wawancara dengan Nabil pada Maret 2020 diperoleh bahwa melalui puisi yang dibacakannya tersebut, Nabil ingin menyampaikan kepada pendengar bahwa biasanya ketika seseorang berulang tahun, pasti identik dengan bahagia, senang, dan lain-lain.

Tetapi, sesungguhnya dibalik itu, bertambahnya umur justru semakin menua dan perlahan dekat dengan ajal, secara tidak langsung sebenarnya manusia berkurang masa hidupnya. Dalam menulis puisi ini Nabil mendapatkan inspirasi dari ayahnya yang pernah mengatakan bahwa orang yang umurnya bertambah akan bertambah tua juga, hal ini berarti bukannya menambah masa hidupnya, akan tetapi justru masa hidupnya berkurang. Dalam petikan wawancara dengan Nabil pada Maret, 2020 berikut ia juga menambahkan: “Terus *pas* keinget itu aku melihat realita kehidupan terkait ulang tahun dan *party*, jadi aku kaitkan dengan realita manusia, dan realita Tuhan”.

### 3. Aliya

Berdasarkan wawancara dengan Aliya pada Maret, 2020 diketahui bahwa Aliya sudah mengetahui minatnya, akan tetapi masih sering berubah-ubah. Untuk saat ini Aliya mengakui bahwa “sampai sekarang yang tidak ganti-ganti adalah gambar”. Aliya tertarik dengan tema gambar apapun seperti desain baju, anime, dan kartun model (non realis). Ketertarikan Aliya untuk menggambar berawal dari kakaknya (Mba Cici) yang mengajari gambar, dan dari bapak Aliya yang mengajari untuk membuat *doodle*. Sebelum Aliya mendapatkan akses *handphone* pribadi dari orang tuanya, ia memanfaatkan komputer KBQT sekaligus fasilitas internet sebagai penunjangnya untuk membuat akun media sosial yang dapat membantunya untuk mengembangkan kemampuan gambar, seperti pinterest dan twitter.



Terkait target belajarnya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Aliya adalah untuk mengembangkan potensi gambar dan kesukaannya terhadap *dance*. Aliya mengikuti kelas gambar bersama Mas Bram, dan pertemuan terakhir Aliya bersama beberapa warga belajar lain yang mengikuti kelas gambar diberikan tugas untuk menyelesaikan *typhography* poster. Tugas ini menjadi target belajar Aliya selama satu minggu.

Selain menggambar, Aliya sering latihan *dance* sendiri dengan mengcover beberapa lagu kesukaannya. Berdasarkan wawancara dengan Aliya pada Maret, 2020 diperoleh bahwa Aliya sejak kecil sudah sering melihat kakaknya memutar lagu Korea. Dari situlah Aliya memulai mengcover *dance* pertamanya menggunakan lagu berjudul *Replay* milik Shinee. Aliya juga mengikuti komunitas *dance* sejak 2018, akan tetapi setelah Aliya cidera di awal tahun 2019 ia diminta untuk tidak melanjutkan latihan *dance*. Dengan mengikuti komunitas *dance*, Aliya dapat latihan *dance* secara lebih maksimal karena ada *coach* yang melatih, selain itu ia juga dapat berbagi cerita kepada teman-teman satu komunitasnya untuk menambah keterampilan *dancenya*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Saputra (2017: 17) bahwa kegiatan-kegiatan habituasi (pembiasaan) yang dilakukan di luar jam pelajaran, membantu menumbuhkan kesadaran pengembangan potensi diri bagi siswa secara maksimal agar mereka terlatih untuk melakukan perbuatan yang mendukung pengembangan

potensi diri tersebut. Mengingat Aliya saat ini sudah duduk di kelas 3 setara paket C maka ia tidak melanjutkan latihan *dancenya*, target belajarnya saat ini adalah untuk belajar materi ujian.

Target belajar masing-masing warga belajar merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Melalui target belajar di mana warga belajar diminta untuk merencanakan kegiatan belajarnya sendiri, harapannya warga belajar mampu menemukan dan mengenali kebutuhannya. Melalui target belajar pula warga belajar menjadi agen yang aktif membentuk habitus dengan mengarahkan aktivitas belajarnya dalam rangka untuk pengembangan potensi diri. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Susanto (2017: 21) kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Target belajar ini merupakan bagian dari struktur subjektif yang berarti struktur yang berada dan bekerja di dalam diri (Karnanta, 2013:9). Dapat dikatakan demikian karena target belajar menjadi rancangan aktivitas belajar yang direncanakan sendiri oleh warga belajar.

**Tabel 9. Kegiatan Belajar sebagai Sebuah Struktur**

<b>Struktur Objektif</b>	<b>Struktur Subjektif</b>
Kegiatan belajar terprogram komunitas, meliputi: upacara,	Kegiatan belajar tidak terprogram melalui target belajar sebagai

Struktur Objektif	Struktur Subjektif
tawashi, kumpul kelas, hari ide, kumpul forum, harkes, gelar karya, project, ujian akhir, dan magang	aktivitas belajar mandiri warga belajar

**Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian 2020**

Bagi Bourdieu (dalam Maizer, 2009:18) praktik yang dihasilkan berasal dari habituasi di mana antara struktur objektif dan struktur subjektif saling berdialektika. Habituasi model pendidikan komunitas warga belajar diperoleh dari kegiatan belajar sebagai struktur objektif dan target belajar sebagai struktur subjektif yang saling berdialektika. Dari kedua struktur ini kompetensi-kompetensi yang dianggap relevan dibentuk oleh cara kebiasaan, yang kemudian dijadikan sebagai modal bagi yang mempraktikkan kedua struktur tersebut (Maizer, 2009: 119).

Penekanan pembiasaan pengembangan potensi diri di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah terletak pada upayanya membentuk pengalaman belajar yang akan membuat warga belajar mengalami sendiri proses belajarnya sehingga terjadi pemahaman belajar. Hal ini dapat dilihat dari warga belajar yang dilatih untuk mengamati konteks kehidupan sekitarnya, mengaitkan materi belajar dengan hasil pengamatannya, memahami, dan kemudian mengaktualisasikan materi belajar tersebut pada aktivitas belajar pengembangan potensi diri warga belajar. Pelaksanaan proses belajar warga belajar, dibersamai dengan aktivitas belajar komunitas yang mengarah pada kerja sama antar warga belajar. Aktivitas belajar semacam ini digunakan komunitas untuk melatih warga

belajar menilai kemampuan diri dan orang lain, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya untuk melakukan evaluasi belajar.

Pengecekan sejauh mana perkembangan belajar warga belajar dilakukan oleh pendamping. Pendamping berperan untuk bertanya kepada warga belajar apakah aktivitas belajarnya sudah ada keterkaitannya dengan konteks kehidupan warga belajar? Dari pertanyaan ini memantik warga belajar untuk melakukan refleksi diri mengenai apa saja yang telah dilakukan, kendala apa yang dialami, dan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu, dengan bertanya pendamping juga dapat memberikan arahan dan bimbingannya kepada warga belajar terkait dengan aktivitas belajar pengembangan potensi diri. Secara nyata, evaluasi kegiatan belajar warga belajar yang mengarah pada upayanya untuk mengembangkan potensi diri dilakukan melalui penilaian nyata berbasis karya warga belajar.

#### **D. Tantangan dan Strategi dalam Pengembangan Model Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

Sebelum warga belajar dapat mengaktualisasikan pedoman komunitas “Kamu Berkarya Maka Kamu Ada”, upaya menumbuhkan kemerdekaan belajar terlebih dahulu dilakukan oleh komunitas. Warga belajar diberikan ruang yang bebas untuk mengeksplorasi diri dengan aktif mencari pengetahuannya sendiri untuk menuju kesadaran belajar. Dengan kesadaran belajar ini, nantinya warga belajar dapat diarahkan untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi diri. Upaya Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah untuk mewujudkan kesadaran belajar, dalam implementasinya dihadapkan dengan berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi komunitas ini berasal dari dalam dan luar lingkungan komunitas. Secara umum, tantangan yang dihadapi komunitas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

##### **1. Tantangan yang dihadapi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

###### **a. Tantangan dari dalam lingkungan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah**

###### **1) Menyadarkan kebebasan yang bertanggung jawab kepada warga belajar**

Kebebasan yang diberikan komunitas kepada warga belajar untuk dapat mengeksplorasi kemampuan diri seringkali belum dimanfaatkan dengan baik oleh warga belajar. Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan belajar komunitas, peneliti mendapati bahwa warga belajar belum dapat mengontrol dengan baik waktu

belajarnya. Hal ini dapat dilihat ketika warga belajar seringkali harus menunggu pendamping terlebih dahulu untuk memulai kegiatan belajar, padahal aktivitas belajar dapat dimulai tanpa ada pendamping. Beberapa kegiatan belajar terprogram komunitas pun seringkali tidak luput dari absensi warga belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu warga belajar komunitas sebagai berikut: “Masih aja ada yang bolos, mau ngapa-ngapain boleh, tapi tidak dimanfaatkan” (wawancara dengan Fahima, Februari 2020). Selain itu, saat waktu kosong kegiatan belajar di mana warga belajar masih berada di lingkungan KBQT, pun belum dimanfaatkan warga belajar untuk mengisi kegiatan yang mengasah keterampilannya. Tidak jarang waktu kosong tersebut diisi dengan tidur dan bermain *game*. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan pendamping berikut: “warga belajar .... kurang memanfaatkan kebebasan secara maksimal” (wawancara dengan Muna, Februari 2020). Mendukung pernyataan tersebut, Fahima (warga belajar) juga mengungkapkan dalam wawancara Februari, 2020 “Sebenarnya kalau mau mencari-cari bakatnya apa ya akan dapat, kadang merasa *suwung* aja”. “*Suwung*” disini dimaknai sebagai “waktu kosong”, tidak melakukan apa-apa.

## 2) Membangkitkan kesadaran belajar warga belajar

Pada saat diwawancarai pada Maret, 2020 mengenai tantangan yang dihadapi pendamping ketika belajar bersama warga belajar, Dewi mengatakan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendamping adalah cara untuk membangkitkan kesadaran warga belajar, bahwa ia memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab apa? Bertanggung jawab atas diri sendiri seperti mempertanggung jawabkan pilihan belajarnya, serta bertanggung jawab atas orang lain dengan ber disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar terprogram komunitas. Mendukung pernyataan tersebut, Fredy (warga belajar) juga menyatakan bahwa ketika kumpul forum, salah satunya forum musik, mengumpulkan anggota forum yang terkadang sulit menjadi salah satu hambatannya dalam bermain musik, sehingga tidak jarang membuat Fredy menjadi malas kumpul forum musik.

## 3) Memahami kondisi warga belajar yang beragam

Pendamping komunitas juga tertantang untuk dapat memahami kondisi dari latar belakang warga belajar yang berbeda-beda, sehingga harus berusaha memunculkan keinginan belajar warga belajar, dengan tidak menuntut hal apapun kepada warga belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan kedua pendamping dalam kutipan wawancara berikut:

“Salah satu yang menjadi tantangan sangat sulit adalah agar tidak mendikte, tidak memaksakan agar anak seperti saya, itu yang susah” (wawancara dengan Zia, Maret 2020).

“Kalau di KBQT itu justru tantangannya kalau terlalu banyak mengajar” (wawancara dengan Fani, Maret 2020).

Berkaitan dengan pendampingan, kurang adanya pendamping yang memiliki kemampuan di bidang khusus seperti sanggar, *handy craft*, dan teater juga menjadi tantangan bagi pendamping untuk meningkatkan kapasitas diri.

Selanjutnya, dengan keberadaan ABK dalam komunitas ini, tidak dapat dipungkiri juga menjadi sebuah tantangan, baik itu bagi pendamping maupun warga belajar. Sebagai “teman belajar” pendamping dihadapkan dengan tantangan dalam mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena mengingat belum adanya pendamping komunitas yang memiliki kemampuan di bidang ilmu yang sesuai untuk menghadapi keterbatasan ABK dalam hal belajar dan berkomunikasi. Selain itu, penerimaan warga belajar lain terhadap keberadaan ABK pun menjadi tantangan, karena warga belajar lain tersebut perlu diberikan pemahaman dalam menghadapi ABK.

#### 4) Tantangan pembelajaran secara daring di era pandemi COVID 19

Bersamaan dengan diterbitkannya Surat Edaran No 4 Tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID 19)



yang antara lain memuat arahan tentang belajar dari rumah, Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah juga memaklumkan beberapa hal terkait proses belajar siswa. Maklumat yang dikeluarkan pada 14 Maret, 2020 ini antara lain memuat tentang kegiatan belajar yang libur sementara mulai 15 Maret hingga 29 Maret 2020, belajar dan berkarya di rumah, berbagi secara daring.

Implementasi maklumat tersebut, dalam kenyataannya tidak luput dari tantangan yang dihadapi komunitas, meskipun sejak awal warga belajar komunitas sudah dibiasakan untuk melakukan segala aktivitas belajar yang dapat mengembangkan potensi diri di luar kegiatan belajar terprogram komunitas. Beberapa hambatan dialami warga belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar di rumah dan dalam proses berbagi secara daring. Hambatan ini sekaligus menjadi tantangan, mengingat implementasi maklumat tersebut merupakan sebuah keharusan sebagai upaya agar kegiatan belajar tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi COVID 19 ini (Arifa, 2020: 15). Hambatan yang dihadapi warga belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar di rumah dan dalam proses berbagi melalui kegiatan belajar terprogram komunitas secara daring, antara lain berkaitan dengan luputnya warga belajar untuk mengikuti kegiatan belajar secara daring melalui *zoom* dan media sosial seperti *whatsapp*, serta pelaksanaan target belajar warga belajar

yang kurang mendapatkan pengawasan dari pendamping dan orang tua.

Fani dalam wawancara pada April, 2020 mengungkapkan bahwa: “Banyak kendala karena tidak bisa tatap muka langsung, khususnya target-target yang harus dilaksanakan, bertemu langsung seperti *project* pembuatan film, musik, dan lain-lain”. Nabil, warga belajar komunitas juga menuturkan sebagai berikut: “Setiap hari Senin kita wajib *on* di *zoom* untuk upacara, ya upacara seperti biasanya kalau pas di QT, bahas-bahas evaluasi mingguan. Tapi ya itu, saya hampir benar-benar nggak pernah ikut, ketiduran terus mbak” (wawancara dengan Nabil April, 2020). Lebih lanjut, Bening (warga belajar) pada saat wawancara pada April, 2020 juga menuturkan bahwa: “Tantangannya pas belajar di rumah saat pandemi gini ya menurutku jadi harus lebih mandiri berkarya, soalnya grup kelas itu kadang-kadang nggak aktif mba, kadang juga kalau belajar sendiri suka nggak fokus mba, mau nyari apa di hp, eh malah buka instagram”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, beberapa tantangan yang dihadapi warga belajar dalam melaksanakan aktivitas belajar di rumah antara lain adalah kesulitan untuk mengontrol diri dalam melakukan kegiatan belajar.

“Kalau pembuatan film kami sarankan anak-anak untuk membuat karya dengan remaja di sekitar rumahnya,

kemarin Fahima yang sudah mulai. Itu sebenarnya *project* forum film mbak, tapi karna Fahima sendiri ya dijadikan target individu, alat pengambilan gambarnya kayaknya pakai hp mbak, tapi kemarin *recorder* pinjam QT” (wawancara dengan Fani, April 2020).

Kutipan wawancara di atas menerangkan bahwa tugas yang seharusnya dapat dilaksanakan bersamaan dengan anggota forum, di ambil alih oleh satu orang. Alat-alat yang disediakan komunitas untuk mendukung aktivitas belajar warga belajar seperti kamera untuk mengambil gambar harus diganti dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti kamera *handphone*.

b. Tantangan dari luar lingkungan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

Tantangan dari luar lingkungan komunitas ini berangkat dari hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan model pendidikan komunitas.

Kurangnya pemahaman terkait bagaimana model pendidikan komunitas di masyarakat lingkungan sekitar komunitas, seringkali menimbulkan berbagai persepsi yang keliru dalam memahami penyelenggaran model pendidikan komunitas. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung keberadaan komunitas yang salah satunya dapat dilakukan dengan menyekolahkan anaknya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Mendukung pernyataan tersebut, jika dilihat dari hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa tidak ada warga belajar yang berasal dari lingkungan sekitar komunitas. Yang didapati adalah 10

dari 30 warga belajar berasal dari Kota Salatiga, sedangkan sisanya berasal dari luar kota Salatiga. Sejalan dengan itu, AM (warga sekitar lingkungan komunitas) mengungkapkan bahwa: “siswanya ya banyak dari luar, yang dari Kalibening ya presentasinya kecil” (wawancara dengan AM Maret, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas dalam merangkul masyarakat lokal untuk dapat belajar bersama di KBQT.

Di sisi lain, ada harapan yang lebih dari masyarakat untuk dapat dilibatkan dalam model pendidikan komunitas ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh AM dalam wawancara pada Maret, 2020:

“Karna begini mbak, di sekolah itu, untuk lingkungan ya belum ada kontribusinya. Ya walaupun sebebapapun, yang namanya pendidikan ya perilaku juga. Ya salah satunya ya itu, seharusnya kan dalam konteks saya sebagai kepala lingkungan seharusnya ada laporan tentang berapa orang, siapa saja, dan orang dari mana saja anak yang ada di situ, khususnya untuk yang tinggal di kos, tapi ya itu nggak ada laporan” (wawancara dengan AM Maret, 2020).

Ungkapan senada juga disampaikan oleh warga:

“Jarang dilibatkan sih kalau ada kegiatan apa-apa, ya mungkin karena sifatnya disitu sudah ada perencanaan maka ya jarang” (wawancara dengan M Maret, 2020).

Dengan adanya harapan masyarakat tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat menaruh perhatian yang lebih terhadap model pendidikan komunitas ini. Melalui aspirasi semacam ini dapat menjadi sebuah batu loncatan bagi komunitas untuk lebih memperbaiki kualitas agar dapat mencapai tujuan pendidikan komunitas.

## **2. Strategi yang dilakukan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dalam menghadapi tantangan**

Dengan adanya berbagai tantangan tersebut, menggugah komunitas untuk lebih memacu kemampuannya dalam mengembangkan model pendidikan komunitas melalui strategi-strategi yang dilakukan. Menurut Syaiful Bahri (dalam Julkifli, 2019: 64) strategi merupakan suatu rangkaian yang disusun dalam usaha untuk mencapai suatu target yang dilakukan. Pada dunia pendidikan strategi memiliki arti rancangan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Warif, 2019: 44). Strategi yang dimaksud disini meminjam konsep Jenkins (2016: 122) yang mengatakan bahwa strategi diperantarai oleh kendala, diorientasikan ke arah capaian tujuan dalam jangka menengah sampai jangka panjang sebagai resolusi masalah. Pun demikian dengan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, tantangan yang dihadapi komunitas diiringi dengan strategi-strategi sebagai upaya komunitas untuk meningkatkan kualitas model pendidikannya.

Berikut adalah strategi yang diterapkan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah:

- a. Mengembalikan peraturan “tata tertib” kepada warga belajar itu sendiri

Upaya untuk membangkitkan rasa tanggung jawab warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar komunitas, dilakukan dengan dibuatnya tata tertib yang diatur dan disepakati oleh dan untuk

warga belajar itu sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Fani (pendamping) pada wawancara Maret, 2020 bahwa peraturan dikembalikan ke kelas masing-masing. Tata tertib yang dilanggar, sanksi dan hukumannya tidak ditentukan secara sepihak, melainkan ditentukan bersama. Jika anggota kelas kesulitan untuk mengatasi pelanggaran tertentu maka sanksi atau hukumannya dikembalikan ke forum besar yang terdiri dari semua warga belajar dan pendamping. Hal ini diperkuat dari pernyataan Dewi (pendamping) pada wawancara Maret, 2020 berikut ini: “Biasanya dikembalikan ke forum besar, kalau ada yang melanggar, dari anak-anaknya nanti memberikan hukuman. Misal kok sering nggak berangkat, dan mau ujian, *biasane* di kembalikan ke kelas. Boleh ikut ujian asal ada syaratnya, misal buat karya gitu” (wawancara dengan Dewi, Maret 2020). Petikan wawancara tersebut merupakan salah satu contoh peraturan dan sanksi yang diperoleh warga belajar ketika melanggar tata tertib yang ada.

Pengembalian “tata tertib” kepada warga belajar ini senada dengan apa yang dikatakan Jenkins (2016: 106) bahwa “aktor dalam beberapa kesempatan, dapat mengambil keputusan yang ingin mereka lakukan, kadang-kadang, merumuskan dan mengadopsi rencana yang ingin mereka laksanakan”. Pun demikian di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, warga belajar sebagai aktor berperan untuk

menentukan “peraturan-peraturan” yang harus ditaati atau dilaksanakan.

b. Melalui pendekatan secara personal

Pendekatan secara personal ini dilakukan dengan cara komunikasi intens antara pendamping dan warga belajar. Melalui komunikasi semacam ini akan terjadi dialektika antara warga belajar dan pendamping, sehingga harapannya dapat mengantarkan keduanya untuk memahami maksud yang ingin disampaikan. Mendukung pernyataan tersebut, Dewi dalam wawancara Maret, 2020 menyebutkan bahwa: “*Biasane* dikomunikasikan pelan-pelan sih mbak, dikasih tahu juga dampak kalau misalnya kita gak tanggung jawab di teman-teman seperti apa”.

c. Berbagi antar pendamping melalui kumpul pendamping

Kumpul pendamping menjadi ajang bagi para pendamping untuk berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar di KBQT. Mulai dari membahas promes, kegiatan wajib seperti *tawashi*, pameran, evaluasi, hingga ke laporan perkembangan masing-masing warga belajar. Laporan perkembangan tersebut meliputi: keaktifan warga belajar, permasalahan yang dihadapi warga belajar dan lain-lain. Melalui kumpul pendamping ini, para pendamping dapat mengetahui persoalan apa yang saat ini sedang dihadapi dan menentukan bagaimana sikap yang diambil dalam menghadapi persoalan tersebut secara bersama-sama. Seperti

diungkapkan oleh Dewi dalam petikan wawancara pada Februari, 2020 berikut: “Ada rapat rutin untuk pendamping, laporan perkembangan anak”.

- d. Membangun hubungan yang baik dengan orang tua atau wali warga belajar

Hubungan antara pihak KBQT dengan orang tua warga belajar dimulai dengan membangun komitmen antara keduanya dalam memahami apa itu dan bagaimana model pendidikan yang ditawarkan komunitas ini. Salah satu pemahaman yang diberikan pihak komunitas kepada orang tua warga belajar dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Dari awal sudah dijelaskan kepada orang tua bahwa belum tentu sekolah disini dapat ijazah. Untuk dapat ujian harus memenuhi kriteria salah satunya adalah jumlah presensi kegiatan yang telah diikuti. Ijin boleh tapi tidak diperkenankan jangka panjang. Dari awal KBQT sudah menjelaskan kepada orang tua bahwa jangan menuntut ijazah” (wawancara dengan Dewi, Februari 2020).

Komunikasi antara pihak Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dengan orang tua warga belajar lebih banyak melalui media sosial yaitu *whatsapp*, ada grup antara pendamping dengan orang tua warga belajar. Melalui grup tersebut dapat memudahkan pendamping untuk menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar komunitas kepada orang tua, pun orang tua dapat bertanya mengenai perkembangan anaknya melalui grup tersebut. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Dewi dalam petikan wawancara Maret,



2020 berikut: “Kita komunikasikan dengan orang tua sih mbak, kalau anaknya seperti ini. Akhirnya dari orang tua juga ikut mantau”. Mendukung pernyataan tersebut, orang tua warga belajar mengatakan bahwa: “Ada grup orang tua wali itu, ibu yang monitor, ibu atau saya tahu lah” (wawancara dengan Suryanusli, Maret 2020).

Selain itu, tatap muka secara langsung antara pihak komunitas dengan orang tua dilakukan setiap satu semester sekali, seperti saat *project QT*, dan ketika halal bihalal. Seperti diungkapkan oleh Aliya, warga belajar dalam petikan wawancara Maret, 2020 berikut: “Saat pertemuan orang tua seperti halal bihalal disampaikan perkembangan anak”. Mendukung pernyataan tersebut, Suryanusli orang tua warga belajar dalam wawancara Maret, 2020 mengungkapkan bahwa: “Katakan kalau gelar karya, atau berapa bulan sekali, orang tua di undang, minimal untuk melihat perkembangan anaknya, karya anaknya”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa KBQT juga memberikan ruang bagi orang tua warga belajar untuk dapat memonitor apa saja yang telah dilakukan anaknya, bagaimana perkembangannya, serta karya apa yang telah ia buat.

e. Kesabaran pendamping

Untuk belajar bersama warga belajar diperlukan kesabaran pendamping, mengingat kondisi warga belajar berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kesabaran pendamping lebih khusus diperlukan untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Hal ini

sesuai dengan petikan wawancara dengan Sofyan (pendamping) pada Maret, 2020 berikut ini: “Sebenarnya strateginya itu sabar, dan intens sama mereka, ketika *jatah* ketemu, ya ketemu, intens terus, kegiatan-kegiatan yang mereka sukai diaktifkan terus”. Senada dengan hal tersebut, Fani ketika wawancara pada Maret, 2020 juga mengatakan bahwa: “Di sini harus lebih responsif, karena latar belakang, masalah dan perkembangan anak berbeda-beda. Karna di sini kita mencoba menghargai perbedaan mereka”.

f. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak

Untuk memaksimalkan upaya komunitas dalam mengembangkan model pendidikannya, komunitas menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti orang tua warga belajar, alumni KBQT, teater Getar IAIN Salatiga, dan VIU.

Selain membangun hubungan yang baik dengan orang tua atau wali warga belajar, pihak komunitas juga berusaha menjalin kerja sama dengan orang tua. Melalui kerja sama semacam ini dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk ikut mengembangkan model pendidikan komunitas. Hal ini salah satunya dapat dilihat ketika salah satu orang tua warga belajar (Bapak Ari Widiyanto) menjadi pemateri *tawashi* dengan tema obrolan “Berbagi Pengalaman dan Wawasan Tentang Melek Finansial Bagi Remaja”.

Kerja sama dengan alumni Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dimanfaatkan untuk memperluas jaringan komunitas atau

warga belajar di luar komunitas. Alumni dapat berperan dalam memberikan masukan bagi kemajuan komunitas, sebagai inspirasi bagi warga belajar, dan dapat menjadi sumber informasi ilmu, usaha, maupun dunia kerja. Mendukung pernyataan tersebut Dewi dalam wawancara, Februari 2020 juga mengatakan bahwa: “Link seperti alumni contoh materi pertanian ya dari alumni, atau mungkin workshop film, atau teman fotografer di Salatiga. Kita tahu dan kita coba mengkomunikasikan. Mereka menjadi tambah relasi dari link tersebut”. Ditambahkan oleh Muna, dalam wawancara Februari 2020 yang mengatakan: “Kerjasama dengan alumni adalah dalam hal seperti mengisi materi untuk KBQT”. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti ketika ikut serta dalam kumpul pendamping pada 13 Februari 2020, di mana pendamping sedang membahas terkait keberlanjutan rencana program “nyawah” yang mana akan diisi oleh salah satu alumni KBQT yaitu Mas Amri. Selain itu, ada Mas Hasan Alumni KBQT yang seringkali menyempatkan waktu luangnya untuk ikut mendampingi warga belajar yang sedang bermusik, dan alumni-alumni KBQT lain.

Kerja sama dengan Teater Getar IAIN Salatiga dan VIU menjadi salah satu cara komunitas untuk menambah relasi yang dapat bermanfaat untuk mendukung pengembangan model pendidikan komunitas. Berdasarkan keterangan Muna (pendamping) pada wawancara Februari, 2020 diperoleh bahwa: “kerjasama yang dijalin

KBQT salah satunya adalah kerja sama *workshop* film VIU. Yang melibatkan sekolah lain seperti SMK PGRI 3, SMKN 2, UKSW, dan komunitas film lain. Kegiatan VIU ini meliputi *workshop* film dan pembuatan film. Sedangkan kerja sama dengan Teater Getar IAIN Salatiga seperti yang dikatakan salah seorang pendamping komunitas juga dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan alat pementasan teater (wawancara dengan Dewi, Maret 2020).

Menurut Utari (2010: 96) melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat berpeluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sekaligus menggambarkan keanekaragaman di dalam sekolah. Serupa dengan itu, kerja sama yang berusaha dijalin komunitas dengan berbagai pihak juga bertujuan untuk dapat membawa iklim komunitas yang dapat menghargai dan menanggapi adanya keberagaman potensi diri yang dimiliki warga belajar.

g. Pelibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan belajar komunitas

Interaksi dengan masyarakat sekitar salah satunya dijalin dengan cara melibatkan warga lingkungan sekitar komunitas seperti *Project QT* dan halal bi halal. Melalui kegiatan semacam ini harapannya dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga dapat menjadi jalan bagi komunitas untuk mempertahankan eksistensi keberadaan komunitas.

#### h. Strategi komunitas dalam menghadapi pandemi COVID 19

Upaya komunitas dalam menghadapi pandemi COVID 19 yang berkaitan dengan proses belajar warga belajar dilakukan dengan menghimbau warga belajar untuk memilih satu atau beberapa agenda belajar sesuai dengan minat. Agenda belajar ini dilakukan di rumah, dapat berupa suatu tema tertentu, atau karya tertentu. Sumber belajar bisa berupa buku, video web atau lainnya.

Untuk dapat memantik kreativitas warga belajar, beberapa metode belajar dilakukan melalui proses belajar secara *online*. Menurut keterangan Bening pada April, 2020 dapat diketahui bahwa Zia sebagai pendamping kelas Bonus Res meminta warga belajar kelasnya untuk membuat karya untuk memperingati Hari Bumi Tahun 2020, bisa tulisan, gambar, atau video. Selain itu, komunitas juga meminta warga belajar untuk melaporkan perkembangannya di rumah. Hal ini diperkuat dari pernyataan Nabil (warga belajar) pada wawancara April, 2020 berikut ini: “Jadi kita hanya melakukan target mingguan yang kita buat sendiri, kemudian dilaporkan ke pendamping masing-masing. Yang dilaporkan ya seperti hasil capaian, evaluasi, dan target kedepan”. Hal senada juga diungkapkan oleh Fredy (warga belajar) dalam wawancara pada April, 2020 bahwa “kemarin-kemarin kelasku belajar mandiri di rumah. Terus setor ke grup, apa yang dipelajari, yang di setor ya proses e mbak”.

Setelah warga belajar memberikan laporannya kepada pendamping, maka pendamping dapat memberikan *feedback*. Umpan balik yang diberikan pendamping seperti dengan menanyakan bagaimana proses membuat sebuah karya, mengapa membuat karya itu, perkembangan apa yang didapat, kendala apa yang dialami. Hal ini didukung oleh pernyataan Bening salah satu warga belajar dalam wawancara April, 2020 yang menyatakan bahwa terkadang ia menceritakan belajar apa saja yang telah ia lakukan selama masa pandemi kepada Mas Zia melalui *chattingan whatsapp*, dari cerita tersebut Bening juga selalu mendapatkan dukungan pendamping untuk terus melanjutkan karyanya. Sejalan dengan itu, Nabil (warga belajar) dalam petikan wawancara April 2020 menjelaskan bahwa: “Ngasih masukan, saran, dari temen temen lain juga boleh, saling *support*”.

Pihak komunitas juga berusaha memfasilitasi diskusi pendidikan dengan beberapa ahli. Seperti obrolan pendidikan bersama Alfian Hasan pemilik Sanggar Pamogan Karanganyar dengan judul bagaimana cara belajar di masa wabah? Apa yang perlu dipelajari anak selama di rumah? Bagaimana cara orang tua mendampingi belajar anak. Obrolan pendidikan dengan orang tua warga belajar yaitu Arif Widiyanto seorang praktisi *homeschooling*, dengan tema “Tips Menemani Anak Belajar Di Rumah” yang dapat diakses via *zoom meeting, live channel youtube* komunitas.

Identifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi dalam menghadapi tantangan yang dilakukan komunitas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 10. Tantangan yang Dihadapi dan Strategi Dalam Menghadapi Tantangan yang Dilakukan Komunitas**

No	Tantangan	Strategi
1.	Tantangan dari dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah a. Menyadarkan kebebasan yang bertanggung kepada warga belajar b. Membangkitkan kesadaran belajar warga belajar c. Memahami kondisi warga belajar yang beragam d. Tantangan pembelajaran secara daring di era pandemi COVID 19	a. Mengembalikan peraturan “tata tertib” kepada warga belajar itu sendiri b. Melalui pendekatan secara personal c. Berbagi antar pendamping melalui kumpul pendamping d. Membangun hubungan yang baik dengan orang tua atau wali warga belajar e. Kesabaran pendamping f. Menjalin kerja sama dengan
2.	Tantangan dari luar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai model pendidikan di KBQT yang dapat dilihat dari kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung keberadaan komunitas dengan menyekolahkan anaknya di KBQT.	berbagai pihak g. Pelibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan belajar komunitas h. Strategi komunitas dalam menghadapi pandemi covid 19

**Sumber: Diolah dari Hasil Wawancara 2020**

Berangkat dari hambatan dan tantangan yang dihadapi komunitas, strategi komunitas digunakan sebagai jalan yang ditempuh untuk mewujudkan kesadaran belajar warga belajar yang mengarah pada pengembangan potensi diri. Strategi ini merupakan habitus komunitas yang melahirkan praktik-praktik sosial untuk menanggapi tantangan tersebut. Pendapat ini senada dengan Faruk (2017: 52) bahwa praktik-praktik sosial yang diproduksi melalui habitus sebagai strategi melahirkan prinsip yang membuat agen mampu untuk menanggapi sesuatu yang tidak kelihatan (*unforseen*) dan situasi yang berubah (Faruk, 2017:52).



## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga seperti yang telah diuraikan di atas, simpulan yang dapat disampaikan adalah:

1. Pembelajaran kontekstual merupakan representasi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dalam upayanya untuk mengembangkan potensi diri warga belajar. Aktualisasi kesadaran belajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga belajar menjadi tujuan dalam implementasi model pembelajaran kontekstual di KBQT. Model pembelajaran kontekstual yang diusung Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah ini berkesesuaian dengan konsep model *Contextual Teaching Learning* (CTL) di mana dalam proses belajarnya siswa dilatih untuk mengaitkan materi belajar dengan konteks kehidupannya, sehingga ia dapat memperoleh pemahaman belajar yang kemudian di arahkan untuk pengembangan potensi diri siswa. Pun dengan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, yang digunakan sebagai panduan warga belajar untuk menggerakkan aktivitas belajar komunitas yang sesuai dengan konteks kehidupan warga belajar dan kemudian digunakan untuk pengembangan potensi diri warga belajar.

2. Proses pembiasaan dalam komunitas ini menekankan pada pengalaman langsung yang diperoleh warga belajar, sehingga warga belajar dapat memiliki kesadaran belajar. Habitiasi dalam komunitas ini dilakukan dengan membiasakan warga belajar dalam kegiatan belajar komunitas yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu kegiatan belajar terprogram, dan kegiatan tidak terprogram. Habitiasi dalam pemahaman Bourdieu merupakan tempat di mana antara struktur objektif dan struktur subjektif saling berdialektika, sehingga menghasilkan sebuah praktik yang diinginkan sebagai perwujudan dari habitus yang dibentuk oleh *field* (ranah). Demikian di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai ranah pendidikan non formal, yang mana melalui kegiatan belajar komunitas terjadi proses internalisasi nilai komunitas. Internalisasi nilai ini terbentuk dari kegiatan belajar terprogram sebagai struktur objektif dan kegiatan tidak terprogram sebagai struktur subjektif warga belajar, kegiatan tersebut saling berhubungan, dan menjadi jalan di mana kompetensi-kompetensi yang relevan dibentuk sehingga dapat mengembangkan potensi diri warga belajar.
3. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan model komunitas berasal dari dalam dan luar lingkungan sekitar komunitas. Tantangan dari dalam komunitas berkaitan dengan pemahaman keberagaman kondisi warga belajar dalam upaya untuk membangkitkan kesadaran belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab warga belajar. Sementara itu, tantangan dari luar komunitas berhubungan dengan pemahaman

masyarakat lokal mengenai model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Tentunya dalam menghadapi tantangan tersebut, komunitas memiliki beberapa strategi. Strategi ini diupayakan komunitas untuk mengaktualisasikan kesadaran belajar warga belajar yang nantinya dapat mengarah pada pengembangan potensi diri warga belajar. Strategi tersebut seperti membangun kedekatan dengan warga belajar, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, dan pelibatan masyarakat lingkungan sekitar komunitas.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, maka saran yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Warga belajar diharapkan untuk dapat memanfaatkan kebebasan belajarnya sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri.
2. Pentingnya bagi komunitas untuk lebih mempersiapkan dalam menjalani proses belajar secara *online* mengingat perlunya peran pendamping dalam mengecek perkembangan target belajar warga belajar.
3. Perlunya warga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah untuk lebih membangun kedekatan hubungan dengan masyarakat lingkungan sekitar sebagai upaya untuk memberikan pemahaman terkait bagaimana model pendidikan komunitas.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21.
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal Biokultur*, 1(2), 91–110.
- Afandi, M. dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*.
- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran). *Jurnal Elementary*, 1(1), 41–47.
- Apriliani, W. dkk. (2015). Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Kekuatan Komunitas*, 4(1), 63–70.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat COVID 19. *Bidang Kesejahteraan Sosial, Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(7), 13–18.
- Asrianto. (2015). Peran Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Membina Anak Usia Sekolah Di Bonto Manai Kabupaten Maros. *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*, (1).
- Atmajda, A. T. (2015). Habitualisasi Sebagai Model Pendidikan Antikorupsi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 80–88.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bahrudin, A. (2020). *Pendidikan yang Memerdekakan*. Yogyakarta: Dialektika.
- Bourdieu, P. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press. Terjemahan Yudi, S. 2016. *Arena Produksi Kultural*. Cetakan keempat. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ekosiswoyo, R. dkk. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 1(1), 36–42.
- Enoh, M. (2004). Implementasi *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/MA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–14.

- Faruk, Z. (2017). Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 44–72.
- Fatimah, N. dkk. (2015). Komunitas Belajar “Qaryah Thayyibah” dalam Perspektif Pendidikan Pebebasan Paulo Freire. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 222–233.
- Firmansyah, K. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Habitiasi. *Jurnal Arfani*, 13(1), 131–138.
- Gafur, A. (2003). Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 273–289.
- Hakim, L. (2017). Penataan Pendidikan Islam Bermutu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 17–27.
- Hartini, N. (2010). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis, Pracimantoro, Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010.
- Haryono, B., Sulistyono, E. T., & Zuber, A. (2014). Model Pendidikan Partisipatif Empat Pilar Bangsa Bagi Integrasi Nasional. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 240–251.
- Hidayati, T. (2017). Transformasi Pendidikan dan Habitiasi Intelektual Nyai Madura. *Prosiding ANCOMS 2017*, (110), 598–611.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Isnin, Y. H. (2018). Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar). *Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah*.
- Jenkins, R. 2016. Membaca Pikiran Pierre Bourdieu. Bantul: Kreasi Wacana.
- Julkifli, M. (2019). Strategi Guru Mengelola Kelas dalam Anak Lamban Belajar (Studi Kasus Di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin). *Tesis*, 1–170.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1), 3–15.
- Keraf, F. M. P. dkk. (2019). Habitiasi untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan pada Abad 21. *Jurnal Moral*

*Kemasyarakatan*, 4(1), 15–25.

- Khair, M., & Legowo, M. (2015). Habitus Cangkruan Mahasiswa Bawean di Surabaya dalam Diskursus Pembangunan. *Jurnal Paradigma*, 3(3), 1–7.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Kanal*, 2(2), 107–206.
- Laksono. dkk. 2015. *Antropologi Pendidikan Aneh: Biasanya Tidak Apa-apa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Leksono, A. B. (2010). Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma Sosial di SMA Negeri 1 Tanjung, Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2010/2011.
- Lestari, P., Setiawan, A., & Puspitaningrum, A. (2018). Urgensi Habituaasi Nilai Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119.
- Lestari, R. A. (2015). Pendidikan Antisipatoris dalam Menghadapi Dunia Pada Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 115–131.
- Maizer, P. 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maghfiroh, H. (2016). Implementasi Pendidikan Humanis di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. *Skripsi Jurusan PAI FTIK IAIN Salatiga*.
- Maskur. (2015). Manajemen Kurikulum di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 24–39.
- Masyitoh, M. H. (2018). Habituaasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 309–340.
- Meilya, I. R. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Kesetaraan Paket B Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1), 61–79.
- Miskiah. (2018). Model Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 59–69.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Auladuna*, 2(2), 233–245.
- Musanna, A. (2017). Indegenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133.
- Nasroh, H. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Need Assessment* SMP Qaryah Thayyibah Salatiga. *Jurnal Al Asasiyaa*, 02(02), 79–89.
- Ningrum, M. D., & Sujarwo, S. (2018). Pemberdayaan Pedagang Pasar Tradisional dalam Pondok Komunitas Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Wonogiri *Empowering Traditional*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 199–214.
- Ningtiyas, H. S. (2018). Model *Problem Solving* Anak-anak Korban Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) Salatiga). *Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta*, 1–116.
- Nugrahaini, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, *Surakarta:(Cakra Books)*.
- Nurdin, I. dkk. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- O'Brien, L. (2009). *Learning Outdoors: The Forest School Approach*. *Education 3-13*, 37(1), 45–60.
- Pongtiku, Arry, dkk. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Saja*.
- Pradana, B. H. dkk. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *Jurnal Solidarity*, 6(2), 167–179.
- Prastyawati, L. dkk. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek di SMA. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 21–29.
- Pratomo, W. (2016). Memahami Pendekatan dan Habituasi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral Bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke SD An*, 2(2), 1–8.
- Rahmi, U. dkk. (2019). Pelatihan Wirausaha Digital dengan Sistem *Blended Learning* Pada Komunitas Belajar Daron Labs di Kota Padang. *Jurnal*

*Terapan Abdimas*, 4(2), 117–122.

Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media.

Saputra, M. (2017). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habitiasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Moral Masyarakat*, 2(1), 14–29.

Siregar, M. (2016). Teori “Gado - gado” Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82.

Siregar, N. S. S. (2013). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27.

Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. (2015). Mencari Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Humanika*, 15(1), 75–88.

Suryawinata, M. (2017). Pelatihan dan Pemanfaatan Internet *Branding* Sebagai Media Promosi dan *Crowd Funding* untuk Komunitas Pendidikan “Rumah Belajar” di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Inoteks*, 21(1), 26–35.

Suryono, Y. dkk. (2015). Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Melalui “Sekolah Ibu” Nonformal di Pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 230–242.

Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 18–34.

Triatna, C. (2015). Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(1), 37–46.

Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat.

Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 39–55.

Widiyanto. (2018). Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan *Lesson Study*



dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 16–28.

Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Instrumen Penelitian

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan dalam penelitian. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik dan alat tertentu, alat tersebut adalah instrumen penelitian. Hal ini berarti dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2016: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Bentuk instrumen penelitian berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes. Teknik non tes berarti tidak memberikan soal-soal atau tugas-tugas kepada subjek yang diperlukan datanya. Dalam teknik non tes, data tersebut diperoleh dengan cara angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Merujuk pada Sugiyono (2016: 121); Siyoto (2015: 79) keempat metode pengumpulan data beserta instrumennya tersebut adalah:

1. Angket

Digunakan ketika subjek penelitian jumlahnya banyak dan tersebar di wilayah yang luas, sehingga mempermudah peneliti untuk membaca hasil penelitian dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang rahasia. Instrumen penelitiannya berupa angket atau kuesioner.

2. Observasi

Digunakan pada saat penelitian yang dilakukan berfokus pada perilaku manusia, proses kerja, dan gejala alam. Observasi juga lebih cocok digunakan ketika subjek penelitian jumlahnya sedikit. Bentuk instrumen penelitian observasi adalah pedoman observasi yang berisi semua daftar jenis kegiatan yang akan diamati atau kegiatan yang kemungkinan terjadi dalam penelitian.

### 3. Wawancara

Digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Metode pengumpulan data dengan wawancara juga memungkinkan peneliti menggali informasi yang diperlukan secara lebih mendalam karena jumlah subjek penelitian sedikit. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Dalam pelaksanaannya peneliti tidak harus membawa lembar pedoman wawancara, karena peneliti dapat secara fleksibel menanyakan apa saja yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan untuk peneliti agar tetap berada pada fokus penelitian yang dilakukan.

### 4. Dokumentasi

Digunakan untuk menyediakan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dokumen ini akan digunakan sebagai data pendukung hasil penelitian. Instrumen dokumentasi terdiri dari dua macam pedoman, yaitu pedoman dokumentasi yang memuat kategori yang akan dicari datanya, dan *check list* yang memuat variabel yang akan dikumpulkan datanya.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga” ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Merujuk pada paparan di atas terkait metode pengumpulan data beserta instrumen penelitiannya. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data. Pedoman tersebut digunakan sebagai acuan peneliti agar dalam mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

## **Pedoman Observasi**

Pedoman observasi sebagai alat pengumpul data digunakan sebagai panduan untuk melakukan pengamatan dan partisipasi secara aktif saat melakukan penelitian tentang pendidikan dan kebiasaannya pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

### A. Pelaksanaan Observasi:

1. Hari/Tanggal : .....
2. Jam : .....

### B. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan saat melakukan observasi:

1. Lokasi dan keadaan sekitar lingkungan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
2. Model pendidikan komunitas belajar
3. Proses pembelajaran warga belajar di lingkungan sekitar komunitas
4. Proses pembelajaran di luar lingkungan sekitar komunitas, termasuk belajar di rumah, atau di tempat lain yang menjadi keinginan warga belajar seperti di jalan raya, dan lain-lain
5. Proses belajar yang mengembangkan potensi diri
6. Kegiatan yang menunjang proses pembelajaran
7. Proses pembiasaan cara belajar mandiri
8. Fasilitas belajar seperti sarana dan prasarana yang disediakan komunitas untuk mendukung proses pembelajaran warga belajar baik di lingkungan sekitar komunitas maupun di luar lingkungan sekitar komunitas yaitu di rumah
9. Interaksi antara fasilitator belajar dengan fasilitator belajar, fasilitator belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar, serta fasilitator/warga belajar dengan masyarakat di luar komunitas belajar
10. Kerjasama mitra

### **Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Model dan Habitiasi Pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kecamatan Kalibening, Kelurahan Tingkir, Kota Salatiga.

#### **Identitas Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Status :

Keterangan pada status dapat diisi dengan: Fasilitator belajar/warga belajar/orang tua atau wali warga belajar/masyarakat di luar komunitas belajar.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Informan	Daftar Pertanyaan	Checklist Penggunaan Daftar Pertanyaan							
					1	2	3	4	5	6	7	
1	Bagaimana model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kecamatan Kalibening, Kelurahan Tingkir, Kota Salatiga?	Model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendiri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dan tokoh yang berpengaruh (1)</li> <li>- Fasilitator belajar (2)</li> <li>- Warga belajar (3)</li> <li>- Orang tua warga belajar (4)</li> <li>- Lembaga pemerintah daerah (5)</li> <li>- Masyarakat sekitar (di luar komunitas belajar) (6)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa model pendidikan yang diterapkan dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</li> <li>2. Apa yang melatar belakangi model pendidikan untuk mengembangkan potensi diri dilakukan?</li> <li>3. Pedoman apa yang digunakan dalam mewujudkan model pendidikan tersebut?</li> <li>4. Apa manfaat model pendidikan untuk mengembangkan potensi diri ?</li> <li>5. Apa target dari pelaksanaan model pendidikan yang ingin dicapai?</li> <li>6. Bagaimana proses rancangan model pendidikan tersebut dilakukan?</li> <li>7. Siapa saja yang terlibat dalam proses rancangan model pendidikan yang akan diterapkan?</li> <li>8. Apakah terdapat variasi model pendidikan yang dilakukan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah? Bagaimana Penerapannya?</li> <li>9. Apakah terdapat sistem kelas yang diterapkan dalam model pendidikan? Bagaimana penerapannya?</li> <li>10. Kegiatan apa saja yang diterapkan di komunitas belajar untuk mendukung proses belajar tersebut?</li> <li>11. Apa sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar tersebut?</li> <li>12. Desain lingkungan belajar seperti apakah yang diciptakan komunitas belajar?</li> </ol>	√	√						

				13. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan?	√	√	√				
				14. Metode apa yang digunakan dalam evaluasi model pendidikan yang dilakukan?	√	√	√				
				15. Langkah apa yang dilakukan terhadap hasil evaluasi?	√	√	√				
				16. Dengan cara apa warga belajar dinyatakan tamat atau lulus dari komunitas belajar?							
				17. Apakah terdapat kriteria khusus bagi fasilitator belajar untuk dapat mendampingi warga belajar dalam melaksanakan model pendidikan tersebut?	√	√	√	√			
				18. Apakah terdapat kegiatan untuk membekali fasilitator belajar yang akan melakukan pendampingan belajar?	√	√					
				19. Apakah komunitas belajar juga menyelenggarakan pendidikan formal?	√	√					
				20. Apakah komunitas belajar menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum berbasis kebutuhan?	√	√					
				21. Apa yang perlu di persiapkan fasilitator belajar sebelum melakukan pendampingan belajar?							
				22. Bagaimana proses pendampingan belajar yang dilakukan oleh fasilitator belajar?	√	√					
				23. Nilai apa saja yang ditanamkan kepada warga belajar dalam melaksanakan model pendidikan tersebut?	√	√					
				24. Bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan antara fasilitator belajar dengan fasilitator belajar lain dalam mendampingi proses belajar warga belajar?	√	√					
				25. Apa yang melatar belakangi warga belajar memilih komunitas belajar dengan model pendidikan yang dilakukan?	√	√	√				

				<p>26. Apa yang perlu dipersiapkan warga belajar sebelum melaksanakan proses belajar?</p> <p>27. Bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan?</p> <p>28. Kegiatan apa yang disukai dari model pendidikan komunitas belajar ini?</p> <p>29. Bagaimana proses belajar tersebut diterapkan di lingkungan sekitar komunitas belajar?</p> <p>30. Bagaimana interaksi antara fasilitator belajar dengan fasilitator belajar?</p> <p>31. Bagaimana interaksi antara fasilitator belajar dengan warga belajar?</p> <p>32. Bagaimana interaksi antara warga belajar dengan warga belajar?</p> <p>33. Bagaimana respon warga belajar sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan proses belajar dilakukan?</p> <p>34. Bagaimana refleksi yang dilakukan fasilitator belajar dan warga belajar dalam melaksanakan model pendidikan komunitas belajar?</p> <p>35. Apa yang melatar belakangi orang tua memilih model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</p> <p>36. Apakah orang tua memahami maksud model pendidikan yang diterapkan di komunitas belajar?</p> <p>37. Apa yang perlu dipersipakan orang tua dalam mendukung pelaksanaan proses belajar?</p> <p>38. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung proses belajar tersebut?</p> <p>39. Bagaimana proses belajar tersebut diterapkan di luar lingkungan sekitar komunitas, seperti di rumah?</p> <p>40. Bagaimana pengawasan dan kontrol dalam proses belajar tersebut?</p>	√	√	√						
							√						
									√				
						√	√	√					
						√	√	√					
									√				
						√	√	√					
										√			
							√	√					
							√	√					



				41. Bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan antara komunitas belajar dengan orang tua warga belajar?			√			
				42. Apa harapan orang tua menyekolahkan anak di komunitas belajar dengan model pendidikan yang ditawarkan?			√			
				43. Apa yang diketahui tentang model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?	√	√	√			
				44. Apakah masyarakat terlibat dalam pelaksanaan model pendidikan yang dilakukan komunitas belajar?			√			
				45. Bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?			√			
				46. Bagaimana tanggapan terhadap keberadaan komunitas belajar dengan model pendidikan tersebut?	√	√	√		√	√
					√	√	√			
							√			
									√	√
					√	√				√
					√	√				√

2	Bagaimana habituasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kecamatan Kalibening, Kelurahan Tingkir, Kota Salatiga?	Habituaasi pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendiri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dan tokoh yang berpengaruh (1)</li> <li>- Fasilitator belajar (2)</li> <li>- Warga belajar (3)</li> <li>- Orang tua warga belajar (4)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa harapan orang tua yang menyekolahkan anaknya di komunitas belajar?</li> <li>2. Dalam penerapan model pendidikan, kebiasaan seperti apa yang ditanamkan kepada siswa, sehingga secara tidak langsung dapat membentuk siswa untuk belajar mandiri?</li> <li>3. Cara belajar seperti apa yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak?</li> <li>4. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembiasaan model pendidikan tersebut?</li> <li>5. Apa tujuan yang ingin dicapai dari pembiasaan tersebut?</li> <li>6. Kegiatan apa yang mendukung model pendidikan tersebut dapat dibiasakan?</li> <li>7. Bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?</li> <li>8. Bagaimana perasaan saat melakukan kegiatan tersebut?</li> <li>9. Apakah warga belajar senang dengan model pendidikan tersebut? apa alasannya?</li> <li>10. Siapa yang terlibat dalam kegiatan tersebut?</li> <li>11. Bagaimana arahan yang dilakukan (komunitas belajar, fasilitator belajar, orang tua warga belajar) dalam melaksanakan model pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?</li> <li>12. Bagaimana bentuk kemandirian warga belajar dalam melaksanakan model pendidikan tersebut?</li> <li>13. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk menumbuh rasa mandiri kepada warga belajar?</li> <li>14. Apa hal yang mendorong pembiasaan tersebut?</li> <li>15. Hal apa yang ingin dicapai dari proses pembiasaan tersebut?</li> <li>16. Apa dampak atau hasil yang diperoleh dari pembiasaan tersebut?</li> </ol>	√	√	√	√	√			
---	--	---	--	--	---	---	---	---	---	--	--	--



3	<p>Apa tantangan dan strategi dalam pengembangan model pendidikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kecamatan Kalibening, Kelurahan Tingkir, Kota Salatiga?</p>	<p>Strategi dan tantangan pengembangan model pendidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendiri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dan tokoh yang berpengaruh (1)</li> <li>- Fasilitator belajar (2)</li> <li>- Warga belajar (3)</li> <li>- Orang tua warga belajar (4)</li> <li>- Lembaga pemerintah daerah (5)</li> <li>- Masyarakat sekitar (di luar komunitas belajar) (6)</li> <li>- Alumni (7)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendapat masyarakat sekitar tentang pendidikan yang dilakukan komunitas belajar tersebut?</li> <li>2. Pernahkan diadakan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar tentang keberadaan komunitas belajar tersebut?</li> <li>3. Bagaimana sosialisasi tersebut dilakukan?</li> <li>4. Apa respon masyarakat terhadap sosialisasi tersebut?</li> <li>5. Apakah komunitas belajar ini resmi berbadan hukum?</li> <li>6. Bagaimana komitmen yang dibangun antara komunitas belajar dengan orang tua warga belajar dilakukan?</li> <li>7. Tantangan apa yang dihadapi dalam pengembangan model pendidikan komunitas belajar?</li> <li>8. Strategi apa yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut?</li> <li>9. Apakah terdapat refleksi yang dilakukan dalam pengembangan model pendidikan ini?</li> <li>10. Bagaimana refleksi tersebut dilakukan?</li> <li>11. Bagaimana pemerintah melihat model pendidikan yang diterapkan di komunitas belajar?</li> <li>12. Apakah komunitas belajar menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial masyarakat?</li> <li>13. Bagaimana bentuk kerja sama tersebut?</li> <li>14. Apakah komunitas belajar menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah daerah maupun nasional?</li> <li>15. Bagaimana bentuk kerja sama tersebut?</li> <li>16. Apa yang melatar belakangi kerjasama ini dilakukan?</li> <li>17. Apa tujuan kerjasama dilakukan?</li> </ol>	<p>√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √</p>	<p>√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √</p>						
---	---	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

				18. Bagaimana strategi yang dilakukan komunitas belajar dalam menjalin kerja sama dengan mitra	√	√			√		
				19. Bagaimana strategi yang dilakukan alumni setelah lulus dari komunitas belajar?	√	√			√		
					√	√			√		√
<b>Keterangan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendiri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dan tokoh yang berpengaruh (1)</li> <li>- Fasilitator belajar (2)</li> <li>- Warga belajar (3)</li> <li>- Orang tua warga belajar (4)</li> <li>- Lembaga pemerintah daerah (5)</li> <li>- Masyarakat sekitar (di luar komunitas belajar) (6)</li> <li>- Alumni (7)</li> </ul>											

## Referensi

Siyoto, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

## Lampiran 2

### Conoh Transkrip Observasi dan Wawancara beserta Klasifikasi Data

No	Transkrip	Klasifikasi Data
1.	Merdeka belajar menurut Dewi adalah: Dewi : “yaa...mereka yang merasa nyaman, merasa nggak di keang aja, mereka bebas membuat karya apapun, oke saya mau belajar ini, ngga harus ada tuntutan dari sekolah yang membuat mereka ndak nyaman, mengembangkan <i>passion</i> . Ketika kita dikasih sesuatu di sekolah tapi kita merasa ndak nyaman dan bukan jalanku ya kita tidak merdeka, ya kalau disini kan terserah kamu mau buat apa, berkarya apa”.	Prinsip merdeka belajar
2.	Dewi : “kalau berkarya, suatu saat kamu bakal dicari, ketika kamu misal menggambar dan mendalami <i>passion</i> -nya disini, hasilnya bagus, akhirnya dicari dan bermanfaat untuk orang”.	Pedoman Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah “Kamu Berkarya Maka Kamu Ada”
3.	Menyusun kurikulum versi KBQT dengan fokus untuk SMP berani ngomong dan bertanggung jawab, sedangkan SMA lebih diarahkan dalam membuat karya.	Fokus kecakapan model pendidikan komunitas usia sekolah kejar paket B
4.	Selain menyusun kurikulum, ada promes (kegiatan menyusun kegiatan apa yang akan dilakukan selama satu semester), kegiatan yang membuat warga belajar dan yang harus menanggung jawaban juga warga belajar. Promes disusun melalui evaluasi terlebih dahulu dari kegiatan yang tidak berjalan, usul ide (kegiatan apa, bulan apa, dan tanggal berapa). Yang terlibat dalam penyusunan anak-anak dan pendamping, disusun pada waktu yang sudah disepakati, jika siang hari anak-anak sudah capek ya sudah selesai. Saat penyusunan dilakukan arahan dan masukan-masukan mana kegiatan yang oke dilaksanakan dan mana yang tidak.	Program semester komunitas
5.	Anak dulu dengan sekarang beda jadi sempat berpikir kok anak-anaknya seperti ini.	Tantangan dari dalam lingkungan komunitas

## Lampiran 3

**Program Semester Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah  
Tahun 2020**



**Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat  
Qaryah Thayyibah**

Jln. Raden Mas Said No. 12 Kalibening Salatiga ☎ : (0298) 311438

\* : qaryah.thayyibah@gmail.com :: <http://www.kbqt.org>

**ESTIMASI DANA PROGRAM SEMESTER  
TAHUN 2020**

Tgl	Kegiatan	Tempat	Kebutuhan
5 Februari	NoBar (Nonton Bareng)	KBQT	Rp. 5,000
20-22 Februari	Latsar Teather	KBQT	Rp. 170,000
12 Maret	Nulis Ide di luar KBQT	Kota Salatiga	Rp. 10,000
2-Apr	Lomba Masak	KBQT	Rp. 15,000
15-Apr	Workshop Handycraft	KBQT	Rp. 10,000
02-03 Mei	Bukber + GK + Sahur	KBQT	Rp. 30,000
07 Mei	Lomba Debat	KBQT	Rp. 5,000
02 Juni	Halal Bi Halal	KBQT	Rp. 75,000
13 Juni	Latsar Film	KBQT	Rp. 5,000
18-20 Juni	Live In	Gumung Kidul/Temanggung	Rp. 200,000
06-08 Juli	Mos	KBQT	Rp. 60,000
21 Juli	Kunjungan ke Komunitas Seni	Solo/Jogjakarta	Rp. 70,000
<b>TOTAL</b>			<b>Rp. 655,000</b>

Pengelola PKBM Qaryah Thayyibah



Bahrudin

\* Pembayaran bisa ditransfer melalui Bu Dewi (0562531442 – BNI Syariah)

\* Pembayaran bisa dicicil setiap bulannya



